

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
SIKAP SISWA SMA TERHADAP HUBUNGAN SEKSUAL  
(*INTERCOURSE*) PRANIKAH DI KOTA SUKOHARJO  
TAHUN 2007



PROPOSAL TESIS

Untuk memenuhi persyaratan  
mencapai derajat Sarjana S2

Program Studi  
Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat  
Konsentrasi  
Administrasi Kebijakan Kesehatan  
Minat  
Menejemen Kesehatan Ibu dan Anak

Oleh  
TUT WURI PRIHATIN  
NIM : E4A005043

PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2007

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
SIKAP SISWA SMA TERHADAP HUBUNGAN SEKSUAL  
(*INTERCOURSE*) PRANIKAH DI KOTA SUKOHARJO  
TAHUN 2007

Telah disetujui sebagai Usulan Penelitian Tesis  
Untuk memenuhi persyaratan Pendidikan Program Pascasarjana

Program Magister  
Ilmu Kesehatan Masyarakat

Menyetujui,  
Pembimbing I

dr. Bagoes Widjanarko, M.PH, M.A

NIP. 131 962 236

Pembimbing II

Lucia Ratna Kartika Wulan, S.H; M.Kes.

NIP. 132 084 300

Mengetahui,  
a.n. Ketua Program Studi  
Ilmu Kesehatan Masyarakat  
Sekretaris Bidang Akademik

Dra. Atik Mawarni, M.Kes

NIP. 131 918 670

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
SIKAP SISWA SMA TERHADAP HUBUNGAN SEKSUAL  
(*INTERCOURSE*) PRANIKAH DI KOTA SUKOHARJO  
TAHUN 2007



TESIS

Untuk memenuhi persyaratan  
mencapai derajat Sarjana S2

Program Studi  
Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat  
Konsentrasi  
Administrasi Kebijakan Kesehatan  
Minat  
Menejemen Kesehatan Ibu dan Anak

Oleh  
TUT WURI PRIHATIN  
NIM : E4A005043

PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2007

Pengesahan Tesis

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
SIKAP SISWA SMA TERHADAP HUBUNGAN SEKSUAL  
(*INTERCOURSE*) PRANIKAH DI KOTA SUKOHARJO  
TAHUN 2007

Dipersiapkan dan disusun oleh :

NAMA : TUT WURI PRIHATIN

NIM : E4A005043

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 24 Juli 2007  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Bagoes Widjanarko, M.PH,M.A  
NIP. 131 962 236

Luci Ratna Kartika W, S.H,M.Kes  
NIP. 132 084 300

Penguji

Penguji

dr. Asri Purwanti, Sp A, M.Pd  
NIP. 140 138 429

Dra.Tjondrorini, M.Kes  
NIP. 380 035 518

Semarang, Agustus 2007  
Universitas Diponegoro  
Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat  
Ketua Program

dr. Sudiro, MPH.,DR. PH.  
NIP. 131 252 965

## PERNYATAAN

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : TUT WURI PRIHATIN

NIM : E4A005043

Menyatakan bahwa tesis dengan judul : " ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN SIKAP SISWA SMA TERHADAP HUBUNGAN SEKSUAL (INTERCOURSE) PRANIKAH DI KOTA SUKOHARJO TAHUN 2007 " merupakan :

1. Hasil Karya yang telah dipersiapkan dan disusun sendiri.
2. Belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada Program Magister ini ataupun pada program lainnya.

Oleh karena itu pertanggungjawaban tesis ini sepenuhnya berada pada diri saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, Juli 2007

Penyusun,

TUT WURI PRIHATIN

NIM : E4A005043

## RIWAYAT HIDUP

Nama : TUT WURI PRIHATIN  
Tempat / Tanggal Lahir : Sukoharjo, 9 Pebruari 1976  
Alamat Rumah : Perum Bumi Wana Mukti G3/20 Sambiroto  
Tembalang, Semarang  
Pekerjaan : Dosen  
Instansi : Akper Kesdam IV /Diponegoro Semarang  
Alamat Instansi : Jln.HOS Cokroaminoto No. 4 Semarang  
Status : Menikah  
Nama Suami : Moh. Aziz Rohman  
Anak (2 orang) : 1. Bebinca Shaula Rohman  
2. Havana King Rohman

### Riwayat Pendidikan :

1. Sekolah Dasar Negeri Gayam I , Kec.Sukoharjo, Kab. Sukoharjo  
Lulus tahun 1988
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri Bendosari Sukoharjo  
Lulus tahun 1991
3. Sekolah Menengah Atas Negeri I Sukoharjo  
Lulus tahun 1994
4. Akademi Keperawatan Panti Kosala Surakarta  
Lulus tahun 1997
5. Program D IV Perawat Pendidik , FK-UNDIP Semarang  
Lulus tahun 1999

### Riwayat Pekerjaan :

1. Tahun 1998 s/d 2006 : Dosen di Akper Mamba'ul 'Ulum  
Surakarta
2. Tahun 2002 s/d 2003 : Pembantu Direktur I di Akper  
Mamba'ul 'Ulum Surakarta
3. Tahun 2003 s/d 2006 : Direktur Akper Mamba'ul 'Ulum  
Surakarta
4. Tahun 2006 s/d sekarang : Dosen di Akper Kesdam IV/  
Diponegoro Semarang

## KATA PEGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamiin,

Segala puji dan syukur bagi Allah Rabb alam semesta , shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita Muhammad Rasulullah, keluarga dan para sahabatnya.

Selesainya penyusunan tesis ini dengan Judul Analisis Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Siswa SMA Terhadap Hubungan Sekaul (*Intercourse*) Pranikah Di Kota Sukoharjo Tahun 2007, merupakan pengalaman berharga dan sangat membahagiakan, karena satu lagi langkah dalam perjalanan hidup ke masa depan telah berhasil saya lalui, yang semuanya adalah atas berkah dan rahmat dari yang Maha Esa, pada saat berbahagia ini, ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada :

1. Kapt. Totok Haryono, S.Kp., MH. Kes selaku Direktur Akper Kesdam IV/Dip Semarang, atas izin belajar yang diberikan kepada penulis.
2. dr. Bagoes Widjanarko, M.PH,M.A dan Ibu Luci Ratna Kartika Wulan, S.H.,M.Kes, selaku pembimbing yang telah mengarahkan dan memberikan bimbingan dalam penyusunan tesis.
3. dr. Asri Purwanti, SP.A., M.Pd., dan Dra. Tjondrorini, M.Kes, selaku Penguji yang memberikan banyak masukan dan berbagi banyak pengalaman tentang Kesehatan Reproduksi Remaja.
4. Suamiku, Mas Aziz dan Anak – anakku, Binca dan Havan, trimakasih atas cinta dan segala pengertian, pengorbanan serta dukungan yang begitu besar buat mama.
5. Ibu Sumiyati dan Ibu Djumaroh atas doa restu dan ridhonya, semoga Alloh membalas segala perjuangan yang telah Ibu lakukan untuk saya dengan pahala yang setimpal.
6. Almarhum Bp. Wagimin dan Bp. Djumaroh, akhirnya anakmu mampu meraih gelar Magister, trimaksih atas wejangan dan perjuangannya dulu.

7. Mas Poer dan Mbak Puji, trimakasih atas kasih sayang dan dukungan doanya.
8. Sahabat - sahabatku, penyebar semangat dan pengobar motivasi, Mami Pinti, Jeng Maryatoen, Jeng Endang dan Bude Tinah.
9. Pak Diro, Bu Atik dan Bu Chris selaku pengelola dan seluruh staf (mbak Triana, mbak Nungky, mbak Yuni, mbak Ita, mbak Zulfa, mas Agus dan mas Bas) di Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran keseluruhan proses pendidikan dan selalu sabar melayani.
10. Teman-teman seperjuangan di MIKM Undip 2005, khususnya Konsentrasi MKIA (Mami Pinti, Jeng Maryatoen, Jeng Endang Bude Tinah, Bu Munda, Bu Wien, Jeng Wiwik, Mbak Atni, dan Mbakyu Kuswati), terima kasih atas persahabatan, persaudaraan, dukungan dan kerjasamanya.

Dengan penulisan tesis ini , semoga membawa manfaat bagi orang lain dan dapat memperkaya khasanah keilmuan kita, penghargaan tulus bagi anda apabila memberikan saran, masukan dan kritik yang membangun guna menyempurnakan tulisan ini.

Penyusun,

TUT WURI PRIHATIN



## DAFTAR ISI

|   | Halaman |
|---|---------|
| KATA PENGANTAR .....                                | iii     |
| DAFTAR ISI .....                                    | vii     |
| DAFTAR TABEL .....                                  | ix      |
| DAFTAR GAMBAR .....                                 | x       |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                                | xi      |
| ABSTRAK .....                                       | xii     |
| <br>  |         |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>                          |         |
| A. Latar Belakang .....                             | 1       |
| B. Rumusan Masalah .....                            | 6       |
| C. Pertanyaan Penelitian .....                      | 6       |
| D. Tujuan Penelitian .....                          | 6       |
| E. Manfaat Penelitian .....                         | 7       |
| F. Keaslian Penelitian .....                        | 8       |
| G. Ruang Lingkup .....                              | 10      |
| <br>  |         |
| <b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b>                    |         |
| A. Remaja .....                                     | 11      |
| B. Kecerdasan Emosi .....                           | 13      |
| C. Pengetahuan .....                                | 24      |
| D. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi .....           | 26      |
| E. Peran Teman Sebaya .....                         | 31      |
| F. Peran Orang Tua .....                            | 32      |
| G. Peran Media Massa .....                          | 32      |
| H. Agama .....                                      | 34      |
| I. Norma/Budaya .....                               | 35      |
| J. Sikap .....                                      | 36      |
| K. Prilaku Hubungan Seksual Remaja .....            | 39      |
| L. Prilaku Hubungan Seksual Remaja (SMA) Pranikah.. | 43      |
| M. Konsep Teori .....                               | 48      |
| <br>  |         |
| <b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b>              |         |
| A. Variabel Penelitian .....                        | 49      |
| B. Hipotesis Penelitian.....                        | 49      |
| C. Kerangka Konsep Penelitian.....                  | 50      |
| D. Rancangan Penelitian.....                        | 50      |

|  |     |
|--|-----|
| BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN |     |
| A. Keterbatasan Penelitian .....         | 63  |
| B. Gambaran Umum.....                    | 64  |
| C. Gambaran Khusus Responden.....        | 66  |
| D. Univariat.....                        | 67  |
| E. Bivariat.....                         | 86  |
| <br>                                     |     |
| BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN             |     |
| A. Kesimpulan .....                      | 100 |
| B. Saran .....                           | 100 |

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
SIKAP SISWA SMA TERHADAP HUBUNGAN SEKSUAL  
(*INTERCOURSE*) PRANIKAH DI KOTA SUKOHARJO  
TAHUN 2007



ARTIKEL

Untuk memenuhi persyaratan  
mencapai derajat Sarjana S2

Program Studi  
Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat  
Konsentrasi  
Administrasi Kebijakan Kesehatan  
Minat  
Menejemen Kesehatan Ibu dan Anak

Oleh  
TUT WURI PRIHATIN  
NIM : E4A005043

PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2007

**PROGRAM MAGISTER ILMU KESEHATAN MASYARAKAT  
KONSENTRASI ADMINISTRASI RUMAH SAKIT  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
2007**

**ABSTRAK**

**Tut Wuri Prihatin**

Analisis Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Siswa SMA Terhadap Hubungan Seksual (*Intercourse*) Pranikah Di Kota Sukoharjo. Tahun 2007  
102 lembar + 102 halaman + 16 tabel + 11 gambar

Remaja dengan tugas perkembangannya membutuhkan dukungan dari orang tua dan teman sebayanya, demikian juga media massa merupakan sumber informasi yang dicari remaja dalam mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Remaja yang memasuki masa pubertas (mulai matang organ reproduksi) akan mengalami gejala emosi yang meledak – ledak. Kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi tergantung tingkat kecerdasan emosinya (EQ). Faktor – faktor tersebut yang akan memengaruhi sikap mereka terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah.

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan *crosssectional*. Subyek penelitian terdiri dari 100 siswa SMA di Kota Sukoharjo. Pengolahan data penelitian dengan teknik analisis deskriptif, *Pearson Product Moment*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor – faktor yang berhubungan dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah di Kota Suoharjo adalah kecerdasan emosi (EQ) ( $p : 0,0001$ ), pengetahuan kesehatan reproduksi ( $p : 0,013$ ), peran orang tua dan teman sebaya ( $p : 0001$ ), peran media massa ( $p : 0,009$ ).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosi (EQ), pengetahuan kesehatan reproduksi, peran orang tua dan teman sebaya, peran media massa dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah di Kota Sukoharjo. Guna upaya perbaikan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah dengan meningkatkan pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi melalui pengembangan kurikulum pada tingkat jenjang pendidikan serta memberikan pelayanan kesehatan reproduksi bagi remaja.

Kata kunci : kecerdasan emosi, pengetahuan, peran orang tua dan teman, peran media massa, sikap

Kepustakaan : 48 (1993 – 2005)

**Master's Degree of Public Health Program  
Majoring in Administration and Health Policy  
Sub Majoring in Maternal and Child Health Management  
Diponegoro University  
2007**

**ABSTRACT**

**Tut Wuri Prihatin**

Análisis of Factors That Have Relationship Attitude Towards Premarital Sexual Intercourse of Señor High School in Sukoharjo Year 2007  
102 exemplar + 102 page + 16 table + 11 picture

Adolescent need support from their parents and peer groups. Mass media is one of the information source, which are looked for by them to obtain knowledge about reproductive health. Adolescent who enter puberty period (the reproductive organs begin mature) will experience instable emotion. Their ability to control emotion depends on level of Emotional Quotion (EQ). Its factor will influence attitude towards premarital sexual intercourse.

Type of the research was an observational using *Cross - Sectional* approach. Number of subjects was 100 persons who were students of Señor High School in Sukoharjo. Data were analyzed by using descriptive analysis, and *Pearson Product Moment* test.

The factors of emotional quotion (p value = 0,0001), knowledge of reproductive health (p value = 0,013), a role of parents and peer group (p value = 0,0001) and a role of mass media (p value = 0,0009) respectively significantly have relationship with attitude towards premarital sexual intercourse on students of Señor High School in Sukoharjo.

Emotional Quotion, Knowledge of reproductive health, a role of parent and peer group, and a role of mass media have significant relationship with attitude toward premarital sexual intercourse on students of Señor High School in Sukoharjo. Improvement of students' knowledge about reproductive health should be done to improve their attitude toward premarital sexual intercourse through development of curriculum in accordance with educational level and providing reproductive health services for adolescents.

Key Words : emotional quotion, knowledge of reproductive health, a role of parent and peer group, a role of mass media , attitude  
Bibliography : 48 (1993-2005)

## DAFTAR GAMBAR

|  | <b>Hal</b> |
|--|------------|
| Gambar 2.1 Health Believe Model  | 30         |
| Gambar 2.2 Theory of Reasoned Action   | 41         |
| Gambar 2.3 Teori Prilaku Terencana   | 42         |
| Gambar 2.4 Psychosocial Model of Health Behavior   | 42         |
| Gambar 2.5 Psychosocial Model of Health Behavior Modivication  | 48         |
| Grafik 4.1 Jenis Pendidikan Kota Sukoharjo Tahun 2007  | 64         |
| Grafik 4.2 Usia Penduduk Kota Sukoharjo Tahun 2007   | 65         |
| Grafik 4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk Kota Sukoharjo Tahun 2007   | 65         |
| Grafik 4.4 Data Siswa SMA menurut Golongan Umur di KOta<br>Sukoharjo Tahun 2007  | 66         |
| Grafik 4.5 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin  | 67         |
| Gambar 4.1 Bagan Hubungan EQ, Pengetahuan Kesehatan<br>Reproduksi, Peran Orang Tua dan Teman sebaya, Peran<br>Madia Massa dengan Sikap Siswa SMA terhadap<br>Hubungan Seksual ( <i>Intercourse</i> ) Pranikah. | 99         |

## DAFTAR TABEL

|            |   | Hal |
|------------|---|-----|
| Tabel 1.1  | Daftar Keaslian Penelitian  | 9   |
| Tabel 4.1  | Distribusi Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Variabel Sikap Siswa SMA Terhadap Hubungan Sekaul ( <i>Intercourse</i> ) Pranikah di Kota Sukoharjo Tahun 2007                     | 67  |
| Tabel 4.2  | Distribusi Frekwensi Sikap Siswa SMA Terhadap Hubungan Sekaul ( <i>Intercourse</i> ) Pranikah di Kota Sukoharjo Tahun 2007  | 70  |
| Tabel 4.3  | Distribusi Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Variabel Kecerdasan Emosi di Kota Sukoharjo Tahun 2007   | 71  |
| Tabel 4.4  | Distribusi Frekwensi Kecerdasan Emosi di Kota Sukoharjo Tahun 2007  | 76  |
| Tabel 4.5  | Distribusi Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Variabel Pengetahuan Siswa SMA tentang Kesehatan Reproduksi di Kota Sukoharjo Tahun 2007   | 78  |
| Tabel 4.6  | Distribusi Frekwensi Pengetahuan Siswa SMA tentang Kesehatan Reproduksi di Kota Sukoharjo Tahun 2007  | 80  |
| Tabel 4.7  | Distribusi Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Variabel Peran Orang Tua dan Teman Sebaya bagi Siswa SMA di Kota Sukoharjo Tahun 2007  | 81  |
| Tabel 4.8  | Distribusi Frekwensi Peran Orang Tua dan Teman Sebaya bagi Siswa SMA di Kota Sukoharjo Tahun 2007   | 82  |
| Tabel 4.9  | Distribusi Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Variabel Peran Media Massa bagi Siswa SMA di Kota Sukoharjo Tahun 2007   | 83  |
| Tabel 4.10 | Distribusi Frekwensi Peran Media Massa bagi Siswa SMA di Kota Sukoharjo Tahun 2007  | 85  |
| Tabel 4.11 | Tabel Silang antara EQ dengan Sikap Siswa SMA Terhadap Hubungan Sekaul ( <i>Intercourse</i> ) Pranikah di Kota Sukoharjo Tahun 2007   | 86  |
| Tabel 4.12 | Tabel Silang antara Pengetahuan Siswa SMA tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Siswa SMA Terhadap Hubungan Sekaul ( <i>Intercourse</i> ) Pranikah di Kota Sukoharjo Tahun 2007 | 89  |
| Tabel 4.13 | Tabel Silang antara Peran Orang Tua dan Teman Sebaya dengan Sikap Siswa SMA Terhadap Hubungan Sekaul ( <i>Intercourse</i> ) Pranikah di Kota Sukoharjo Tahun 2007                   | 93  |
| Tabel 4.14 | Tabel Silang antara Peran Media Massa dengan Sikap Siswa SMA Terhadap Hubungan Sekaul ( <i>Intercourse</i> ) Pranikah di Kota Sukoharjo Tahun 2007                                  | 96  |
| Tabel 4.15 | Ringkasan Hasil Analisis Statistik Hubungan Variabel Bebas dengan Variabel Terikat menggunakan Uji Rank-Sperman dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) sebesar 5%                    | 98  |

## DAFTAR LAMPIRAN

|            |  |
|------------|--|
| Lampiran 1 | Kuesioner Penelitian                     |
| Lampiran 2 | Hasil Analisis Data                      |
| Lampiran 3 | Surat – surat Ijin Penelitian            |
| Lampiran 4 | Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembengkakan jumlah penduduk usia remaja tengah terjadi di berbagai negara dunia. Data profil kesehatan Indonesia tahun 2000, menyebutkan jumlah dan persentase penduduk golongan usia 10-24 tahun (definisi WHO untuk *young people*) adalah 64 juta orang atau sekitar 31% dari total seluruh populasi. Sedangkan untuk remaja usia 10-19 tahun (definisi WHO untuk *adolescence*) berjumlah 44 juta atau 21 persen dari total seluruh populasi. Artinya, satu dari lima orang Indonesia berada dalam rentang usia remaja.<sup>21</sup> Pada Tahun 2003 penduduk usia remaja usia 10 – 24 tahun mencapai 29,5 % dari total penduduk.<sup>7</sup>

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescenc* yang berarti tumbuh mencapai kematangan. Piaget (Hurlock, 1991) mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang tua atau setidaknya sejajar.<sup>1</sup> Perkembangan emosi pada remaja ditandai dengan sifat emosional yang meledak – ledak, sulit untuk dikendalikan. Disatu pihak emosi yang menggebu – gebu ini memang menyulitkan, terutama untuk orang lain dalam mengerti jiwa remaja. Emosi yang tidak terkendali disebabkan antara lain ( termasuk orang tua) karena konflik peran yang sedang dialami oleh remaja. Masalahnya, jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi - situasi krisis dalam rangka mengatasi konflik peran, itu karena ia terlalu mengikuti gejolak emosinya, kemungkinannya ia akan terperangkap masuk ke jalan yang salah. Salah satu kasus

adanya seks bebas atau penyalahgunaan seks seringkali disebabkan karena kurang adanya kemampuan remaja untuk mengarahkan emosinya secara positif.<sup>40</sup>

Hasil penelitian Nirmala, Remaja yang mempunyai kecerdasan emosi baik, maka dia akan mempunyai sikap yang positif terhadap rangsangan yang dia terima, tetapi jika remaja memiliki kecerdasan emosi rendah, maka remaja akan cenderung bersikap negatif terhadap rangsangan yang dia terima. Ternyata ada hubungan yang *significant* antara kecerdasan emosi dengan sikap dan ada hubungan yang *significant* antara sikap dengan prestasi belajar.<sup>35</sup>

Seiring dengan arus globalisasi informasi dan teknologi yang terus berjalan, terjadi perubahan besar pada norma seks, utamanya pada remaja. Hasil penelitian di Amerika pada tahun 2004 bahwa penayangan seks di televisi telah mempengaruhi Perilaku seks remaja, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 20 % remaja usia 17 tahun telah melakukan *intercourse*, 40 % remaja usia 17 tahun mulai meraba payudara, dan terdapat 20 % remaja usia 17 tahun meraba genetalia.<sup>14</sup> Hubungan seksual pranikah yang dimaksud adalah kontak seksual yang dilakukan berpasangan dengan lawan jenis atau sesama jenis tanpa ikatan yang syah, contohnya *intercourse*.<sup>23</sup>

Konsep teori diatas di dukung oleh hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2002 – 2003 menunjukkan proporsi yang cukup besar tentang pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada pertanyaan bagaimana kemungkinan seorang wanita bisa menjadi hamil, perubahan fisik pada masa pubertas laki – laki dan perempuan, dimana remaja laki – laki sebanyak 32 % mempunyai pengetahuan lebih baik dan remaja wanita (29 %) mempunyai

pengetahuan lebih rendah.<sup>8</sup> Pengetahuan merupakan salah satu komponen dalam pembentukan sikap seseorang. Dengan pengetahuan yang tidak memadai akan membuat remaja cenderung mengambil sikap yang salah. Artinya, jika remaja mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang tidak memadai maka akan membuat remaja cenderung bersikap negatif tentang seksualitas.<sup>1</sup>

Masalah kesehatan reproduksi ini ternyata sangat serius untuk di perhatikan. Remaja mencoba mendapatkan informasi yang benar dari berbagai sumber, antara lain bertanya dengan orang tua atau dengan teman sebaya mereka. Hasil diskusi dengan orang tua pada remaja pria dan wanita usia 10 – 24 tahun, menunjukkan bahwa ada 46% remaja lebih banyak berdiskusi KRR dengan ibunya dibanding dengan ayahnya sebanyak 17%. Hasil yang lain menunjukkan bahwa remaja lebih sedikit 38,2% berdiskusi dengan orang tua hanya dibanding dengan teman sebayanya sebanyak 54,4%.<sup>8</sup> Seseorang yang dianggap penting oleh remaja, akan diharapkan persetujuannya setiap gerak dan tingkah laku, seseorang yang tidak ingin dikecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap.<sup>1</sup> Materi yang lebih banyak dibicarakan oleh remaja dengan orang tua adalah berkisar tentang norma pergaulan dengan lawan jenis padahal materi yang lebih penting dalam KRR seperti penyakit menular seksual, kehamilan yang lebih prioritas tetapi tidak dibicarakan dengan orang tua, tetapi dengan teman sebayanya.<sup>2</sup>

Sumber informasi bagi remaja dalam mendapatkan informasi tentang KRR tidak hanya dari orang tua atau teman sebaya tetapi juga bisa dari Media massa. Sebuah penelitian menunjukkan remaja laki – laki

yang terpapar buku porno 59,3% dan film porno 48,8 % sedangkan pada wanita 28,4% terpapar buku porno dan 15,9% terpapar film porno.<sup>47</sup>

Faktor lain yang mungkin juga akan mempengaruhi sikap remaja terhadap Perilaku seksualitas adalah agama. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang telah melakukan intercourse tetap menyatakan 100% percaya adanya Tuhan, 100 % takut akan dosa dan 67,7 % menjalankan ibadah secara teratur. Data tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang *significant* antara ketaatan dalam beragama dengan perilaku seksual remaja.<sup>40</sup>

Faktor yang lebih nyata pengaruhnya daripada faktor agama itu sendiri adalah adanya norma ganda yang berlaku pada masyarakat. Dalam perkembangannya pada satu dekade , pada sebuah penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara negara maju dengan negara berkembang mengenai Perilaku seksual remaja.<sup>40</sup> Yang membedakan adalah Perilaku seksual antara remaja laki – laki dan wanita. Bahwa laki – laki menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada wanita. Hal ini dimungkinkan berhubungan dengan norma –norma yang mungkin laki – laki lebih longgar dari pada wanita. Pola Perilaku seksual mereka yang sampai dengan *intercourse* ternyata tidak hanya dilakukan dengan pasangan dan diantara mereka tidak melakukannya dengan alat kontrasepsi (kondom).<sup>47</sup>

Dengan pengetahuan yang sangat terbatas, maka sangatlah mungkin jika membuat mereka salah dalam bersikap dan kemudian mempunyai perilaku terhadap seksualitas. Perilaku Seksual Remaja Kota Semarang tahun 2006, menunjukkan usia pertama kali pacaran adalah 12 – 17 tahun 68,2% lebih banyak dari pada usia 17 – 24 tahun 31,2% dan aktivitas pacaran sampai dengan *intercourse* 6,2% dibanding dengan cara

yang lain, usia pertama kali melakukan intercourse, prosentasi paling besar adalah pada usia 18 – 20 tahun. Pasangan yang melakukan hubungan seksual *intercourse* lebih dari 4 kali pada 3 bulan terakhir 45%, tempat melakukannya 41% di rumah sendiri atau pacar, alasan melakukan *intercourse* karena wujud ungkapan sayang 51%.<sup>39</sup>

Angka kejadian perilaku seksual remaja usia 10 – 20 tahun di Kota Sukoharjo pada tahun 2005 - 2006 adalah sodomi (2 kasus), pemerkosaan pada usia remaja (8 kasus), narkoba (3 kasus), pencabulan (4 kasus). (Data Reskrim Polres Sukoharjo, 2007) Hal tersebut merupakan salah satu aspek yang melatarbelakangi peneliti untuk dilakukan penelitian, selain itu juga, Kota Sukoharjo belum pernah dilakukan penelitian serupa. Studi pendahuluan terhadap 30 remaja usia 15 – 19 tahun di Kota Sukoharjo, jumlah remaja rentang usia 15 – 19 tahun 2005 berjumlah 76.904 orang.<sup>7</sup> Pengetahuan remaja tentang tanda-tanda kehamilan adalah terlambat bulan dan muntah-muntah 10 orang (33,33%), bagaimana seorang wanita bisa hamil adalah jika melakukan *intercourse* lebih dari satu kali 23 orang (76,66%), rata – rata kecerdasan emosi baik 42 % dan 28 % rendah. Aktivitas saat mereka pacaran sampai dengan *intercourse* 10% (3 orang). Sumber informasi kesehatan reproduksi mereka dapatkan dari buku porno, film porno, internet, mempunyai prosentase paling tinggi juga dari orang tua serta teman sebaya, sedangkan dari guru di sekolah prosentasenya paling rendah. Prosentase remaja menyatakan boleh melakukan *intercourse* kalau memang sudah saling mencintai dan berjanji akan menikah 47 %. Remaja yang rajin menjalankan ibadah 78 %, jarang menjalankan ibadah 22%.

## **B. Perumusan Masalah**

Remaja di Kota Sukoharjo rata – rata mempunyai kecerdasan emosi baik, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi rendah, peran orang tua dalam pemberian informasi tentang KRR lebih kecil dibanding dengan peran teman sebaya, media massa berupa buku dan film porno masih menjadi alternatif bagi remaja untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi. Data diatas juga menyebutkan bahwa remaja di Kota Sukoharjo mempunyai Perilaku seksual sampai dengan *intercourse*. Mereka juga mempunyai sikap mendukung hubungan seksual *intercourse* jika dilakukan dengan pasangan sebagai ungkapan kasih sayang.

Walaupun di sekolah mereka telah mendapatkan pelajaran biologi, dimana materi hampir sama dengan materi kesehatan reproduksi, serta pelajaran agama juga di berikan pada tiap jenjang pendidikan, tetapi ternyata tidak menjamin seorang siswa SMA (remaja) terhindar dari *intercourse* pranikah ditunjukkan dengan data bahwa mereka rajin menjalankan ibadah dan percaya adanya Tuhan. Dari data – data tersebut diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu faktor – faktor apa saja yang berhubungan dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah ?

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah?

## **D. Tujuan Penelitian**

### **a. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah di Kota Sukoharjo.

b. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran variabel kecerdasan emosi, variable pengetahuan kesehatan reproduksi, variable orang lain (teman sebaya atau orang tua) dan variable media massa dan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah di Kota Sukoharjo.
2. Mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah di Kota Sukoharjo.
3. Mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah di Kota Sukoharjo.
4. Mengetahui hubungan pengaruh orang lain (orang tua dan teman sebaya) dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah di Kota Sukoharjo.
5. Mengetahui hubungan media massa dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah di Kota Sukoharjo.

**E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Institusi
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh institusi, dimana perlu dalam pengembangan kurikulum kesehatan reproduksi.
  - b. Dapat menjadikan rekomendasi bahwa masalah remaja bukan saja masalah masyarakat atau orang tua mereka tetapi pengaruh atau keterlibatan lembaga pendidikan sangat dibutuhkan untuk penyebaran informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi remaja.

## 2. Bagi KIA

- a. Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dalam menentukan kebijakan pemerintah dalam hal ini, memberikan perhatian kepada remaja tentang hak – hak mereka dalam kesehatan reproduksi.
- b. Dapat memberikan rekomendasi kepada kebijakan KIA tentang pentingnya masalah remaja yang bukan merupakan orang dewasa kecil, tetapi mereka mempunyai tugas perkembangan yang sangat berat, sehingga orang dewasa harus bisa menolong remaja termasuk kebijakan – kebijakan dalam KIA.

## 3. Bagi Peneliti

- a. Peneliti diharapkan dapat memberikan informasi dan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan program pendidikan dasar reproduksi pada remaja, khususnya dalam menentukan kebutuhan informasi kesehatan reproduksi yang akan diberikan bagi remaja di Kab. Sukoharjo.
- b. Dapat memberikan masukan pada lembaga penentu kebijakan pendidikan agar dapat memasukkan kesehatan reproduksi pada kurikulum pendidikan

## **F. Keaslian Penelitian.**

Penelitian berjudul analisis faktor – faktor yang berhubungan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah di Kota Sukoharjo. Berdasarkan penelusuran kepustakaan terdapat peneliti yang hampir serupa tetapi tidak sama telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain :



| NO | PENELIT I             | JUDUL PENELITIAN  | HASIL PENELITIAN  | PERSAMAAN  | PERBEDAAN   |
|----|-----------------------|---|---|--|---|
| 1. | Turuy (2003)          | Analisis pengaruh pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, peran media massa dan <i>peer education</i> dengan sikap terhadap hubungan seksual pranikah pada siswa SMAN 1 Kodya Ternate, Propinsi Maluku Utara | pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, peran media massa dan <i>peer education</i> berpengaruh terhadap sikap hubungan seksual pranikah | menggunakan rancangan <i>cross sectional</i> dan menilai respon dari subjek penelitian yaitu tentang pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Sampel yang dipakai berusia sama yaitu remaja SMA | variabel independen yang diteliti adalah kecerdasan emosional, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, orang lain ( orang tua dan teman sebaya) serta media massa, variabel dependen adalah sikap remaja terhadap hubungan seksual ( <i>intercourse</i> ) pranikah  |
| 2. | Sirajudin Noor (2004) | hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja pria-wanita dengan kecenderungan remaja pria-wanita melakukan hubungan seksual ( <i>intercourse</i> ) pranikah di Indonesia.                             | Ada hubungan bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kecenderungan remaja melakukan hubungan seksual pranikah.            | menggunakan rancangan <i>cross sectional</i>   | penelitian yang akan dilakukan ingin menghubungkan antara kecerdasan emosi, penegetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, hubungan dengan orang lain ( orang tua dan teman sebaya), serta media massa sebagai variabel independen dengan sikap remaja melakukan hubungan seksual ( <i>intercourse</i> ) pranikah, sehingga perhitungan statistiknya tidak hanya mencari proporsi dan mean dari setiap variabel yang ingin diketahui, juga |

|   |                         |  |   |   |  |
|---|-------------------------|--|---|---|--|
|   |                         |  |   |   | menggunakan analisa korelasi untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. |
| 3 | Smaal dan Luster (1994) | model apakah faktor resiko dan lingkungan berguna untuk memprediksi Perilaku seksual remaja dengan cara menghubungkan variabel faktor resiko dan lingkungan dengan aktivitas seksual remaja di kota Southwestern | pendekatan faktor resiko dan pendekatan ekologis, memberikan dukungan yang kuat bagi memahami Perilaku seksual remaja | penelitian ini untuk memberikan informasi kepada pengambil keputusan dan pelaksana program dalam upaya mengembangkan program pendidikan dasar kesehatan reproduksi remaja | sampel dibagi menurut gender, usia, etnis, struktur keluarga, dan tinggal bersama orang tua                                |

## G. Ruang Lingkup

### 1. Lingkup masalah

Dalam penelitian ini dibatasi pada faktor – faktor yang berhubungan dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah di Kota Sukoharjo.

### 2. Lingkup keilmuan

Bidang kajian yang diteliti adalah Ilmu Kesehatan Masyarakat, khususnya faktor – faktor yang berhubungan dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah.

### 3. Lingkup lokasi

Peneliti ini di laksanakan pada SMA di Kota Sukoharjo.

### 4. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini dalah siswa SMA di Kota Sukoharjo.

### 5. Lingkup waktu

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah bulan Mei sampai dengan Juli 2007.

## BAB II

### H. TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Remaja

Masa remaja adalah suatu tahap antara anak – anak dengan masa dewasa. Istilah ini menunjukkan dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 14 tahun pada pria dan 12 tahun pada wanita. Transisi kemasa depan bervariasi dari suatu budaya ke kebudayaan lain, namun secara umum di definisikan sebagai waktu dimana individu bertindak terlepas dari orang tua mereka. Definisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah mereka yang berusia 10 sampai dengan 19 tahun dan belum menikah. Menurut Kaplan, 1997 usia remaja adalah dimulai pada usia 11 – 12 tahun dan berakhir pada usia 18 – 21 tahun. Dimana usia yang paling rentan dengan masalah seksual adalah pada masa usia 17 tahun.<sup>33</sup>

Perkembangan fisik yang terjadi pada remaja adalah perubahan yang sangat dramatis dalam bentuk dan ciri – ciri fisik berhubungan erat dengan mulainya pubertas. Aktivitas kelenjar pituitari pada saat ini berakibat dalam sekresi hormon yang meningkat, dengan efek fisiologis yang tersebar luas. Hormon pertumbuhan memproduksi dorongan pertumbuhan yang cepat, yang membawa tubuh mendekati tinggi dan dewasanya dalam sekitar dua tahun. Dorongan pertumbuhan terjadi lebih awal pada pria dari pada pada wanita juga menandakan bahwa wanita lebih dahulu matang secara seksual dari pada pria. Pencapaian seksual pada gadis remaja ditandai dengan kehadiran menstruasi dan pada pria di tandai dengan produksi semen. Hormon – hormon utama yang mengatur perubahan ini adalah androgen pada pria dan estrogen pada wanita, zat-zat yang juga dihubungkan dengan penampilan ciri-ciri seksual sekunder:

rambut wajah, tubuh dan kelamin dan suara yang mendalam pada pria, rambut tumbuh dan kelamin, pembesaran payudara dan pinggul lebih lebar pada wanita.<sup>45</sup>

Perkembangan intelektual yang terjadi pada remaja tidak menunjukkan perkembangan yang dramatis dalam fungsi intelektual selama remaja. Kemampuan untuk mengerti masalah – masalah kompleks berkembang secara bertahap. Psikolog Prancis Jean Piaget menentukan bahwa masa remaja adalah tahap awal pikiran formal operasional yang mungkin dapat dicirikan sebagai pemikiran yang melibatkan logika pengurangan atau deduksi. Piaget beranggapan bahwa pada tahap ini terjadi diantara semua orang tanpa memandang pendidikan dan pengalaman terkait mereka, namun bukti riset tidak mendukung hipotesis ini, bukti ini menunjukkan bahwa kemampuan remaja untuk menyelesaikan masalah kompleks adalah fungsi dari proses belajar dan pendidikan yang terkumpul.<sup>40</sup>

Perkembangan seksual yang terjadi pada remaja menunjukkan perubahan yang signifikan. Perubahan seksual yang terjadi pada masa pubertas inilah yang bertanggung jawab atas adanya dorongan-dorongan seksual. Dorongan masalah seksual masih dipersulit dengan banyaknya tabu sosial sekaligus kekurangan pengetahuan yang benar tentang seksualitas. Perkembangan emosional juga terjadi pada masa remaja dimana seorang Psikolog Amerika G. Stanley Hall mengatakan bahwa masa remaja adalah masa stress emosional, yang timbul dari perubahan fisik yang cepat dan luas yang terjadi pada masa pubertas. Psikolog Amerika kelahiran Jerman, Eric Ericson memandang perkembangan sebagai proses psikososial yang terjadi seumur hidup. Ciri lain dari perkembangan psikososial remaja adalah upaya remaja untuk diterima

dan diakui sebagai orang dewasa, yang dikenal sebagai mencari identitas diri. Remaja selalu bertanya tentang siapa dan bagaimana dirinya dan cenderung melakukan berbagai tindakan untuk mengukuhnya identitas dirinya. Remaja masih labil sehingga upaya untuk mencari identitas diri, seringkali diungkapkan dalam bentuk pemaksaan kemauan, sehingga sering bertentangan dengan tokoh otoriter seperti orang tua atau guru. Pertentangan remaja dengan orang dewasa dipertajam lagi karena disatu pihak remaja menginginkan kebebasan melakukan aktivitas atau memilih teman dipihak lain orang tua dan guru justru ingin melakukan pembatasan.<sup>45</sup>

Remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus mereka lalui, antar lain mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman sebayanya, dapat menerapkan peran sosial menurut jenis kelamin masing-masing, menerima kenyataan jasmaniah serta menggunakannya seefektif-efektifnya dengan perasaan puas, mencapai kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya, mencapai kebebasan ekonomi, memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatan, mempersiapkan diri untuk pernikahan, mengembangkan kecakapan intelektual, memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan serta memperoleh norma – norma sebagai pedoman hidup.<sup>40</sup>

## **B. Kecerdasan Emosional**

### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Goleman (1997), mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang

baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Lebih lanjut Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.<sup>17</sup>

Sementara Cooper dan Sawaf (1998) mengatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Selanjutnya Howes dan Herald (1999) mengatakan pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.<sup>13</sup>

Stein, 2002, mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan

maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.<sup>43</sup>

Ary Ginanjar, 1997 menjelaskan kecerdasan emosi adalah semacam motivator dan inspirator utama bagi seseorang untuk mengarahkan seluruh potensi berpikir atau bernalar secara kognitif.<sup>4</sup>

Menurut Potton, 1997 kecerdasan emosi adalah cara mempergunakan aset – aset untuk mencapai sasaran profesional dan organisasinya serta berinteraksi sosial dan mencapai kemenangan untuk bisa bekerja keras dan melanjutkan dedikasinya.<sup>38</sup>

Sedangkan Gottman, 1997 menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah menyadari perasaan dan mampu berempati, menghibur dorongan hati, menunda pemuasan, memberi motivasi diri.<sup>18</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapatlah dikatakan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita mengarahkan seluruh potensi berpikir dan bernalar secara kognitif dan pertahanan diri dari seluruh kecerdasan, menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

## 2. Ciri – Ciri Kecerdasan Emosional

Ali, M, 2005, menyebutkan ciri kecerdasan emosional yang utama adalah

- a. Respon yang cepat tetapi ceroboh. Dikatakan bahwa pikiran emosional itu jauh lebih cepat daripada pikiran yang rasional karena pikiran emosional sesungguhnya langsung melompat bertindak tanpa mempertimbangkan apapun yang akan

dilakukannya. Karena kecepatannya itu sikap hati – hati dan proses analitis dalam berpikir dikesampingkan begitu saja sehingga tidak jarang menjadi ceroboh.

- b. Mendahulukan perasaan kemudian pikiran. Pikiran rasional sesungguhnya membutuhkan waktu sedikit lama dibandingkan dengan pikiran emosional, sehingga dorongan yang lebih dahulu muncul adalah dorongan hati atau emosi, kemudian dorongan pikiran.
- c. Memperlakukan realitas sebagai realitas simbolik. Logika pikiran emosional yang disebut juga logika hati bersifat asosiatif. Artinya, memandang unsur – unsur yang melambangkan suatu realitas itu sendiri.
- d. Masa lampau diposisikan sabagi massa sekarang. Apabila sejumlah ciri suatu peristiwa tampak serupa dengan kenangan masa lampau yang mengandung muatan emosi maka pikiran emosionalnya akan menanggapi dengan memicu perasaan yang berkaitan dengan peristiwa yang diingat.
- e. Realitas yang ditentukan oleh keadaan. Pikiran emosional individu banyak ditentukan oleh keadaan dan didiktekan oleh perasaan tertentu yang sedang menonjol saat itu. Cara seseorang berpikir dan bertindak pada saat itu. Cara seseorang berpikir dan bertindak pada saat merasa senang dan romantis akan berbeda dengan perilaku saat sedang marah, sedih atau cemas. Dalam mekanisme emosi itu ada repertoar pikiran, reaksi, bahkan ingatannya sendiri. Repertoar akan menjadi sangat menonjol pada saat disertai intensitas emosi yang tinggi.<sup>1</sup>



Goleman (1995) mengungkapkan 5 (lima) wilayah kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu :

- a. Mengenali emosi diri yaitu kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan. Sehingga tidak peka akan perasaan yang sesungguhnya yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah;
- b. Mengelola emosi yaitu : mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila : mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri;
- c. Memotivasi diri yaitu kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri melalui hal-hal sebagai berikut : a) cara mengendalikan dorongan hati; b) derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang; c) kekuatan berfikir positif; d) optimisme; dan e) keadaan *flow* (mengikuti aliran), yaitu keadaan ketika

perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi, pekerjaannya hanya terfokus pada satu objek. Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya;

- d. Mengenali emosi orang lain yaitu empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain;
- e. Membina hubungan dengan orang lain. Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Sesungguhnya karena tidak dimilikinya keterampilan-keterampilan semacam inilah yang menyebabkan seseorang seringkali dianggap angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan.<sup>13</sup>

Stenly dalam stein, 2002 menyebutkan bahwa beberapa ciri yang paling dianggap berperan dalam keberhasilan adalah sebagai berikut :

- a. Jujur pada semua orang
- b. Menrapkan disiplin
- c. Bergaul baik dengan orang lain
- d. Memiliki teman yang mendukung

e. Bekerja lebih giat daripada kebanyakan orang<sup>42</sup>

### 3. Komponen Kecerdasan Emosi

Patton, 1997 mengatakan bahwa komponen kecerdasan emosional sebagai berikut :

- a. Memahami emosi
- b. Kompetensi
- c. Mengelola emosi
- d. Bersikap kreatif dan memotivasi diri sendiri
- e. Menyelaraskan emosi – emosi orang lain<sup>38</sup>

### 4. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Sikap

Hubungan antara kecerdasan emosi dengan sikap adalah bagaimana seorang individu mampu mengambil sikap dan berperilaku yang efektif berdasarkan atas kecerdasan emosi yang dimiliki. Daniel Golman (1995) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah ciri utama pikiran emosional sebagai bukti bahwa emosi memainkan peranan penting dalam pola berpikir maupun tingkah laku individu.<sup>1</sup>

Teori lain yang menyatakan bahwa ada hubungan antara emosi terhadap sikap dan tingkah laku individu, yaitu

- a. Teori sentral, dikemukakan oleh Walter B. Cannon.

Menurut teori ini gejala kejasmanian termasuk tingkah laku akibat dari emosi yang dialami oleh individu. Jadi, individu yang mengalami emosi lebih dahulu, baru kemudian mengalami perubahan – perubahan dalam jasmaninya. Misalnya, jika seorang remaja sedang menonton film porno, maka secara emosi remaja tersebut akan terangsang gairah seksualitasnya, sehingga selanjutnya ada keinginan untuk menyalurkan hasrat seksualnya dengan pasangan atau melakukan onani atau masturbasi sebagai

wujud perubahan jasmani. Sehingga dalam teori ini dikatakan bahwa emosilah yang menimbulkan tingkah laku atau bagaimana seorang individu bersikap.

- b. Teori peripheral. Teori ini dikemukakan oleh James dan Lange. Menurut teori ini dikatakan bahwa gejala – gejala kejasmanian atau tingkah laku seseorang bukan akibat dari emosi, melainkan emosi yang dialami oleh individu itu sebagai akibat dari gejala – gejala kejasmanian.
- c. Teori kepribadian. Menurut teori ini, emosi merupakan suatu aktifitas pribadi dimana pribadi ini tidak dapat dipisah – pisahkan. Oleh karena itu, emosi meliputi perubahan – perubahan jasmani.
- d. Teori kedaruratan emosi. Teori ini ditemukan oleh Canon. Teori ini mengemukakan bahwa reaksi yang mendalam dari percepatan jantung yang semakin bertambah akan menambah cepatnya aliran darah menuju ke urat – urat, hambatan pada pencernaan, pengembangan paru – paru dan proses yang lain yang mencirikan akan adanya kecemasan pada diri seseorang, kemudian menyiapkan individu untuk mertingkah laku, seperti onani, masturbasi, *intercourse*, atau tidak melakukan apapun jika mendapatkan rangsangan seksual.<sup>1</sup>

#### 5. Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja

Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah

- a. Perubahan Jasmani.

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat pesat dari anggota tubuh. Ketidakseimbangan pertumbuhan pada remaja mempunyai akibat yang tidak terduga

pada perkembangan emosi remaja. Hormon tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja yang seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.

b. Perubahan pola interaksi dengan orang tua.

Pola asuh orang tua terhadap remaja sangat bervariasi. Ada pola asuh yang otoriter tetapi ada yang demokratis penuh kasih sayang dan kekeluargaan. Perbedaan pola asuh ini yang menyebabkan adanya perbedaan perkembangan emosi pada remaja.

c. Perubahan interaksi dengan teman sebaya.

Remaja biasanya membangun interaksi sesama teman sebaya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antar anggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan lawan jenis. Gejala ini sebenarnya sehat bagi remaja, tetapi tidak jarang juga menimbulkan konflik dengan gangguan emosi pada remaja jika tidak diikuti dengan bimbingan oleh orang tua, guru atau orang yang lebih dewasa. Gangguan emosional yang mendalam dapat terjadi ketika cinta remaja tidak terjawab atau karena pemutusan hubungan cinta dari satu pihak sehingga dapat kecemasan bagi orang tua atau remaja itu sendiri.

d. Perubahan pandangan luar.

e. Perubahan Interaksi dengan sekolah.<sup>1</sup>

Masa remaja adalah periode dimana seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka. Elliot Turiel (1978) menyatakan bahwa para remaja mulai membuat penilaian tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka, misalnya: politik, kemanusiaan, perang, keadaan sosial, dsb. Remaja tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolut yang diberikan pada mereka selama ini tanpa bantahan. Remaja mulai mempertanyakan keabsahan pemikiran yang ada dan mempertimbangkan lebih banyak alternatif lainnya. Secara kritis, remaja akan lebih banyak melakukan pengamatan keluar dan membandingkannya dengan hal-hal yang selama ini diajarkan dan ditanamkan kepadanya. Sebagian besar para remaja mulai melihat adanya "kenyataan" lain di luar dari yang selama ini diketahui dan dipercayainya. Ia akan melihat bahwa ada banyak aspek dalam melihat hidup dan beragam jenis pemikiran yang lain. Baginya dunia menjadi lebih luas dan seringkali membingungkan, terutama jika ia terbiasa dididik dalam suatu lingkungan tertentu saja selama masa kanak-kanak.<sup>1</sup>

Kemampuan berpikir dalam dimensi moral (*moral reasoning*) pada remaja berkembang karena mereka mulai melihat adanya kejanggalan dan ketidakseimbangan antara yang mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang ada di sekitarnya. Mereka lalu merasa perlu mempertanyakan dan merekonstruksi pola pikir dengan "kenyataan" yang baru. Perubahan inilah yang seringkali mendasari sikap "pemberontakan" remaja terhadap peraturan atau otoritas yang

selama ini diterima bulat-bulat. Misalnya, jika sejak kecil pada seorang anak diterapkan sebuah nilai moral yang mengatakan bahwa korupsi itu tidak baik. Pada masa remaja ia akan mempertanyakan mengapa dunia sekelilingnya membiarkan korupsi itu tumbuh subur bahkan sangat mungkin korupsi itu dinilai baik dalam suatu kondisi tertentu. Hal ini tentu saja akan menimbulkan konflik nilai bagi sang remaja. Konflik nilai dalam diri remaja ini lambat laun akan menjadi sebuah masalah besar, jika remaja tidak menemukan jalan keluarnya. Kemungkinan remaja untuk tidak lagi mempercayai nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau pendidik sejak masa kanak-kanak akan sangat besar jika orangtua atau pendidik tidak mampu memberikan penjelasan yang logis, apalagi jika lingkungan sekitarnya tidak mendukung penerapan nilai-nilai tersebut.<sup>48</sup>

Bagi Sigmund Freud (Corey,1989), yang telah menjelaskan dalam teori Psikoanalisisnya, antar nilai, moral dan sikap adalah satu kesatuan yang tidak dapat di bedakan. Nilai dan moral menyatu dalam salah satu struktur kepribadiannya, yang dikenal dengan *super ego* atau *das uber ich* yang merupakan sumber moral. Dalam konsep Sigmund Freud, struktur kepribadian manusia terdiri dari tiga, yaitu *Id* atau *Das Es*, *Ego* atau *Das Ich* dan *Super Ego* atau *Das Uber Ich*.

*Id* berisi dorongan naluriah, tidak rasional, tidak logis, tak sadar, amoral, dan bersifat memenuhi dorongan kesenangan yang diarahkan untuk mengurangi ketegangan atau kecemasan dan menghindari kesakitan. *Id* merupakan kepribadian yang orisinal. Kepribadian setiap manusia ketika lahir hanya terdiri dari *id*.

*Ego* merupakan eksekutif dari kepribadian yang memerintah, mengendalikan dan mengatur kepribadian individu. Tugas utama *ego*

adalah mengantar dorongan – dorongan naluriah dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitar. *Super ego* adalah sumber moral dalam kepribadian. *Super Ego* adalah kode moral individu yang tugas utamanya adalah mempertimbangkan apakah suatu tindakan baik atau buruk, benar atau salah.

*Super ego* mempresentasikan hal – hal yang ideal bukan hal – hal yang riil, serta mendorong kearah kesempurnaan bukan kearah kesenangan yang di dasarkan atas kemampuan seorang individu dalam menginterpretasikan emosi, pengetahuan serta pengaruh lingkungan eksternalnya.

Dalam konteksnya hubungan antara nilai/moral dan sikap adalah jika telah menyatu dalam *super ego* dan seseorang yang telah mampu mengembangkan *super ego*-nya dengan baik, sikapnya akan cenderung didasarkan atas nilai – nilai / moral tertentu sehingga akan terwujud dalam perilaku yang bermoral. Ini dapat terjadi karena *super ego* yang sudah berkembang dengan baik dapat mengontrol dorongan – dorongan naluriah dari *id* yang bertujuan untuk memenuhi kesenangan dan kepuasan. Berkembangnya *seper ego* dengan baik, juga akan mendorong berkembang kekuatan *ego* untuk mengatur dinamika kepribadian antar *id* dan *super ego*, sehingga perbuatannya selaras dengan kenyataan lingkungan sekitar.<sup>1</sup>

### **C. Pengetahuan**

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari "tahu" yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan tersebut terjadi melalui pancaindera manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran.<sup>26</sup>



Notoadmojo (2003) menyatakan pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu sebagai akibat proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan tersebut terjadi pada sebagian besar melalui penglihatan dan pendengaran.<sup>25</sup> Pengetahuan tersebut bersumber dari pengalaman, guru, orang tua, buku dan media massa WHO (1992).<sup>7</sup>

Dalam kaitannya dengan pengetahuan ini maka pengetahuan dapat (*cognitif*) mempunyai enam tingkatan yaitu

1. Tahu (*know*) yang diartikan sebagai kemampuan untuk mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Untuk mengukur bahwa seseorang dikatakan tahu terhadap apa yang telah dipelajari adalah dengan melihat kemampuan menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan lain sebagainya;
2. Memahami (*comprehension*), diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Untuk mengukur bahwa seseorang dikatakan paham terhadap suatu objek tertentu adalah bila mereka dapat menjelaskan, menyimpulkan atau meramalkan tentang hal – hal yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari;
3. Penerapan (*application*), diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan materi yang telah dipelajari pada suatu situasi dan kondisi sebenarnya;
4. Analisis (*analysis*), diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjabarkan materi ke dalam komponen – komponen;
5. Sintesis (*synthesis*), diartikan sebagai kemampuan untuk menghubungkan bagian – bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah kemampuan seseorang untuk menyusun formulasi baru dari materi – materi yang sudah ada;

6. Evaluasi (*evaluation*), diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan penilaian/justifikasi terhadap suatu materi atau objek tertentu.<sup>33</sup>

Ciri pokok dalam materi ini adalah ingatan tentang suatu yang diketahui, baik melalui pengalaman, belajar atau melalui informasi yang diterima dari orang lain. Sehubungan dengan pengetahuan tentang reproduksi, pertanyaan yang paling sering digunakan untuk mengukurnya adalah tentang hal yang berkaitan dengan siklus menstruasi atau lebih khusus tentang periode/rasa aman, termasuk sumber informasi tentang hal tersebut.<sup>33</sup>

#### **D. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi**

Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Karakter seksual masing-masing jenis kelamin memiliki spesifikasi yang berbeda hal ini seperti yang pendapat berikut ini : *Sexual characteristics are divided into two types. Primary sexual characteristics are directly related to reproduction and include the sex organs (genitalia). Secondary sexual characteristics are attributes other than the sex organs that generally distinguish one sex from the other but are not essential to reproduction, such as the larger breasts characteristic of women and the facial hair and deeper voices characteristic of men* (Microsoft Encarta Encyclopedia 2002).<sup>48</sup>

Pendapat tersebut seiring dengan pendapat Hurlock (1991), seorang ahli psikologi perkembangan, yang mengemukakan tanda-tanda kelamin sekunder yang penting pada laki-laki dan perempuan. Menurut Hurlock, pada remaja putra : tumbuh rambut kemaluan, kulit menjadi

kasar, otot bertambah besar dan kuat, suara membesar dan lain,lain. Sedangkan pada remaja putri : pinggul melebar, payudara mulai tumbuh, tumbuh rambut kemaluan, mulai mengalami haid, dan lain-lain.<sup>1</sup>

Seiring dengan pertumbuhan primer dan sekunder pada remaja ke arah kematangan yang sempurna, muncul juga hasrat dan dorongan untuk menyalurkan keinginan seksualnya. Hal tersebut merupakan suatu yang wajar karena secara alamiah dorongan seksual ini memang harus terjadi untuk menyalurkan kasih sayang antara dua insan, sebagai fungsi pengembangbiakan dan mempertahankan keturunan.<sup>48</sup>

Minat seksual remaja mencakup : a). Minat dalam permasalahan yang menyangkut kehidupan seksual. Adanya minat terhadap seksual, membuat remaja mulai ingin tahu tentang kehidupan seksual manusia. Mereka mencari informasi mengenai seksual baik melalui buku, film dan gambar lain yang dilakukan secara sembunyi – sembunyi. Hal ini dilakukan remaja karena terjalannya komunikasi yang bersifat dialogos antara remaja dengan orang dewasa, baik orang tua maupun guru mengenai masalah seksual, dimana kebanyakan masyarakat masih menganggap “tabu” untuk membicarakan masalah seksual dalam kehidupan sehari – hari. b). Keterlibatan aspek emosional dan sosial dalam berkencan. Perubahan fisik dan fungsi fisiologis pada remaja, menyebabkan remaja mulai tertarik dengan lawan jenis yang merupakan akibat timbulnya dorongan – dorongan seksual misalnya pada anak pria dorongan seksual yang ada pada dirinya terealisasi dengan aktivitas mendekati teman perempuannya, hingga terjalin hubungan. Saat berkencan biasanya para remaja melibatkan aspek emosi yang diekspresikan dengan berbagai cara seperti berpegangan tangan, berciuman, memberikan tanda mata dan sebagainya. c). Minat dalam

keintiman secara fisik. Adanya dorongan seksual dan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis kelamin membuat perilaku remaja mulai mengarah untuk menarik lawan jenis kelamin dalam rangka mencari pengetahuan mengenai seksual. Ada remaja melakukannya secara terbuka bahkan mulai mengadakan eksperimen perasaanya dalam bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya seperti berciuman, bercumbu, *intercourse* dan sebagainya.<sup>23</sup>

Pendapat lain menyatakan, perkembangan minat seksual remaja menyebabkan masa remaja disebut juga masa keaktifan seksual yang tinggi, yang merupakan masa ketika masalah seksual dan lawan jenis menjadi bahan pembicaraan yang menarik dan penuh rasa ingin tahu tentang masalah seksual. Dorongan seksual remaja juga dipengaruhi oleh berfungsinya hormon seksual yaitu testosteron pada pria dan progesteron pada wanita. Hormon testosteron akan menyebabkan pria mengalami ereksi jika dia berfantasi atau terangsang, dan mempengaruhi otak untuk mengaktifkan pikiran atau dorongan seksual. Demikian juga pada wanita jika mengalami keterbangkitan seksual di tunjukkan vaginanya mengeluarkan cairan pelicin atau menjadi basah. Kondisi hormonal inilah yang menyebabkan remaja menjadi semakin peka terhadap stimulasi seksual sehingga munculnya perilaku seksual. Dorongan seksual ini menimbulkan permasalahan antara lain : a). Perasaan aneh karena muncul reaksi yang tidak begitu tampak pada masa sebelumnya, b). Belum dapat menyalurkan karena belum menikah sementara remaja cepat terangsang secara seksual, c). menimbulkan keinginan tahu lebih lanjut tentang apakah alat kelamin yang dimilikinya dapat berfungsi dengan baik, kondisi ini dapat mendorong remaja untuk bereksplorasi banyak dalam hal seksual.<sup>23</sup>

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sangat mempengaruhi perilaku remaja untuk hidup sehat, khususnya yang terkait dengan kesehatan reproduksi. Pernyataan ini sesuai dengan konsep Bloom bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan tertutup seseorang (*covert behavior*). *Covert behavior* yang dimaksudkan adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tertutup (*covert*). Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada persepsi, pengetahuan dan kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, sehingga belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain, misalnya seorang remaja tidak akan memutuskan melakukan hubungan seksual (*intercourse*) pranikah, karena ia tahu bahwa berhubungan seksual (*intercourse*) dapat menyebabkan kehamilan yang tidak dikehendaki, terkena penyakit seksual termasuk HIV/AIDS.<sup>32,44</sup>

Pengetahuan remaja tentang Kesehatan Reproduksi sangat penting terhadap perilaku yang berkaitan dengan hubungan seksual (*intercourse*) pranikah. Salah satu yang menjelaskan mengapa seseorang mempraktekkan perilaku kesehatan tertentu adalah teori model kesehatan (*health believe model*) dari Ronsenstock (1990). Teori *health believe model*, yaitu suatu teori yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan pencegahan. Tindakan pencegahan dalam melakukan hubungan seksual (*intercourse*) pranikah yang akan diambil tergantung dari dua keputusan yang mereka buat. Keputusan pertama didasarkan atas ancaman penyakit atau akibat yang akan dicegah dan keputusan kedua didasarkan pro dan kontra mengenai tindakan yang akan dilakukan.

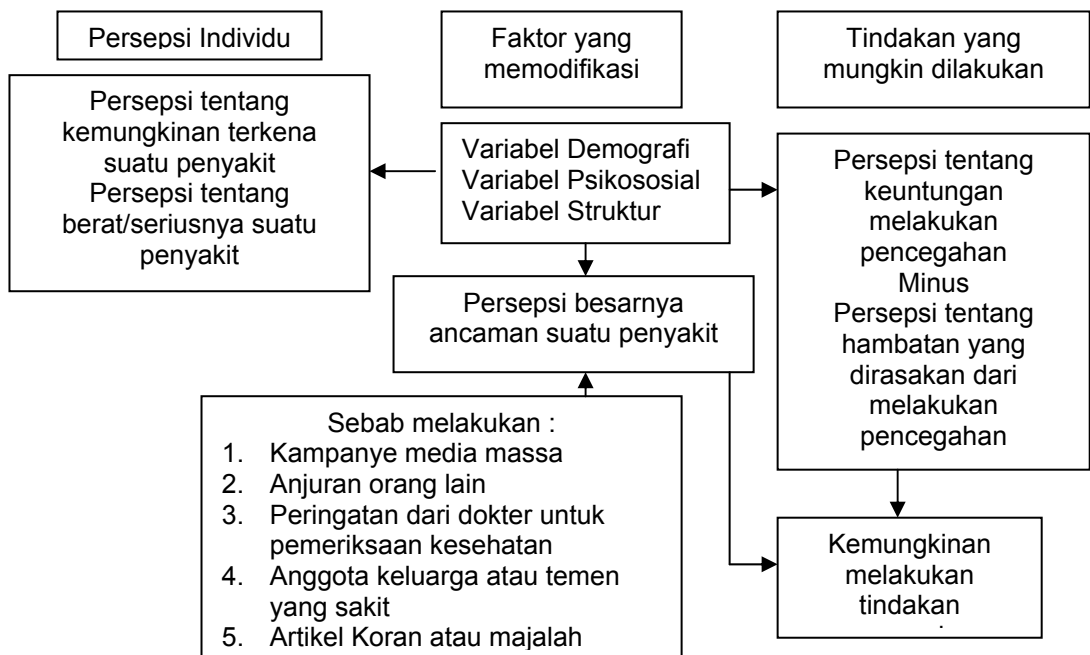
Faktor – faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah persepsi keseriusan masalah kesehatan yang dihadapi, persepsi kemungkinan

mereka terkena penyakit tersebut, dan stimulasi dari luar berupa saluran informasi seperti kampanye media massa, anjuran orang lain, anggota keluarga atau teman dan peringatan dari dokter untuk konsultasi kesehatan. Hasil interaksi tersebut akan terbentuk persepsi terhadap keuntungan, kerugian, dan halangan untuk melakukan suatu tindakan, serta persepsi terhadap ancaman penyakit tersebut terhadap dirinya. Persepsi itu sendiri dipengaruhi oleh variabel demografi, umur, ras, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan variabel psikososial seperti status sosial, tekanan sosial serta variabel struktural seperti, pengetahuan masalah kesehatan dan atau riwayat kontak dengan masalah kesehatan.

32

Teori *health believe model* terdiri atas dimensi – dimensi :

1. Persepsi individu tentang kerentanan terhadap penyakit;
2. Persepsi individu tentang bahaya penyakit;
3. Persepsi individu terhadap keuntungan yang diperoleh;
4. Persepsi individu tentang hambatan – hambatan yang ditemui;



Gambar 2.1. *Health Believe Model* (Rosentock, 1990 )

Pembentukan persepsi hubungan seksual pranikah pada remaja menurut Rosdiana (1998) pada dewasa ini banyak dipengaruhi oleh peran media massa baik televisi, radio, surat kabar, dan teman sebaya serta orang tua. Kondisi tersebut terjadi dari akibat dari minimnya informasi yang diperoleh dari pendidikan formal ataupun arahan orang tua yang menganggap tabu terhadap perkara seksual. <sup>39</sup>

#### **E. Peran Teman Sebaya**

Informasi mengenai kesehatan reproduksi dan hubungan seksual yang diperoleh dari teman sebaya (peer) sedikit banyak telah memberikan dorongan untuk mennetukan sikap remaja dalam melakukan interaksi dengan pasangan. Teori lain menyatakan dukungan teman sebaya menjadi salah satu motivasi dan pembentukam identitas diri seorang remaja dalam melakukan sosialisasi, terutama saat dia menjalin asmara dengan lawan jenis. Selanjutnya teman sebaya dalam pergaulan kadangkala menjadi salah satu sumber informasi yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan seksual dikalangan remaja, bahkan informasi teman sebaya bisa menimbulkan dampak negatif karena informasi yang mereka peroleh hanya melaalui tayangan media massa seperti; film, VCD, televisi maupun pengalaman diri sendiri.<sup>2,5</sup>

Collins dan Loursen menyatakan remaja cenderung lebih terbuka dalam menyelaisaikan masalah dengan kelompoknya, hal ini karena adanya konflik atau perbedaan nilai yang dianut remaja dengan keluarga. Dengan demikian peran teman sebaya bagi remaja sangat berarti dalam menjalin informasi mengenai kesehatan reproduksi dan segala problematika seksual di kalangan remaja. <sup>5</sup>

## **F. Peran Orang Tua**

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat menentukan pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak. Selanjutnya hubungan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan menciptakan saling memahami terhadap masalah – masalah keluarga, khususnya mengenai problematika remaja, sehingga akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku yang dibawa anak yang sesuai dengan nilai – nilai yang ditanamkan kepada anak oleh orang tua mereka. <sup>13</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umum dan khususnya kesehatan reproduksi. <sup>20</sup>

Komunikasi adalah inti suksesnya suatu hubungan antara orang tua dan remaja. Hubungan komunikasi secara lancar dan terbuka harus selalu dijaga agar dapat diketahui hal – hal yang diinginkan oleh remaja sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan remaja. Lebih jauh dikatakan bahwa orang tua harus dapat menyediakan waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan anak remaja di rumah dan berbicara apasaja mengenai kehidupan yang berhubungan dengan remaja dan jangan menggurui atau mengatakan "tidak", serta dapat menjadi teman yang baik bagi remaja. <sup>2</sup>

## **G. Peran Media Massa**

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat – alat komunikasi mekanik seperti televisi, radio, film dan surat kabar atau majalah. Karakteristik media massa adalah :



1. Bersifat melembaga artinya pihak yang mengelola media massa terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpul pengelola sampai penyaji informasi;
2. Bersifat satu arah artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima pesan;
3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena memiliki kecepatan;
4. Memakai peralatan teknis dan mekanis, seperti televisi, radio dan surat kabar dan sebagainya,
5. Bersifat terbuka artinya pesan dapat diterima oleh siapa saja dan imana saja tanpa mngenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa.<sup>8</sup>

Media massa dengan demikian bisa dikatakan sebagai media pembelajaran untuk memperoleh informasi dan menambah wawasan pengetahuan kaena mengandung pesan yang seerhana sampai pesan yang sangat kompleks.

Pendapat lain menurut teori informasi – informasi dalam media massa lebih memusatkan pada cara – cara orang mengakumulasikan dan mengorganisasikan informasi mengenai objek, orang, situasi atau ide dan membentuk sikap. Selanjutnya hubungan antara media massa dengan sikap adalah merupakan kecendeungan – kecenderungan untuk bertindak dengan cara positif atau negatif terhadap suatu obek, sedangkan pendekatan informasi – intergrasi dalam media massa adalah merupakan salah satu model yang sangat dikenal pada sifat sikap dan perubahan – perubahan sikap. Berdasarkan teori tersebut ada dua variabel mengapa terjadi perubahan sikap, yaitu :

1. *Valence* atau arahan yang menunjukkan informasi yang mendukung keyakinan atau ketidakyakinan seseorang, ketika informasi

mendukung keyakinan dan sikap seseorang maka dia akan melakukan valensi "positif", dan ketika terjadi sebaliknya maka seseorang akan memiliki valensi "negatif";

2. *Weight* (bobot) yang diberikan seseorang terhadap informasi artinya bobot adalah merupakan fungsi kredibilitas, jika seseorang berpendapat bahwa kemungkinan sebuah informasi itu benar maka orang tersebut akan memberikan bobot lebih tinggi.<sup>10</sup>

Pengaruh media massa terhadap sikap menurut Fishbien pada awalnya akan menimbulkan sebuah keyakinan (*believe*) untuk bersikap atau tidak bersikap. Dalam hal ini terdapat dua bentuk keyakinan, yaitu ;

1. *Believe in think*, artinya jika seseorang mempunyai kepercayaan atau pengetahuan yang sesuai maka orang tersebut akan mengatakan bahwa hal ini ada;
2. *Believe about*, artinya jika seseorang merasakan adanya hubungan dua objek.<sup>10</sup>

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa peran media massa yang disampaikan secara terbuka dalam bentuk pesan sederhana sampai yang sangat kompleks akan menambah pengetahuannya seseorang. Serta akan mempengaruhi sikap seseorang. Informasi dari media massa yang disampaikan secara terbuka dalam bentuk pesan sederhana sampai yang sangat kompleks akan menambah pengetahuan seseorang. Serta akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil sikap untuk mengambil keputusan bertindak dengan cara positif

## **H. Agama**

Lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik

dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan ajaran – ajarannya.

Dikarenakan konsep moral dan agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka, tidaklah mengherankan jika pada gilirannya konsep tersebut ikut berperan dalam sikap individu terhadap sesuatu hal.

Apabila terdapat sesuatu hal yang bersifat kontroversial, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin juga orang tersebut tidak mengambil sikap memihak. Dalam hal seperti itu, ajaran moral yang diperoleh dari lembaga agama atau pendidikan sering kali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap.<sup>5</sup>

Pada penelitian ini, untuk variabel Agama tidak di teliti karena pada penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Sarwono, 1985, di ketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keyakinan beragama dengan perilaku seksual remaja.

## **I. Norma/ Budaya**

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar dalam pembentuk sikap kita. Apabila kita hidup dilingkungan budaya yang longgar bagi pergaulan seks bebas maka, sangat mungkin kita akan mendukung atas budaya seks bebas. Apabila kita dibesarkan pada lingkungan dengan budaya mengutamakan kehidupan berkelompok, maka kita tidak akan mendukung kehidupan individu yang hanya mementingkan hidup sendiri.

Burrhus Frederic Skinner menyampaikan teorinya, bahwa sangat menekankan pengaruh lingkungan termasuk kebudayaan dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian, tidak lain dari pola perilaku yang konsisiten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang kita

alami. Kita memiliki pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan kita mendapat *reinforcement* dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut.<sup>1</sup>

Masyarakat di Kota Sukoharjo berada pada lingkungan masyarakat dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, dan mata pencaharian sebagian besar adalah petani dan PNS, dengan tingkat pendidikan rata – rata SMA. Norma dan budaya masyarakat tentang kehidupan kesehatan reproduksi terutama perilaku seksual remaja adalah masih dalam batas – batas kesopanan dimana ada batas pergaulan antara remaja pria dan wanita. Budaya yang homogen tersebut, merupakan alasan bagi peneliti untuk tidak memasukkan budaya sebagai variabel dalam penelitian.<sup>6</sup>

## **J. Sikap**

Sikap adalah kecenderungan tingkah laku yang didasari oleh proses evaluatif dalam diri individu terhadap suatu objek tertentu.<sup>5</sup> Menurut Azwar (1995), sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluasi. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluasi berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkrystal sebagai potensi reaksi terhadap obyek sikap.<sup>5</sup> Merujuk pada teori Azwar (1995), maka pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

### **1. Pengalaman pribadi**

Apa yang telah dan sedang individu alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan individu terhadap stimulus sosial. Untuk

dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya karena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuat yang dapat memudahkan dominansi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

4. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap, karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

5. Media massa

Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

## 6. Pengaruh faktor emosional

Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.<sup>5</sup>

Chaplin (1981) menegaskan bahwa sumber dari sikap bersifat kultural, familial, dan personal. Artinya kita cenderung beranggapan bahwa sikap – sikap itu akan berlaku dalam suatu kebudayaan tertentu, selaku tempat individu dibesarkan. Sebagian besar dari sikap itu berlangsung dari generasi ke generasi di dalam struktur keluarga. Akan tetapi, beberapa tingkah laku individu juga berkembang selaku orang dewasa berdasarkan pengalaman individu itu sendiri.<sup>1</sup>

Stephen R. Covey (1989) ada tiga teori determinisme yang diterima secara luas, baik sendiri maupun kombinasi, yaitu

1. Determinisme genetik, berpandangan bahwa, sikap individu di turunkan dari kakek-neneknya. Sikap tersebut diturunkan melalui DNA.
2. Determinisme positif, berpandangan bahwa sikap individu merupakan hasil dari perlakuan, pola asuh atau pendidikan orang tua yang diberikan anaknya.
3. Determinisme lingkungan, berpandangan bahwa perkembangan sikap seseorang sangat dipengaruhi lingkungan tempat individu tersebut tinggal dan bagaimana lingkungan memperlakukan individu tersebut.<sup>1</sup>

Sikap merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang.<sup>1</sup> Sikap setiap orang bervariasi baik kualitas maupun jenisnya. Penilaian sikap untuk individu sangat penting dalam kehidupan, hal tersebut mendorong para psikolog untuk membuat skala penentuan sikap individu. Ada beberapa teknik ata

skala sikap yang dapat di gunakan, ada dua skala sikap yang sering di gunakan yaitu skala likert dan skala thurstone. Dalam skala likert, disajikan satu seri pertanyaan – pertanyaan sederhana. Kemudian responden diukur sikapnya untuk menjawab dengan cara memilih salah satu pilihan jawaban diantara empat pilihan jawaban yang disediakan yaitu, sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Skala thurstone terdapat sejumlah pertanyaan derajat – derajat kekuatan yang berbeda – beda dan responden atau subjek yang bersangkutan dapat menyatakan persetujuan atau penolakan terhadap pernyataan – pernyataan tersebut. Butir – butir pernyataannya di pilih sedemikian rupa sehingga tersusun sepanjang satu skala interval sama, dari yang sangat menyenangkan sampai dengan yang sangat tidak menyenangkan.

## **K. Perilaku Hubungan Seksual Remaja (siswa SMA)**

### 1. Pengertian perilaku

Menurut Green (1980), perilaku adalah suatu tindakan yang mempunyai frekwensi, lam dan tujuan khusus, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Perilaku manusia yang sesuai dengan norma kesehatan merupakan hasil dari proses pendidikan kesehatan. Namun perubahan perilaku tidak hanya dicapai dengan pendidikan saja. Perilaku kesehatan dipengaruhi beberapa faktor yang sangat kompleks yaitu, faktor sosial, budaya, ekonomi dan perilaku merupakan refleksi dari gejala kejiwaan, seperti pengetahuan, persepsi, sikap, keinginan, kehendak, motivasi, niat dan sebagainya.<sup>5</sup>

#### a. Beberapa teori perilaku

##### 1) *Theory of Reasoned Action*

*"Theory of Reasoned Action"* atau *"Behavioral Intention Theory"* adalah teori yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein

1980, teori ini mencoba melihat penyebab perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri serta didasarkan atas asumsi;

- a) Manusia umumnya melakukan sesuatu sesuai dengan cara-cara yang masuk akal;
- b) Manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada,
- c) Secara eksplisi maupun implisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka. <sup>4</sup>

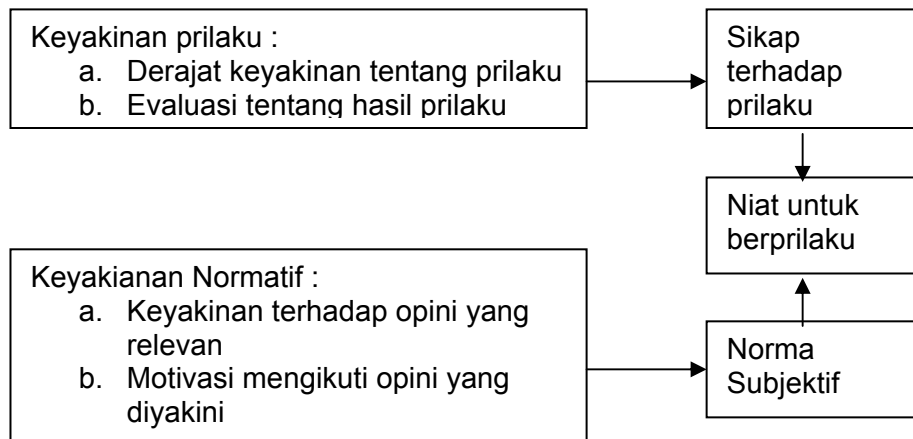
Teori ini banyak dipakai dalam beberapa perilaku manusia khususnya yang menyangkut masalah psikososial, termasuk menentukan faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku kesehatan. Menurut Montano (1997), teori ini berhubungan dengan keyakinan sikap, niat dan perilaku manusia. Niat merupakan prediktor terbaik perilaku, jika ingin mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang, cara terbaik untuk meramalkan adalah mengetahui niat tersebut. Niat ditentukan oleh keyakinan perilaku yang meliputi derajat keyakinan seseorang terhadap hasil perilaku, digabungkan dengan keyakinan normatif yang meliputi keyakinan terhadap opini yang diyakini.

Keyakinan akan suatu perilaku adalah komponen yang berisikan derajat keyakinan tentang hasil perilaku dan evaluasi keyakinan hasil perilaku. Keyakinan perilaku yang dimaksud adalah opini tentang sesuatu yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Komponen sikap adalah sikap terhadap perilaku dimana terbentuknya sikap positif atau negatif tergantung pada segi positif atau negatif dari komponen keyakinan perilaku. Makin banyak segi positif dari komponen tersebut maka positif sikap yang terbentuk, begitu pula sebaliknya. Keyakinan normatif adalah komponen yang berisikan keyakinan tentang opini



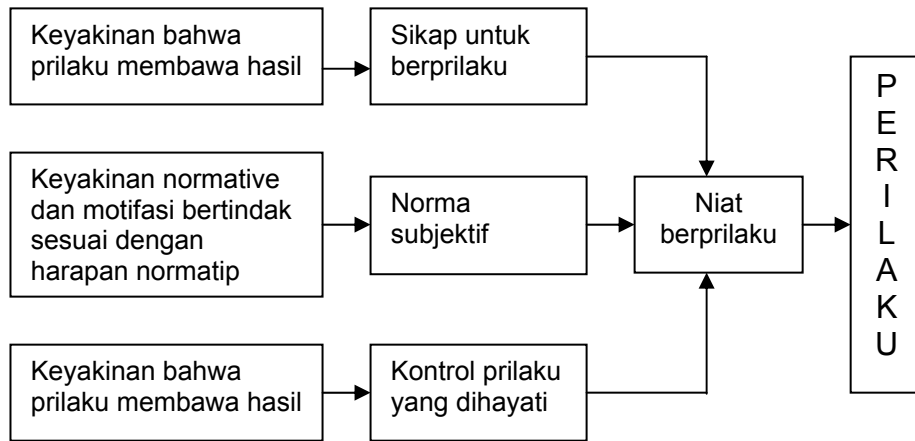
dari pihak yang relevan, dan motivasi untuk mengikuti opini yang diyakini tersebut.

Komponen norma subjektif adalah merupakan hasil interaksi antara keyakinan normatif seseorang (terhadap pihak – pihak yang relevan) dengan motif – motifnya, untuk mengikuti atau sejalan dengan keyakinan normatif tersebut. Komponen niat adalah niat untuk melakukan perilaku. Terbentuknya niat di tentukan oleh interaksi antara sikap terhadap perilaku dan norma subjektif tentang suatu perilaku. Teori tersebut terlihat pada gambar 2.2.



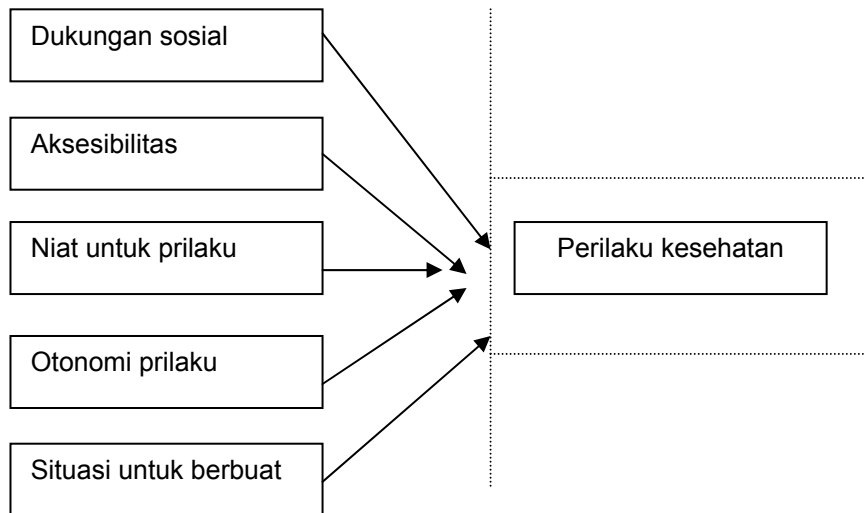
## 2) *Theory of Planned Behavior*

Menurut Ajzen (1988) teori perilaku berencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dikembangkan dari aksi beralasan (*Theory of Reasoned Action*), Ajzen dan Fishbein (1980). Inti teori terencana adalah faktor intensi perilaku namun diterminan intensi terdiri dari aspek sikap terhadap perilaku yang dihayati.<sup>5</sup>



Gambar 2.3. Teori perilaku terencana.<sup>5</sup>

### 3) Psychosocial Model of Health Behavior



Gambar 2.4. Model psikososial untuk menerangkan perilaku Katz (1986)

Katz (1986) menyatakan bahwa dukungan psikososial dari pihak lain yang relevan merupakan penentu yang luas dari sebuah perilaku, berikutnya Katz mengajukan model psikososial untuk menerangkan perilaku (ditunjukkan pada gambar 3 diatas.

Katz (1986) mencoba menganalisa bahwa perilaku kesehatan merupakan fungsi dari :

- a) Niat seseorang sehubungan dengan kepentingan pribadi.

- b) Dukungan sosial masyarakat sekitarnya, dukungan sosial ini dapat berupa , *information suport*, *emotional support*, dan *tangible support*.
- c) Ada atau tidak ada informasi tentang kesehatan.
- d) Otonomi pribadi seseorang yang bersangkutan tersebut dalam hal mengambil keputusan atau tindakan.
- e) Situasi yang memungkinkan untuk bertindak atau tidak bertindak.<sup>5</sup>

Model psikososial diatas menyimpulkan bahwa perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat ditentukan oleh niat orang terhadap objek kesehatan. Ada atau tidaknya dukungan sosial, informasimkesehatan, kebebasan individu mengambil keputusan ata bertindak dan situasi yang memungkinkan ia berperilaku/ bertindak ata tida berperilaku/ bertindak.

#### **L. Perilaku Hubungan Seksual Remaja (siswa SMA) Pranikah**

1. Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku hubungan seksual pranikah;

Perilaku hubungan seksual menurut Imran (1999) adalah perilaku yang didasar oleh dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan seksual melalui berbagai perilaku, termasuk hubungan intim (*intercourse*). Selanjutnya Imran (1999) perilaku hubungan seksual remaja dipengaruhi faktor internal dan eksternal, yaitu; a). prespektif biologis yakni adanya perubahan biologis yang terjadi pada massa pubertas dan pengaktifan hormonal dapat menimbulkan perilaku seksual; b). pengaruh orang tua, yakni kurangnya komunikasi yang terbuka anata orang tuan dan remaja dalam masalah seputar seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual; c). pengaruh teman sebaya, yakni pada remaja sangat kuat sehingga muncul penyimpangan perilaku

seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya; d). prespektif akademi, yakni remaja dengan prestasi rendah dan tahap aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan remaja dengan prestasi baik di sekolah; e). prespektif sosial kognitif, yakni kemampuan sosial kognitif diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang menyadikan pemahaman perilaku sosial dikalangan remaja, remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai – nilai yang dianutnya dapat lebih menampilkan perilaku seksual yang lebih sehat.<sup>23</sup>

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi keinginan remaja terhadap hubungan seksual pranikah;

Faktor – faktor yang mempengaruhi keinginan remaja terhadap hubungan seksual pranikah dipengaruhi oleh orang tua, peer education, dan media massa.<sup>36</sup> Di lain pihak Azwar (1995) menyatakan bahwa dalam ineteraksi sosial individu berinteraksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam individu.<sup>5</sup>

Hubungan seksual pada remaja cenderung kurang direncanakan bahkan lebih bersifat spontan karena dipengaruhi romantisme aktivitas seksual, ketidak pastian identitas seks, sifat impulsif yang dipengaruhi oleh kematangan fisik dan emosional.

3. Alasan remaja melakukan hubungan seksual pranikah;

Alasan remaja melakukan hubungan hubungan seksual sebelum menikah adalah;

- a) membuktikan bahwa mereka saling mencintai;
  - b) takut hubungan akan berakhir;
  - c) rasa ingin tahu tentang seks;
  - d) kepercayaan bahwa setiap orang atau banyak orang juga melakukan hubungan seks;
  - e) hubungan seks itu menyenangkan;
  - f) sama – sama suka (dengan pacar atau pekerja seks komersial);
  - g) mendapatkan uang atau fasilitas;
  - h) takut dianggap kurang pergaulan;
  - i). pacar mengatakan bahwa hal itu tidak apa – apa. <sup>23</sup>
4. Cara – cara yang biasa dilakukan remaja dalam menyalurkan hubungan seksual pranikah; Cara – cara yang biasa dilakukan remaja dalam menyalurkan dorongan seksual pranikah melalui;
- a) bergaul dengan lawan jenis;
  - b) berdandan untuk menarik perhatian terutamalawan jenis;
  - c) menahan diri dengan berbagai cara;
  - d) menyibukkan diri dengan berbagai aktivitas seperti berolah raga;
  - e) memperbanyak sembahyang dan mendekatkan diri pada tuhan;
  - f) berhayal atau berfantasi tentang seksual;
  - g) mengobrol tentang seksual;
  - h) menonton film porno grafi;
  - i) melakukan hubungan seksual non penetrasi (berpegangan, bercumbu, berciuman, berpelukan);
  - j) melakukan hubungan seksual intercourse. Cara tersebut ada yang sehat tetapi ada yang menimbulkan gangguan fisik, psikologis dan sosial.<sup>23</sup>

5. Resiko berhubungan seksual pranikah;

Hubungan seksual (intercourse) pranikah mempunyai resiko paling banyak dibandingkan manfaat yang diperoleh, diantaranya adalah; a) kehamilan tak diinginkan; b) terkena penyakit menular dan HIV/AIDS; c) infeksi saluran reproduksi; d) aborsi dengan segala resikonnya; e) hilangnya keperawanan dan keperjakaan; f) ketagihan; g) gangguan fungsi seksual; h) perasaan malu, bersalah dan berdosa, dan perasaan tak berharga. <sup>28</sup>

6. Perilaku seksual remaja yang sehat dan bertanggung jawab;

Perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab merupakan tujuan dan perkembangan seksual remaja. Adapun pengertian perilaku seksual yang sehat secara umum adalah menyeluruh secara fisik, psikologis dan sosial. Sehat secara fisik berarti tidak tertular penyakit, tidak menyebabkan kehamilan sebelum menikah, tidak menyakiti dan merusak kesehatan orang lain. Sehat secara psikologis berarti mempunyai integritas yang kuat ( kesesuaian antara nilai, sikap dan perilaku ), percaya diri menguasai kesehatan tentang reproduksi, mampu berkomunikasi, mampu mengambil keputusan dengan segala resiko yang akan dihadapi dan siap atas segala resiko yang bakal diambilnya. sehat secara sosial; berarti mampu mempertimbangkan nilai – nilai sosial yang ada disekitarnya dalam menampilkan perilaku tertentu ( agama, budaya, dan sosial), mampu menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang diyakini. <sup>23</sup>

Perilaku seksual remaja yang bertanggung jawab adalah sebagai berikut; a) menunjukkan adanya penghargaan baik terhadap diri sendiri ataupun orang lain; b) mampu mengendalikan diri atau mengontrol diri; c) mempertahankan diri dari temnan sebaya/pacar dan

dari hal – hal yang negatif; d) memahami konsekwensi tingkah laku. Bentuk perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab akan berbeda untuk masing – masing individu tergantung pada pengalaman, nilai yang dianut masing – masing individu.<sup>23</sup>

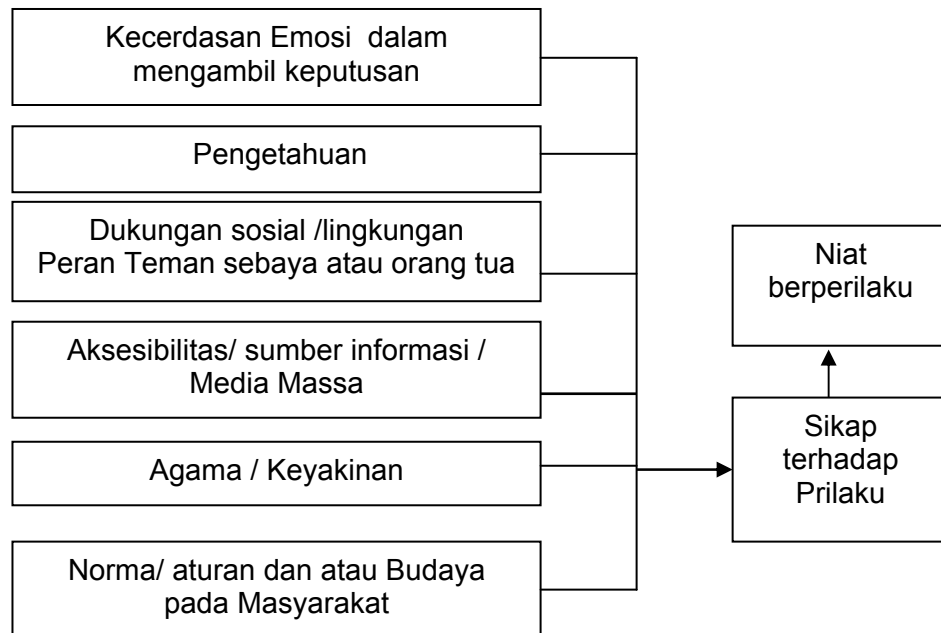
Landasan teori peneliti dalam menjelaskan faktor – faktor yang berhubungan dengan sikap remaja terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah adalah sebagai berikut : Di ambil berdasarkan atas teori *Psychosocial Model of Health Behavior* yang disampaikan oleh Katz (1986) : Model psikososial menyimpulkan bahwa perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat di tentukan oleh niat orang terhadap objek kesehatan. Ada atau tidaknya dukungan sosial; informasi kesehatan; kebebasan individu mengambil keputusan atau bertindak dan situasi yang memungkinkan ia berperilaku/ bertindak<sup>5</sup>, di modifikasi dengan merujuk teori Azwar (1995), dimana pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, lembaga pendidikan dan lembaga agama, media massa, pengaruh faktor emosional dan “*Theory of Reasoned Action*” atau “*Behavioral Intention Theory* ” adalah teori yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein 1980.

Montano, 1997 menyampaikan bahwa setelah seseorang mempunyai sikap terhadap sesuatu maka akan mempengaruhi niat seseorang untuk berperilaku. Pada penelitian kali ini variabel niat berperilaku atau perilaku tidak kami teliti karena dalam teorinya Montano, 1997, menyampaikan bahwa jika sikap seseorang positif atau mendukung terhadap rangsangan yang diterima, maka mereka cenderung untuk berperilaku mendukung.<sup>5</sup>

Pada penelitian ini untuk variabel Agama tidak di teliti karena pada penelitian sebelumnya, yang di lakukan oleh Sarwono, 1985, di ketahui bahwa tidak ada hubungan yang *significant* antara keyakinan beragama dengan perilaku seksual remaja.<sup>40</sup>

Variabel Kebudayaan juga tidak diteliti pada penelitian ini, karena secara geografis Kota Sukoharjo mempunyai budaya dan aturan masyarakat yang homogen, sehingga variabel kebudayaan tidak perlu untuk diteliti.<sup>40</sup>

### M. Konsep Teori



Gambar 2.5. Model Psikososial untuk menerangkan perilaku<sup>5</sup>



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

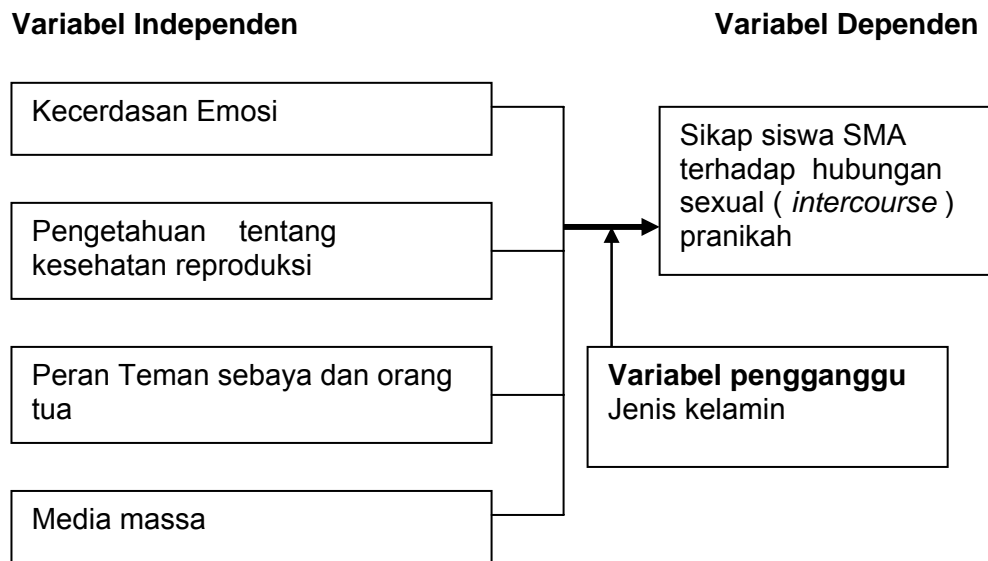
#### **A. Variabel Penelitian**

1. Variabel Independen :
  - a. Kecerdasan Emosi
  - b. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi
  - c. Teman sebaya atau orang tua
  - d. Media Massa
2. Variabel Dependen : Sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah.
3. Variabel pengganggu : Jenis Kelamin

#### **B. Hipotesis Penelitian**

1. Ada hubungan kecerdasan emosi siswa SMA dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual ( *intercourse* ) pranikah.
2. Ada hubungan pengetahuan siswa SMA tentang kesehatan reproduksi dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan sexual ( *intercourse* ) pranikah.
3. Ada hubungan orang lain ( teman sebaya atau orang tua) dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah.
4. Ada hubungan media massa dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan sexual ( *intercourse* ) pranikah.

### C. Kerangka Konsep Penelitian



### D. Rancangan Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini Observasional dengan menggunakan pendekatan *Cross-Sectional*.<sup>16</sup>

#### 2. Pendekatan Waktu Pengumpulan Data

Menggunakan rancangan cross sectional. Penelitian *Cross Sectional* ( penelitian potong lintang ) menyatakan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat di amati secara serentak pada suatu periode waktu tertentu serta faktor paparan yang diamati peneliti pada suatu populasi di saat tertentu.<sup>16</sup>

#### 3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan langsung pada subjek penelitian, penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data survei dan wawancara kepada remaja dengan chek list dan kuesioner, dengan metode pertanyaan tertutup, sehingga audient tinggal menjawab dari jawaban yang telah disediakan oleh peneliti.<sup>6</sup>

#### 4. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA di Kota Sukoharjo. Meliputi siswa pria dan wanita masih duduk di kelas 2 pada usia 17 tahun dengan jumlah keseluruhan sebesar 880 siswa.

#### 5. Prosedur Sampel dan Sampel Penelitian

Sebagai sampel penelitian adalah siswa SMA di Kota Sukoharjo.

##### a. Menentukan besaran sampel

Sampel yang akan di pakai pada penelitian kuantitatif ini di tentukan dengan menggunakan sampel minimal dengan menggunakan pendekatan pendugaan proporsi populasi dengan rumus :

$$n = \frac{Z^2_{1-\alpha} (p \cdot q)}{d^2}$$

Keterangan :

p = proporsi perkiraan siswa SMA

q = proporsi perkiraan siswa SMA yg bersikap terhadap *intercourse*

n = besarnya sampel

d = *degree of precision* = 0,1

z = *confidence coefficient* = 1,960

Proporsi yang sesungguhnya dari suatu populasi yang tidak diketahui besarnya, dinyatakan dengan P. Besaran d menunjukkan jarak, pada kedua arah dari proporsi populasi. Dan besarnya z mencerminkan berapan galat baku jauhnya dari rata – rata. <sup>42</sup>

Apabila dimasukkan dalam rumus :

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,1^2} = 97$$

Jadi sampel dalam penelitian tersebut adalah 97 siswa di bulatkan menjadi 100 siswa.

b. Pengambilan sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *multiple stage sampel* yaitu sampel ditarik dari kelompok populasi, tetapi tidak semua anggota kelompok populasi menjadi anggota sampel. Hanya sebagian dari anggota subpopulasi menjadi anggota sampel. Caranya dengan *proportional probability*, yaitu tiap anggota kelompok mempunyai probabilitas yang sebanding dengan besar relatif dari kelompok – kelompok yang dimasukkan dalam subsampel. Siswa SMA yang akan menjadi sampel di setiap SMA dipilih secara proporsional berdasarkan jumlah total sampel yang diinginkan yaitu sebanyak 100 siswa SMA.<sup>42</sup>

Sampel Actual adalah

|                          |           |            |              |
|--------------------------|-----------|------------|--------------|
| SMA N I Sukoharjo        | = 8 kelas | x 40 siswa | = 320        |
| SMA N III Sukoharjo      | = 5 kelas | X 40 siswa | = 200        |
| SMA Veteran I Sukoharjo  | = 5 kelas | X 40 siswa | = 200        |
| SMA Veteran II Sukoharjo | = 4 kelas | X 40 siswa | = 160        |
|                          |           | Jumlah     | <u>= 880</u> |

*Propotional Random Sampling* adalah :

|                          |            |        |             |
|--------------------------|------------|--------|-------------|
| SMA N I Sukoharjo        | = 320/ 880 | x 97   | = 35        |
| SMA N III Sukoharjo      | = 200/ 880 | x 97   | = 22        |
| SMA Veteran I Sukoharjo  | = 200/ 880 | x 97   | = 22        |
| SMA Veteran II Sukoharjo | = 160/ 880 | x 97   | <u>= 17</u> |
|                          |            | Jumlah | = 97        |

c. Pemilihan sampel

Pemilihan sampel berdasarkan atas nomor urut kelas yaitu kelas 2. Kemudian untuk menentukan responden dengan di lakukan lotre, masing – masing siswa mempunyai kesempatan yang sama pada sekolah yang bersangkutan sejumlah porporisi yang telah ditentukan.<sup>16</sup>

d. Dengan kriteria inklusi :

- i. Siswa SMA Pria dan wanita
- ii. Duduk di kelas 2

6. Kisi – Kisi Pertanyaan dalam Kuesioner Instrumen Penelitian

| <b>A. Kecerdasan Emosi</b>  |  |             |   |                        |
|---|--|-------------|---|------------------------|
| No  | Kisi – Kisi Pertanyaan   | Jumlah Soal | Nomor Soal  |                        |
| 1   | Memahami penyebab emosi diri   | 10          | 1 – 10  |                        |
| 2   | Memahami akibat emosi diri   | 10          | 11 – 20   |                        |
| 3   | Memahami akibat emosi orang lain   | 10          | 21 – 30   |                        |
| 4   | Mengendalikan emosi diri   | 10          | 31 – 40   |                        |
| 5   | Mengendalikan emosi orang lain   | 10          | 41 – 50   |                        |
| 6   | Menggunakan emosi diri   | 10          | 51 – 60   |                        |
| 7   | Menggunakan emosi orang lain   | 10          | 61 – 70   |                        |
| <b>B. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi</b>  |  |             |   |                        |
| No  | Kisi – Kisi Pertanyaan   | Jumlah Soal | Nomor Soal  |                        |
| 1   | Anatomi sistem reproduksi  | 9           | 1 – 9   |                        |
| 2   | Fisiologi sistem reproduksi  | 7           | 10 – 15, 22   |                        |
| 3   | Keluarga Berencana   | 5           | 21, 25 – 28   |                        |
| 4   | Kehamilan tidak dikehendaki  | 2           | 29, 30  |                        |
| 5   | Penyakit menular eksual  | 7           | 16 – 20, 23, 24                                       |                        |
| <b>C. Peran Orang Tua dan Teman Sebaya</b>  |  |             |   |                        |
| No  | Kisi – Kisi Pertanyaan   | Jumlah Soal | Nomor Soal  |                        |
| 1   | Orang yang lebih sering diajak diskusi tentang kesehatan reproduksi remaja dan alasannya | 9           | 1a – 1e, 2a – 2d                                      |                        |
| 2   | Materi – materi yang sering di diskusikan tentang kesehatan reproduksi remaja            | 15          | 3a – 3o   |                        |
| <b>D. Peran Media Massa</b>   |  |             |   |                        |
| No  | Kisi – Kisi Pertanyaan   | Jumlah Soal | Nomor Soal  |                        |
| 1   | Paparan media massa tentang kesehatan reproduksi remaja                                  | 20          | 1a – 1b, 2a – 2d, 3a – 3e, 4a – 4e, 7a – 7e           |                        |
| 2   | Materi kesehatan reproduksi yang terpapar dalam media massa                              | 18          | 5a – 5c, 6a – 6o                                      |                        |
| 3   | Terpapar film dan majalah porno dari media massa   | 15          | 8a – 8b, 9a – 9c, 10a – 10c, 11, 12a – 12c, 13a – 13c |                        |
| <b>E. Sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (<i>intercourse</i>) pranikah</b> |  |             |   |                        |
| No  | Kisi – Kisi Pertanyaan   | Jumlah Soal | Nomor Soal  |                        |
|   |  |             | Favorable   | Unfavorable            |
| 1   | Penyataan perlunya pasangan pranikah   | 8           | 10, 11, 17 – 19                                       | 1, 22                  |
| 2   | Aktifitas pacaran pranikah   | 17          | 15, 16, 23  | 2 – 9, 12 – 14, 20, 21 |

## 7. Definisi Operasional Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

### a. Kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa dengan menjawab pertanyaan yang telah disediakan meliputi 1) memahami penyebab emosi diri, 2) memahami akibat emosi diri, 3) memahami akibat emosi orang lain, 4) mengendalikan emosi diri, 5) mengendalikan emosi orang lain, 6) menggunakan emosi diri, 7) menggunakan emosi orang lain.

Pengukuran kecerdasan emosi dilakukan dengan menanyakan sebanyak 70 item pertanyaan kepada responden yang harus menjawab salah satu dari 4 pilihan dengan menggunakan skala likert. Jawaban disesuaikan dengan pedoman jawaban yang telah disediakan dalam kuesioner untuk menentukan benar salahnya jawaban responden. Setiap jawaban yang benar dinilai 5 dan jawaban yang tidak terdaftar dalam pedoman dinilai -5.<sup>11</sup> Pengukuran data dilakukan berdasarkan jumlah total skor yang diperoleh masing – masing responden per kelompok variabel penelitian dan selanjutnya dilakukan uji normalitas data dengan *Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil bahwa kecerdasan emosi mempunyai nilai *p value* 0,284 ( $p > 0,05$ ) sehingga data berdistribusi normal.

Untuk analisis diskriptif karena distribusi data normal maka skor total jawaban responden selanjutnya di golongkan ke dalam 3 kategori dan dihitung berdasarkan nilai mean dan SD :

Kategori :

a) Kecerdasan emosional kurang

$$= X < X - 1SD = X < 231,06 - 1.32,39$$

b) Kecerdasan emosional sedang

$$= X - 1 SD \leq X \leq X + 1 SD$$

$$= 231,06 - 1. 32,39 \leq X \leq 231,06 + 1. 32,39$$

c) Kecerdasan emosional baik

$$= X > X + 1 SD = X > 231,06 + 1. 32,39$$

Pengukuran menggunakan skala ordinal.

b. Pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa SMA

Pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa SMA

adalah mengetahui tentang kesehatan reproduksi yang mencakup sistem organ reproduksi manusia meliputi 1) perubahan fisik anak laki-laki dan perempuan pada masa pubertas, 2) penentuan masa subur, 3) terjadinya masa kehamilan, 4) metode kontrasepsi KB dan 5) penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS,

Pengukuran pengetahuan kesehatan reproduksi dengan melakukan penilaian terhadap setiap pertanyaan yang diajukan yaitu sebanyak 26 item. Jawaban disesuaikan dengan pedoman jawaban yang telah disediakan dalam kuesioner untuk menentukan benar salahnya jawaban responden. Pertanyaan kepada responden yang menjawab salah satu dari 4 pilihan jawaban dengan menggunakan skala likert. Setiap jawaban yang benar dinilai 1 dan jawaban yang salah dinilai 0 ( Grondlind, 1998 ).

Pengukuran data dilakukan berdasarkan jumlah total skor yang diperoleh masing – masing responden per kelompok variabel penelitian dan selanjutnya dilakukan uji normalitas data dengan

*Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi mempunyai nilai *p value* 0,144 ( $p > 0,05$ ) sehingga data berdistribusi normal.

Untuk analisis diskriptif karena distribusi data normal maka skor total jawaban responden selanjutnya di golongkan ke dalam 3 kategori dan dihitung berdasarkan nilai mean dan SD :

Kategori :

a) Pengetahuan kurang =  $X < X - 1 \text{ SD} = X < 16,79 - 1. 7,07$

b) Pengetahuan sedang =  $X - 1 \text{ SD} \leq X \leq X + 1 \text{ SD}$

$$= 16,79 - 1. 7,07 \leq X \leq 16,79 + 1.7,07$$

c) Pengetahuan baik =  $X > X + 1 \text{ SD} = X > 16,79 + 1.7,07$

Pengukuran menggunakan skala ordinal.

c. Peran Orang lain :

Orang lain yang dapat mempengaruhi siswa SMA dalam pengambilan sikap terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah akan lebih berperan orang tua atau teman sebaya. adalah :

1) orang tua, peran orang tua dalam mendidik anak sangat menentukan pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak.

2) teman sebaya, dukungan teman sebaya menjadi salah satu motivasi dan pembentukam identitas diri seorang remaja dalam melakukan sosialisasi, terutama saat dia menjalin asmara dengan lawan jenis.

Pengukuran pada orang tua atau teman sebaya dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada responden, meliputi 1) kepada siapa sering membicarakan masalah kesehatan



reproduksi, 2) alasan membicarakan pada salah satu sumber, 3) materi – materi yang sering dibicarakan. Apabila responden menjawab "ya" mendapatkan skor 1 dan apabila menjawab "tidak" mendapatkan skor 0.

Pengukuran data dilakukan berdasarkan jumlah total skor yang diperoleh masing – masing responden per kelompok variabel penelitian dan selanjutnya dilakukan uji normalitas data dengan *Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil bahwa peran orang tua dan teman sebaya mempunyai nilai *p value* 0,150 ( $p > 0,05$ ) sehingga data berdistribusi normal.

Untuk analisis diskriptif karena distribusi data normal maka skor total jawaban responden selanjutnya di golongan ke dalam 3 kategori dan dihitung berdasarkan nilai mean dan SD :

Kategori :

a) Mendukung  $= X \geq X = X \geq 13,75$

b) Tidak mendukung  $= X < X = X < 13,75$

Pengukuran menggunakan : skala nominal.

d. Media massa,

Media massa adalah media massa baik cetak maupun elektronik lebih memusatkan pada cara – cara orang mengakumulasikan dan mengorganisasikan informasi mengenai objek, orang, situasi atau ide dan membentuk sikap. Sikap remaja terhadap hubungan seksual (*intercourse*) akan dipengaruhi oleh media massa atau tidak. Pengukuran informasi dari media massa berdasarkan kuesioner responden diminta untuk menjawab serangkaian pernyataan tentang media massa yang mereka pakai dalam mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi.

Apabila responden menjawab "ya" mendapatkan skor 1 dan apabila menjawab "tidak" mendapatkan skor 0.

Pengukuran data dilakukan berdasarkan jumlah total skor yang diperoleh masing – masing responden per kelompok variabel penelitian dan selanjutnya dilakukan uji normalitas data dengan *Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil bahwa peran media massa mempunyai nilai *p value* 0,154 ( $p > 0,05$ ) sehingga data berdistribusi normal.

Untuk analisis diskriptif karena distribusi data normal maka skor total jawaban responden selanjutnya di golongkan ke dalam 3 kategori dan dihitung berdasarkan nilai mean dan SD :

Kategori :

a) Informasi cukup  $= X \geq X = X \geq 24,06$

b) Informasi tidak cukup  $= X < X = X < 24,06$

Pengukuran menggunakan skala nominal.

- e. Sikap siswa SMA pria dan wanita terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah

Sikap siswa SMA pria dan wanita terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah adalah kemampuan remaja pria dan wanita setuju atau tidak setuju terhadap hubungan seksual (*intercourse*) dengan lawan jenis tanpa ikatan perkawinan / pernikahan yang sah (pacar)

Pengukuran sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) dengan serangkaian pernyataan favorebel/ unfavrabel tentang: 1) aktivitas seksual saat pacaran, 2) pemakaian alat KB, 3) kehamilan di luar nikah. Pengukuran dengan menggunakan skala likert. Nilai masing – masing item pernyataan favorabel: sangat

tidak setuju skor 0, tidak setuju skor 1, setuju skor 2 dan sangat setuju skor 3 dan untuk pernyataan unfavorabel : sangat tidak setuju skor 3, tidak setuju skor 2, setuju skor 1 dan sangat setuju skor 0.

Pengukuran data dilakukan berdasarkan jumlah total skor yang diperoleh masing – masing responden per kelompok variabel penelitian dan selanjutnya dilakukan uji normalitas data dengan *Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil bahwa sikap siswa terhadap hubungan seksual (intercourse) panikah mempunyai nilai *p value* 0,098 ( $p > 0,05$ ) sehingga data berdistribusi normal.

Untuk analisis diskriptif karena distribusi data normal maka skor total jawaban responden selanjutnya di golongkan ke dalam 3 kategori dan dihitung berdasarkan nilai mean dan SD :

Kategori :

a) Sikap kurang =  $X < X - 1 \text{ SD} = X < 51,20 - 1. 11,20$

b) Sikap sedang =  $X - 1 \text{ SD} \leq X \leq X + 1 \text{ SD}$   
=  $51,20 - 1. 11,20 \leq X \leq 51,20 + 1. 11,20$

c) Sikap baik =  $X > X + 1 \text{ SD} = X > 51,20 + 1. 11,20$

Pengukuran menggunakan : skala ordinal.

## 8. Instrument Penelitian

### a. Uji Validitas Kuesioner

Validitas adalah tingkat kemampuan suatu instrumen untuk mengungkapkan sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan pengukuran tersebut, suatu instrumen dinyatakan valid jika instrumen itu mampu mengukur apa yang ingin diukurnya.<sup>19</sup> Kuesioner sebelum diberikan kepada responden terlebih dahulu dilakukan uji coba kepada 30 responden. Uji coba

dilakukan pada siswa SMA Muhammadiyah Sukoharjo, yang mempunyai karakteristik sama dengan responden penelitian. Dengan demikian akan diketahui apakah kuesioner tersebut sudah menjadi alat ukur yang betul – betul dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

Pengukuran validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara nilai masing – masing item. Dengan nilai total kuesioner dengan menggunakan rumus *Corelasi Product Moment*.(Sutrisno, 1990) Hasil pengukuran validasi menunjukkan bahwa korelasi nilai masing – masing item pertanyaan dengan nilai total setiap variabel menunjukkan angka *significant*  $p \leq 0,05$ , maka setiap item pertanyaan pada kuesioner pertanyaan pada kusioner penelitian dapat dinyatakan valid atau mampu untuk mengukur apa yang ingin diukurnya.<sup>6</sup>

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulang dua kali atau lebih.<sup>19</sup> Untuk menjawab semua pertanyaan dalam kusioner sebanyak dua kali, kemudian hasil pengukuran yang pertama di korelasi dengan pengukuran kedua dengan menggunakan teknik *Crownbach Alpha*.<sup>19</sup>

Hasil pengukuran reliabilitas kuesioner menunjukkan bahwa korelasi nilai total setiap variabel pada pengukuran pertama dan pengukuran kedua menunjukkan angka yang *significant*  $\alpha \geq 0,06$ , maka kuesioner penelitian tersebut dapat dinyatakan variabel

untuk dijadikan instrumen penelitian tersebut dinyatakan reliabel untuk di jadikan instrumen penelitian.<sup>6</sup>

## 9. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

### a. Pengolahan data

Data yang terkumpul di kelompokkan berdasarkan jawaban untuk memudahkan dalam melakukan analisis melalui tahapan editing untuk memeriksa kelengkapan data, koding memberikan kode pada masing – masing data dan *entry* data untuk memasukkan data dalam komputer untuk melakukan analisis pada program statistik, clening untuk mengecek data apakah semua data di kuesioner telah sesuai dengan data di tabel.<sup>6</sup>

### b. Cara Analisis Data

Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi analisa kuantitatif yang dimaksud untuk mengolah dan mengorganisasi data, serta menemukan hasil yang dapat di baca dan diinterpretasikan. Analisis kuantitatif dilakukan dengan metode tertentu.

#### 1). Analisis univariat

Analisis univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran dari masing – masing variabel meliputi kecerdasan emosi, pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, oranglain (orang tua dan teman sebaya), dan media massa dan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah di kota Sukoharjo, di sajikan secara diskriptif dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Untuk mendiskripsikan semua variabel bebas dan terikat dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi, Analisis diskriptif dimaksudkan untuk mengetahui sebaran (*distribution*) dari

frekuensi jawaban responden terhadap kuesioner yang telah diisi dan kecenderungannya. Dari analisis ini diharapkan dapat diketahui rerata dan simpangan bakunya.

Statistik diskriptif ditunjukkan untuk mengetahui gambaran atau diskriptif suatu data yang dilihat dari rata – rata, *standart deviation*, *variance*, maksimum, minimum, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi). *Skewness* dan *kortosis* merupakan ukuran untuk melihat apakah semua data terdistribusi secara normal atau tidak. *Skewness* mengukur kemencengan dari data dan *kurtosis*. Mengukur puncak dari distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal mempunyai nilai *skewness* mendekati nol. Data yang diperoleh bisa berupa data kualitatif atau kuantitatif.<sup>3</sup>

## 2). Analisis Bivariat

Untuk melihat distribusi frekuensi (tabulasi silang) variabel bebas dan terikat. Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang bermakna antara variabel bebas dan terikat menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* (apabila data pada variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal).<sup>3</sup>

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo dengan responden semua siswa yang duduk di kelas dua di SMA wilayah Kota Sukoharjo sampai dengan batas Juli 2007.

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa faktor kelemahan serta keterbatasan diantaranya :

1. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner yang dibuat peneliti dan kerangka konsep pada penelitian ini adalah menghubungkan antara variabel-variabel bebas yang dimungkinkan mempunyai hubungan dengan variabel terikat sehingga masih banyak kemungkinan variabel lain yang tidak masuk kedalam kerangka konsep.
2. Banyak responden yang ragu mengisinya sehingga diperlukan motivasi akibatnya pengisian kuesioner jadi terhambat meskipun peneliti telah memberikan penjelasan beberapa kali bahwa penelitian ini bukan tes psikologi dari atasan atau manapun dan responden tidak perlu takut atau ragu-ragu dalam memberikan jawaban.
3. Kuesioner yang berjumlah banyak membuat responden membutuhkan waktu 2 x 45 menit, yang berdampak pada kejenuhan responden dalam mengisi kuesioner.
4. Penelitian ini tidak dilakukan dengan serentak, melainkan dibagi dalam 4 wilayah SMA mengingat jadwal pelajaran yang berbeda dan waktu yang berbeda disediakan oleh peneliti dari pihak sekolah.
5. Dalam penelitian ini peneliti belum mengungkapkan dimensi kualitatif dari sikap, karena lebih bersifat penelitian kuantitatif sehingga batasan-

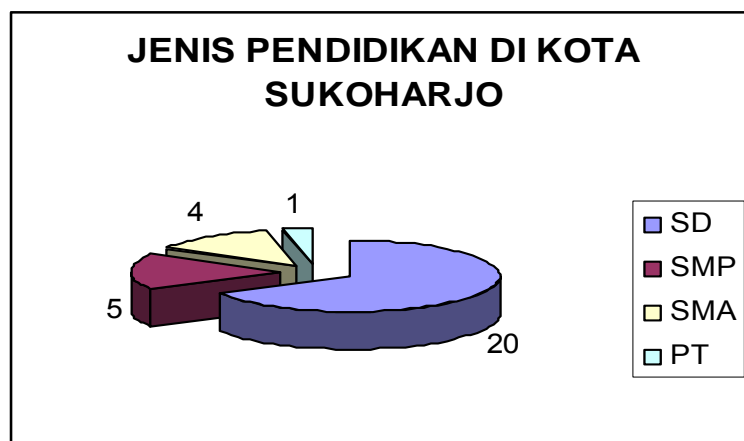
batasan tentang pengukuran variabel sikap yang begitu kompleks hanya mengambil beberapa buah pernyataan saja sehingga ada kecenderungan memberikan hasil yang relatif lemah.

## B. Gambaran Umum

Jumlah SMA di Kota Sukoharjo sampai dengan tahun 2007 sebanyak :

1. Sekolah Dasar : 20 (dua puluh) institusi
2. Sekolah Menengah Pertama : 5 (lima) institusi
3. Sekolah Menengah Atas : 4 (empat) institusi
4. Perguruan Tinggi : 1 (satu) institusi

Grafik 4.1. Jenis Pendidikan Di Kota Sukoharjo Tahun 2007

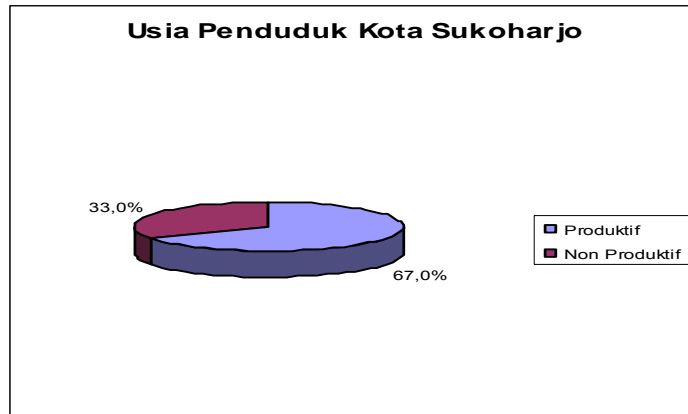


Kondisi geografis Kabupaten Sukoharjo terdiri dari wilayah bukit dan dataran, secara administratif wilayah Pemerintahan Kabupaten Sukoharjo terdiri dari 9 Kecamatan dan luas wilayah 2.163Km<sup>2</sup>.

Gambaran usia produktif penduduk Kota Sukoharjo adalah berada pada rentang usi produktif 67% dan usia non produktif 33%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kota Sukoharjo mayoritas usia penduduknya berada pada usi produktif sehingga Kota Sukoharjo termasuk dalam kategori Kota yang sedang berkembang.

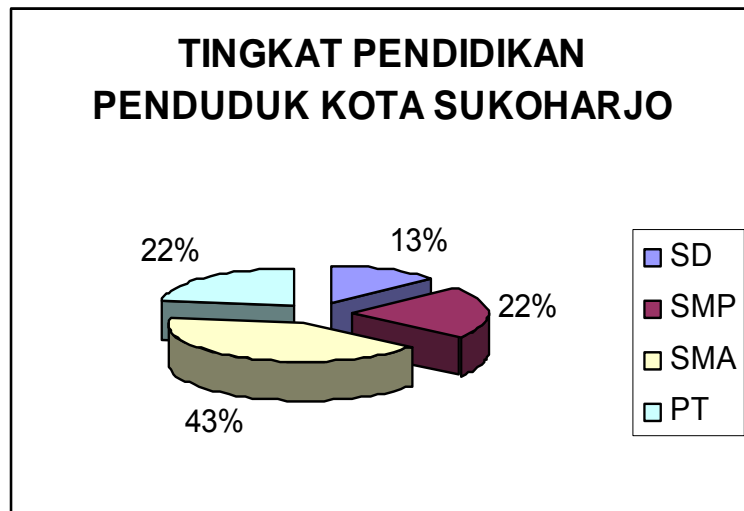


Grafik 4.2. Data Penduduk sesuai dengan Usia  
Di Kota Sukoharjo Tahun 2007



Gambaran tingkat pendidikan Kota Sukoharjo bervariasi, tetapi mayoritas tingkat penduduknya adalah SMA 42% dan SD 13%, SMP 22% sedangkan pendidikan penduduk yang mencapai Perguruan Tinggi hanya 22%, jauh lebih sedikit dari penduduk dengan tingkat pendidikan SMA.

Grafik 4.3. Data Tingkat Pendidikan Penduduk  
Di Kota Sukoharjo Tahun 2007

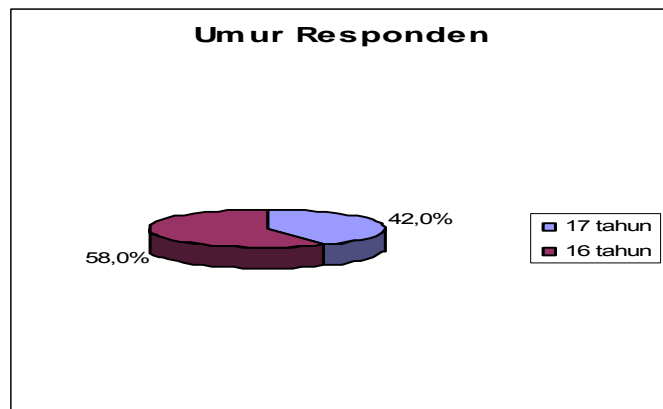


## C. Gambaran Khusus Responden

### 1. Karakteristik Siswa SMA Menurut Umur

Gambaran Siswa SMA sebagai responden yang sekolah di SMA Kota Sukoharjo yang duduk di kelas 2, dari segi usia dapat dilihat sebagai berikut :

Grafik 4.4. Data Siswa SMA Menurut Golongan Umur Di Kota Sukoharjo Tahun 2007

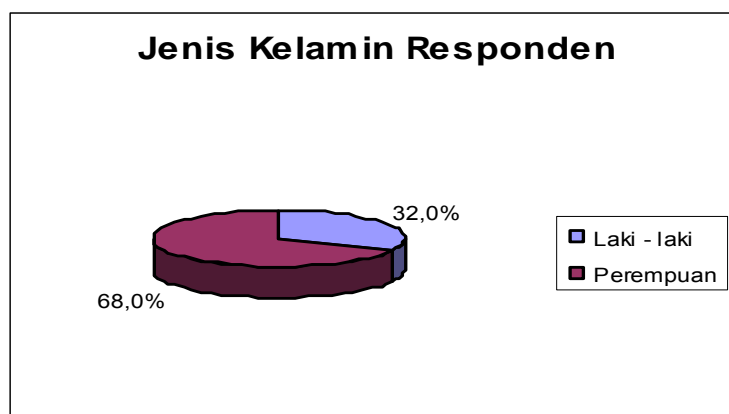


Dalam grafik 4.3. diatas menunjukkan bahwa dari responden berjumlah 100 orang, mayoritas siswa SMA kelas 2 di Kota Sukoharjo berumur 16 tahun 58 orang (58%) dan 17 tahun 42 orang (42%). Apabila dilihat dari usia responden yang paling banyak berusia 16 tahun.

### 2. Karakteristik Siswa SMA menurut Jenis Kelamin

Dari jumlah responden yang diteliti sebanyak 100 orang, jenis kelamin siswa SMA di Kota Sukoharjo dapat dilihat dalam diagram tabel berikut ini.

Grafik 4.5. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa SMA di Kota Sukoharjo Tahun 2007



Berdasarkan data grafik diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan sebanyak 68 orang (68,0%), dan untuk jenis kelamin laki – laki sebanyak 32 orang (32,0%). Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa jenis kelamin mayoritas perempuan.

#### D. Univariat

##### 1. Sikap Terhadap Hubungan Seksual (*Intercourse*) Pranikah

Dalam tabel 4.1. dibawah ini menunjukkan rekapitulasi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mengenai variabel sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah yaitu :

Tabel 4.1. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Variabel Sikap Siswa SMA Terhadap Hubungan Seksual (*Intercourse*) Pranikah di Kota Sukoharjo Tahun 2007

| No | Pernyataan   | STS |      | TS |      | S  |      | SS |      | Jumlah |       |
|----|--|-----|------|----|------|----|------|----|------|--------|-------|
|    |  | n   | %    | n  | %    | n  | %    | n  | %    | n      | %     |
| 1. | Seseorang siswa SMA harus sudah punya pacar  | 13  | 13,0 | 44 | 44,0 | 38 | 38,0 | 5  | 5,0  | 100    | 100,0 |
| 2. | Aktivitas pacaran cukup sampai dengan kissing saja                                     | 14  | 14,0 | 34 | 34,0 | 45 | 45,0 | 7  | 7,0  | 100    | 100,0 |
| 3. | Seorang wanita boleh melakukan hubungan seksual ( <i>intercourse</i> ) sebelum menikah | 47  | 47,0 | 36 | 36,0 | 12 | 12,0 | 5  | 5,0  | 100    | 100,0 |
| 4. | Seorang pria boleh melakukan hubungan seksual ( <i>intercourse</i> ) sebelum menikah   | 55  | 55,0 | 31 | 31,0 | 14 | 14,0 | 10 | 10,0 | 100    | 100,0 |

| Lanjutan tabel 4.1. |  |    |      |    |      |    |      |    |      |     |       |
|---------------------|--|----|------|----|------|----|------|----|------|-----|-------|
| 5.                  | Seseorang melakukan hubungan seksual ( <i>intercourse</i> ) sebelum menikah jika : kedua belah pihak setuju sama – sama melakukan hubungan seksual ( <i>intercourse</i> ). | 50 | 50,0 | 29 | 29,0 | 18 | 18,0 | 3  | 3,0  | 100 | 100,0 |
| 6.                  | Seseorang melakukan hubungan seksual ( <i>intercourse</i> ) sebelum menikah jika keduanya saling mencintai.  | 44 | 44,0 | 28 | 28,0 | 18 | 18,0 | 10 | 10,0 | 100 | 100,0 |
| 7.                  | Seseorang melakukan hubungan seksual ( <i>intercourse</i> ) sebelum menikah jika keduanya merencanakan untuk menikah.  | 36 | 36,0 | 30 | 30,0 | 27 | 27,0 | 7  | 7,0  | 100 | 100,0 |
| 8.                  | Seseorang melakukan hubungan seksual ( <i>intercourse</i> ) sebelum menikah jika wanita sudah dewasa dan tau akibat yang akan terjadi.                                     | 34 | 34,0 | 33 | 33,0 | 23 | 23,0 | 10 | 10,0 | 100 | 100,0 |
| 9.                  | Seseorang melakukan hubungan seksual ( <i>intercourse</i> ) sebelum menikah jika ingin menunjukkan rasa cinta.   | 38 | 38,0 | 30 | 30,0 | 16 | 16,0 | 16 | 16,0 | 100 | 100,0 |
| 10.                 | Seorang wanita harus mempertahankan keperawanannya sebelum menikah   | 3  | 3,0  | 8  | 8,0  | 24 | 24,0 | 65 | 65,0 | 100 | 100,0 |
| 11.                 | Seorang laki – laki masih menganggap penting keperawanan seorang wanita ?  | 7  | 7,0  | 4  | 4,0  | 36 | 36,0 | 53 | 53,0 | 100 | 100,0 |
| 12.                 | Untuk menunjukkan rasa sayang pada pasangan anda perlu melakukan hubungan seksual ( <i>intercourse</i> )   | 40 | 40,0 | 30 | 30,0 | 17 | 17,0 | 13 | 13,0 | 100 | 100,0 |
| 13.                 | Seorang pasangan melakukan hubungan seksual ( <i>intercourse</i> ) perlu menggunakan kondom  | 17 | 17,0 | 20 | 20,0 | 40 | 40,0 | 23 | 23,0 | 100 | 100,0 |
| 14.                 | Untuk menuruti hasrat anda dalam seksual, jika pacar tidak mau maka akan melakukannya dengan orang lain  | 62 | 62,0 | 19 | 19,0 | 9  | 9,0  | 10 | 10,0 | 100 | 100,0 |
| 15.                 | Aktivitas pacaran tidak selalu ditunjukkan dengan hubungan seksual, tapi perhatian dan melindungi pasangan itu lebih baik.   | 10 | 10,0 | 10 | 10,0 | 32 | 32,0 | 48 | 48,0 | 100 | 100,0 |
| 16.                 | Jika pasangan anda hamil sebelum menikah, anda setuju untuk menikahi pasangan anda   | 15 | 15,0 | 11 | 11,0 | 46 | 46,0 | 28 | 28,0 | 100 | 100,0 |
| 17.                 | Jika pasangan anda hamil sebelum anda menikah, anda setuju untuk menggugurkannya karena belum siap untuk menikah   | 44 | 44,0 | 26 | 26,0 | 19 | 19,0 | 11 | 11,0 | 100 | 100,0 |
| 18.                 | Jika anda seorang wanita, seorang laki – laki yang masih perjaka yang anda harapkan untuk menjadi suami anda.  | 9  | 9,0  | 2  | 2,0  | 16 | 16,0 | 73 | 73,0 | 100 | 100,0 |
| 19.                 | Jika pacar anda memaksa anda untuk melakukan hubungan seksual ( <i>intercourse</i> ), maka anda lebih memilih untuk memutuskan hubungan.                                   | 18 | 18,0 | 11 | 11,0 | 39 | 39,0 | 32 | 32,0 | 100 | 100,0 |
| 20.                 | Aktivitas pacaran dimulai dengan kissing, necking, petting saja tanpa harus melakukan <i>intercourse</i> .   | 25 | 25,0 | 32 | 32,0 | 29 | 29,0 | 14 | 14,0 | 100 | 100,0 |

|     |   |    |      |    |      |    |      |    |      |     |       |
|-----|---|----|------|----|------|----|------|----|------|-----|-------|
| 21. | Aktivitas pacaran perlu melakukan kissing, necking, petting dan melakukan <i>intercourse</i>  | 37 | 37,0 | 28 | 28,0 | 24 | 24,0 | 11 | 11,0 | 100 | 100,0 |
| 22. | Untuk memperluas pengalaman dan pergaulan perlu berganti – ganti pacar  | 32 | 32,0 | 44 | 44,0 | 18 | 18,0 | 6  | 6,0  | 100 | 100,0 |
| 23. | Jika anda akhirnya melakukan hubungan seksual ( <i>intercourse</i> ) maka perlu menggunakan alat KB/pengaman untuk mencegah terjadinya kehamilan pranikah ! | 11 | 11,0 | 10 | 10,0 | 44 | 44,0 | 35 | 35,0 | 100 | 100,0 |
| 24. | Karena usia anda masih muda, maka menurut anda belajar dan berkarya itu lebih utama dari pada sekedar pacaran !   | 8  | 8,0  | 7  | 7,0  | 28 | 28,0 | 57 | 57,0 | 100 | 100,0 |
| 25. | Anda seorang pelajar, tapi perlu memperluas pergaulan, sehingga pacaran itu bukan nomor dua tapi seiring dengan studi.                                      | 10 | 10,0 | 16 | 16,0 | 41 | 41,0 | 33 | 33,0 | 100 | 100,0 |

Sts = sangat tidak setuju, ts = tidak setuju, s = setuju, ss = sangat setuju  
 Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat rincian jawaban responden mengenai sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah. Dari rincian jawaban responden di atas menunjukkan bahwa siswa SMA mempunyai sikap yang positif terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah.

Dari hasil sebaran pertanyaan atas jawaban responden menunjukkan beberapa pertanyaan yang jawabannya *ekstrem*, hal tersebut belum sepenuhnya mendukung terhadap sikap (*intercourse*) pranikah yaitu: 63 responden (63,0%) setuju untuk melakukan intercourse pranikah dengan menggunakan kondom lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak mendukung 37 responden (37,0%), sebanyak 45 responden (45,0%) setuju jika seorang siswa melakukan aktivitas pacaran dimulai dengan kissing, necking, petting saja tanpa harus melakukan *intercourse* di bandingkan dengan yang setuju sebanyak 55 responden (55,0%). Dari hasil analisis diskripsi frekwensi di temukan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2. Distribusi Frekwensi Sikap Siswa SMA Terhadap Hubungan Seksual (Intercourse) Pranikah di Kota Sukoharjo Tahun 2007

| Sikap  | f   | %      |
|--------|-----|--------|
| Kurang | 17  | 17,0%  |
| Sedang | 67  | 67,0%  |
| Baik   | 16  | 16,0%  |
| Total  | 100 | 100,0% |

Sumber : Data terolah primer

Kemudian dari hasil tabel 4.2. dapat diketahui kategori dari sikap dengan dasar *mean* dan *standar deviasi* yaitu siswa yang mempunyai sikap terhadap hubungan seksual (intercourse) pranikah sedang 67 (67,0%) lebih banyak dibandingkan dengan sikap yang mendukung intercourse sebanyak 17 (17,0%) dan sikap tidak mendukung intercourse 16 (16,0%) pada siswa SMA di Kota Sukoharjo Tahun 2007.

Dalam teorinya Azwar (1995), sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkrystal sebagai potensi reaksi terhadap obyek sikap.<sup>5</sup>

Sikap merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang.<sup>1</sup> Sikap setiap orang bervariasi baik kualitas maupun jenisnya. Penilaian sikap untuk individu sangat penting dalam kehidupan, hal tersebut

mendorong para psikolog untuk membuat skala penentuan sikap individu.

## 2. Kecerdasan Emosi (EQ)

Dalam tabel 4.3. dibawah ini menunjukkan rekapitulasi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mengenai variabel kecerdasan emosi (EQ) siswa SMA yaitu :

Tabel 4.3. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Variabel Kecerdasan Emosi (EQ) Siswa SMA di Kota Sukoharjo Tahun 2007

| No | Pertanyaan   | Jawaban Benar |      | Jawaban Salah |      | Jumlah |       |
|----|--|---------------|------|---------------|------|--------|-------|
|    |  | n             | %    | n             | %    | n      | %     |
| 1  | Di akhir bulan anda dan saudara anda akan di beri tambahan uang saku oleh orang tua, tetapi ternyata pada saat yang ditentukan hanya anda yang mendapatkan tambahan uang saku, sedangkan saudara anda tidak mendapatkannya. Manakah respon emosional di bawah ini yang kemungkinan besar akan anda rasakan?                              | 98            | 98,0 | 2             | 2,0  | 100    | 100,0 |
| 2  | Seandainya sudah punya kekasih, anda menghabiskan waktu anda untuk mempersiapkan kue ulang tahun untuk kekasih anda. Setelah itu , dia memberikan ciuman di pipi dan berkata " terimakasih". Manakah respon emosional di bawah ini yang kemungkinan besar anda rasakan?  | 14            | 14,0 | 86            | 86,0 | 100    | 100,0 |
| 3  | Di sekolah, saat di laboratorium, guru anda memuji hasil pekerjaan anda yang paling bagus diantara pekerjaan yang lain, dan menyarankan pada teman – teman anda untuk mencontoh anda. Respon emosional yang mana yang akan anda rasakan ?  | 88            | 88,0 | 12            | 12,0 | 100    | 100,0 |
| 4  | Di hari ketika anda akan mendapatkan tugas untuk berpidato di acara OSIS, sebelum berangkat ke sekolah anda berselisih pendapat dengan orang tua anda, saat anda mengendarai kendaraan menuju sekolah, respon emosi yang mana yang akan anda rasakan ?   | 64            | 64,0 | 36            | 36,0 | 100    | 100,0 |
| 5  | Anda berencana menjual motor anda, dan baru saja mendapatkan pembeli yang potensial. Tawaran harga sepakat sesuai dengan yang anda inginkan, tetapi dia menhendaki untuk mengganti roda belakang, karena batik ban tersebut sudah halus, dimana itu bukan rencana anda. Manakah respon emosional yang sangat mungkin akan anda rasakan ? | 79            | 79,0 | 21            | 21,0 | 100    | 100,0 |
| 6  | Satu minggu setelah teman baik anda di vonis mengidap penyakit, anda mendapatkan kabar yang lain bahwa anda akan mendapatkan penghargaan atas prestasi anda. Tugas pertama anda adalah menunjukkan kemampuan anda dalam penelitian di laboratorium. Manakah respon emosional yang sangat mungkin anda rasakan ?                          | 78            | 78,0 | 22            | 22,0 | 100    | 100,0 |
| 7  | Setelah anda makan di rumah makan dan membayarnya, ternyata uang kembalian berlebih di anda Rp. 10.000; Manakah respon emosional yang sangat mungkin anda rasakan ?  | 87            | 87,0 | 13            | 13,0 | 100    | 100,0 |

| Lanjutan tabel 4.3. |  |    |      |    |      |     |       |
|---------------------|--|----|------|----|------|-----|-------|
| 8                   | Anda sedang berada pada suasana pesta dengan suara musik yang sangat keras, saat anda sedang menceritakan cerita humor dengan teman anda tiba – tiba musik berhenti, sehingga semua orang memperhatikan anda. Manakah respon emosional yang sangat mungkin anda rasakan ?                                    | 88 | 88,0 | 12 | 12,0 | 100 | 100,0 |
| 9                   | Anda diminta untuk menjaga adik anda saat ibu anda berbelanja. Anda melarang adik anda keluar rumah karena sedang turun hujan, tetapi anda baru saja mendapati adik anda basah kuyup dengan membawa bunga sebagai ucapan ulang tahun untuk anda. Manakah respon emosional yang sangat mungkin anda rasakan ? | 83 | 83,0 | 17 | 17,0 | 100 | 100,0 |
| 10                  | Anda mendapatkan beasiswa sekolah keluar negeri, sungguh kesempatan yang tidak bisa di sia – siakan, ( jika saat itu anda telah punya kekasih ) sambil memberitahu berita ini pada kekasih anda. Manakah respon emosional yang sangat mungkin anda rasakan ?   | 84 | 84,0 | 16 | 16,0 | 100 | 100,0 |
| 11                  | Anda sedih dan depresi sudah terlalu lama. Manakah hal – hal dibawah ini yang kemungkinan besar mempengaruhi prilaku anda ?  | 89 | 89,0 | 11 | 11,0 | 100 | 100,0 |
| 12                  | Anda sangat gelisah dalam beberapa hari. Manakah hal – hal dibawah ini yang kemungkinan besar mempengaruhi prilaku anda  | 83 | 83,0 | 17 | 17,0 | 100 | 100,0 |
| 13                  | Anda sedang marah pada salah satu anggota keluarga. Manakah hal – hal dibawah ini yang kemungkinan besar mempengaruhi prilaku anda ?   | 72 | 72,0 | 28 | 28,0 | 100 | 100,0 |
| 14                  | Anda malu terhadap kesalahan kecil yang anda lakukan di sekolah. Manakah hal – hal dibawah ini yang kemungkinan besar mempengaruhi prilaku anda ?  | 75 | 75,0 | 25 | 25,0 | 100 | 100,0 |
| 15                  | Anda sedang bersuasana hati baik. Manakah hal – hal dibawah ini yang kemungkinan besar mempengaruhi prilaku anda ?   | 80 | 80,0 | 20 | 20,0 | 100 | 100,0 |
| 16                  | Anda sedang sangat bangga atas keberhasilan adik anda di sekolah. Manakah hal – hal dibawah ini yang kemungkinan besar mempengaruhi prilaku anda ?   | 76 | 76,0 | 24 | 24,0 | 100 | 100,0 |
| 17                  | Anda sedang iri dengan teman anda karena di yang menjadi juara kelas, padahal anda tahu bahwa anda yang seharusnya mendapat penghargaan tersebut. Manakah hal – hal dibawah ini yang kemungkinan besar mempengaruhi prilaku anda ?   | 45 | 45,0 | 55 | 55,0 | 100 | 100,0 |
| 18                  | Anda sedang diminta oleh orang tua anda untuk membantunya bekerja sampai malam selama satu minggu. Manakah hal – hal dibawah ini yang kemungkinan besar mempengaruhi prilaku anda ?  | 46 | 46,0 | 54 | 54,0 | 100 | 100,0 |
| 19                  | Anda sedang jatuh cinta pada teman baru di kelas anda. Manakah hal – hal dibawah ini yang kemungkinan besar mempengaruhi prilaku anda ?  | 82 | 82,0 | 18 | 18,0 | 100 | 100,0 |
| 20                  | Anda merasa bersalah atas komentar kasar yang disampaikan pada teman. Manakah hal – hal dibawah ini yang kemungkinan besar mempengaruhi prilaku anda ?   | 64 | 64,0 | 36 | 36,0 | 100 | 100,0 |
| 21                  | Anda memiliki teman yang sedang marah dengan kakak laki – lakinya. Manakah hal – hal dibawah ini yang kemungkinan besar mempengaruhi prilakunya ?  | 74 | 74,0 | 26 | 26,0 | 100 | 100,0 |
| 22                  | Orang tua anda sedang bersuasana hati baik selama seminggu. Manakah hal – hal dibawah ini yang kemungkinan besar mempengaruhi prilakunya ? la :  | 97 | 97,0 | 3  | 3,0  | 100 | 100,0 |
| 23                  | Teman sedang tertekan karena baru saja di putus oleh pacarnya. Manakah hal – hal dibawah ini yang kemungkinan besar mempengaruhi prilakunya ?  | 83 | 83,0 | 17 | 17,0 | 100 | 100,0 |



| Lanjutan tabel 4.3. |   |    |      |    |      |     |       |
|---------------------|---|----|------|----|------|-----|-------|
| 24                  | Seorang teman anda sedang berterimakasih atas bantuan anda yang telah membantunya dalam tugas akhir. Manakah hal – hal dibawah ini yang kemungkinan besar mempengaruhi prilakunya ? la :  | 76 | 76,0 | 24 | 24,0 | 100 | 100,0 |
| 25                  | Jika anda sekarang sudah punya pacar, pacar anda sedang iri hati dengan temannya yang sedang menjadi kesayangan gurunya. Manakah hal – hal dibawah ini yang kemungkinan besar mempengaruhi prilakunya ? la menjadi lebih :                | 45 | 45,0 | 55 | 55,0 | 100 | 100,0 |
| 26                  | Teman anda sedang malu karena perubahan fisik dan perubahan suara yang tambah besar. Manakah hal – hal dibawah ini yang kemungkinan besar mempengaruhi prilakunya ? la menjadi lebih :  | 69 | 69,0 | 31 | 31,0 | 100 | 100,0 |
| 27                  | Seorang teman sedang tidak nyaman atas kepercayaan yang sedang di berikan guru kepadanya, karena tidak yakin dia akan mamapu melaksanakannya. Manakah hal – hal dibawah ini yang kemungkinan besar mempengaruhi prilakunya ? la menjadi : | 71 | 71,0 | 29 | 29,0 | 100 | 100,0 |
| 28                  | Seorang teman sedang kecewa karena tidak di hargai oleh sekolahnya. Manakah hal – hal dibawah ini yang kemungkinan besar mempengaruhi prilakunya ? la :   | 48 | 48,0 | 52 | 52,0 | 100 | 100,0 |
| 29                  | Anda memiliki teman yang sedang membenci dengan teman sekelasnya. Manakah hal – hal dibawah ini yang kemungkinan besar mempengaruhi prilakunya ? la :   | 55 | 55,0 | 45 | 45,0 | 100 | 100,0 |
| 30                  | Seorang guru berambisi untuk bisa di promosikan menjadi Kepala sekolah. Manakah hal – hal dibawah ini yang kemungkinan besar mempengaruhi prilakunya ? la :   | 76 | 76,0 | 24 | 24,0 | 100 | 100,0 |
| 31                  | Anda sedang tegang karena tugas sekolah anda tinggal beberapa hari harus di kumpulkan. Dari cara dibawah ini mana yang paling efektif untuk mengurangi ketegangan anda ?  | 86 | 86,0 | 14 | 14,0 | 100 | 100,0 |
| 32                  | Anda sedang marah dengan salah satu anggota keluarga karena apa yang telahia katakan kepada anda. Dari cara dibawah ini mana yang paling efektif untuk mengurangi kemarahan anda ?  | 54 | 54,0 | 46 | 46,0 | 100 | 100,0 |
| 33                  | Anda sedih selama beberapa hari. Dari cara dibawah ini mana yang paling efektif untuk mengurangi kesedihan anda ?   | 69 | 69,0 | 31 | 31,0 | 100 | 100,0 |
| 34                  | Anda bangun pagi dengan suasana hati yang sangat baik. Dari cara dibawah ini mana yang paling efektif untuk memperpanjang suasana hati anda ?   | 74 | 74,0 | 26 | 26,0 | 100 | 100,0 |
| 35                  | Seandainya sekarang anda telah punya pacar dan sekarang anda merasa malu karena telah melupakan ulang tahun pacar anda. Dari cara dibawah ini mana yang paling efektif untuk mengurangi perasaan bersalah anda ?                          | 63 | 63,0 | 37 | 37,0 | 100 | 100,0 |
| 36                  | Anda sedang iri hati pada teman yang mendapatkan kesempatan mengikuti seleksi biasiwa di sekolanya sedangkan anda tidak. Dari cara dibawah ini mana yang paling efektif untuk mengurangi iri hati anda ?                                  | 81 | 81,0 | 19 | 19,0 | 100 | 100,0 |
| 37                  | Anda sedang marah terus menerus, anda menjadi sangat frustrasi. Dari cara dibawah ini mana yang paling efektif untuk mengurangi frustrasi anda ?  | 65 | 65,0 | 35 | 35,0 | 100 | 100,0 |
| 38                  | Anda sedang terlibat konflik dengan teman di kelas selama bebnerapa hari. Hal tersebut membuat anda gugup dan sedih. Dari cara dibawah ini mana yang paling efektif untuk mengurangi perasaan anda ?                                      | 83 | 83,0 | 17 | 17,0 | 100 | 100,0 |
| 39                  | Anda sedang terlibat konflik dengan teman baik di kelas selama beberapa hari. Hal tersebut membuat anda gugup dan sedih. Dari cara dibawah ini mana yang paling efektif untuk mengurangi perasaan anda ?                                  | 72 | 72,0 | 28 | 28,0 | 100 | 100,0 |

| Lanjutan tabel 4.3. |  |    |      |    |      |     |       |
|---------------------|--|----|------|----|------|-----|-------|
| 40                  | Tenggang waktu untuk pekerjaan anda di sekolah sudah akan habis, padahal masih banya yang belum selesai. Hal itu membuat anda gugup. Dari cara dibawah ini mana yang paling efektif untuk mengurangi perasaan anda ?   | 70 | 70,0 | 30 | 30,0 | 100 | 100,0 |
| 41                  | Seorang teman sedang datang kepada anda dengan masalah pribadi yang sedang dihadapi. Dari cara dibawah ini mana yang paling efektif untuk mengurangi tingkat tekanan ?   | 81 | 81,0 | 19 | 19,0 | 100 | 100,0 |
| 42                  | Teman sekelasa nada sedang sedih dan tertekan. Dari cara dibawah ini mana yang paling efektif untuk memperbaiki suasana hatinya ?  | 87 | 87,0 | 13 | 13,0 | 100 | 100,0 |
| 43                  | Anda dengan teman sekarang sedang ujian akhir. Cukup konsentrasi dalam mengerjakannya, sehingga anda sedikit tertekan. Dari cara dibawah ini mana yang paling efektif untuk mengurangi perasaan anda ?   | 60 | 60,0 | 40 | 40,0 | 100 | 100,0 |
| 44                  | Kekasih sedang marah karena anda lupa mengerjakan tugas penting yang anda janjikan. Dari cara dibawah ini mana yang paling efektif untuk mengurangi kemarahan pasangan anda ?  | 79 | 79,0 | 21 | 21,0 | 100 | 100,0 |
| 45                  | Anda punya teman yang pintar dan cekatan, tetapi tidak mempunyai motivasi belajar. Dari cara dibawah ini mana yang paling efektif untuk meningkatkan motivasinya ?   | 68 | 68,0 | 32 | 32,0 | 100 | 100,0 |
| 46                  | Guru anda mengatakan bahwa waktu untuk mengerjakan tugas telah berakhir, teman anda datang pada anda dengan sedih dan tertekan. Dari cara dibawah ini mana yang paling efektif untuk mengurangi tekanan pada teman anda ?  | 56 | 56,0 | 44 | 44,0 | 100 | 100,0 |
| 47                  | Jika sekarang anda telah punya pacar dan sekarang pacar anda sedang sakit dan sangat kecewa karena tidak ada yang menghadiri ulang tahun temennya. Dari cara dibawah ini mana yang paling efektif untuk membantunya agar lebih baik ?  | 24 | 24,0 | 76 | 76,0 | 100 | 100,0 |
| 48                  | Seandainya sekarang anda telah mempunya pacar dan sekarang pacar anda sangat gugup saat diminta berpidato di depan kelas. Mana yang paling efektif untuk mengurangi tingkat tekanan pacar anda ?   | 42 | 42,0 | 58 | 58,0 | 100 | 100,0 |
| 49                  | Guru anda sering bersuara keras dengan nada marah saat menerangkan di depan kelas. Dari cara dibawah ini mana yang paling efektif untuk merespon guru anda ?   | 79 | 79,0 | 21 | 21,0 | 100 | 100,0 |
| 50.                 | Teman anda selalu berprasangka negatif dan tidak puas dengan segala hal. Dari cara dibawah ini mana yang paling efektif untuk meresponi dia jika berlaku demikian ?  | 48 | 48,0 | 52 | 52,0 | 100 | 100,0 |
| 51                  | Meskipun tidak merasa senang hari ini, tetapi anda harus bersikap manis pada acar wisuda pacar anda ( jika anda telah mempunya pacar ). Dari hal – hal di bawah ini, manakah metode yang paling efektif untuk menciptakan suasana emosi ini ?                                      | 89 | 89,0 | 11 | 11,0 | 100 | 100,0 |
| 52                  | Anda sudah berhenti merokok dua bulan yang lalu. Tetapi akhir – akhir ini motivasi untuk berhenti merokok berkurang. Anda takut akan kambuh lagi untuk merokok. Dari hal – hal di bawah ini, manakah metode yang paling efektif untuk menciptakan suasana emosi ini ?              | 41 | 41,0 | 59 | 59,0 | 100 | 100,0 |
| 53                  | Anda ingin sekali menyampaikan pesan kepada tim basket di sekolah untuk berangkat lebih awal, sehingga latihan bisa di mulai tepat waktu. Tetapi anda kesulitan dalam menyapaikannya. Dari hal – hal di bawah ini, manakah metode yang paling efektif untuk mencapai sasaran itu ? | 59 | 59,0 | 41 | 41,0 | 100 | 100,0 |
| 54                  | Anda adalah pemeran drama yang di adakan oleh teater di sekolah anda. Peran anda di minta untuk berpidato dengan sedih dan menyentuh. Dari hal – hal di bawah ini, manakah metode yang paling efektif untuk membantu anada memerankan peran tersebut ?                             | 40 | 40,0 | 60 | 60,0 | 100 | 100,0 |

| Lanjutan tabel 4.3. |   |    |      |    |      |     |       |
|---------------------|---|----|------|----|------|-----|-------|
| 55                  | Anda sedang sibuk mempersiapkan bulan mading untuk sekolah dengan tim anda. Untuk mempertahankan semangat agar tetap prima , hal – hal di bawah ini, manakah metode yang paling efektif untuk mempertahankan semangat anda?   | 33 | 33,0 | 67 | 67,0 | 100 | 100,0 |
| 56                  | Anda sedang iri dengan teman anda yang lebih cepat maju dari pada anda. Dari hal – hal di bawah ini, manakah metode yang paling efektif untuk menghadapi perasaan anda ?  | 93 | 93,0 | 7  | 7,0  | 100 | 100,0 |
| 57                  | Segalanya telah berjalan dengan baik belakangan ini. Suasana hati anda tidak sedang baik. Dari hal – hal di bawah ini, manakah metode yang paling efektif untuk menciptakan suasana emosi anda selama ini ?   | 53 | 53,0 | 47 | 47,0 | 100 | 100,0 |
| 58                  | Anda sedang mengerjakan pekerjaan mading, tetapi sepertinya anda membutuhkan orang lain untuk menyelesaikannya. Dari hal – hal di bawah ini, manakah metode yang paling efektif untuk memperoleh bantuan ini ?  | 70 | 70,0 | 30 | 30,0 | 100 | 100,0 |
| 59                  | Jika sekarang anda punya pacar, pacar anda sedang tidak antusias untuk berlibur dengan keluarga anda. Dari hal – hal di bawah ini, manakah metode yang paling efektif untuk mengubah pikiran pacar anda ?   | 76 | 76,0 | 24 | 24,0 | 100 | 100,0 |
| 60                  | Anda memimpin kelompok kerja yang beranggotakan perwakilan mahasiswa di OSIS. Dari hal – hal di bawah ini, manakah metode yang paling efektif untuk membuat kelompok kerja bekerja lebih baik?  | 77 | 77,0 | 23 | 23,0 | 100 | 100,0 |
| 51                  | Anda sedang membujuk teman – teman anda untuk berhenti berdemo atas kenaikan uang sekolah. Dari hal – hal di bawah ini, manakah metode yang paling efektif untuk mendapatkan dukungan mereka ?  | 80 | 80,0 | 20 | 20,0 | 100 | 100,0 |
| 62                  | Anda sedang bingung dengan orang yang suka dengan anda, karena dia lebih tua dan kelihatan bukan anak sekolah. Dari hal – hal di bawah ini, manakah metode yang paling efektif untuk mengekspresikan kepedulian anda ?  | 14 | 14,0 | 86 | 86,0 | 100 | 100,0 |
| 63                  | Anda berencana menghendaki orang tua menambah uang saku. Dari hal – hal di bawah ini, manakah metode yang paling efektif untuk membuatnya setuju ?  | 71 | 71,0 | 29 | 29,0 | 100 | 100,0 |
| 64                  | Anda mengingantkan kepada ayah anda bahwa kakek sudah tua dan saatnya di bawa ke panti jompo. Dari hal – hal di bawah ini, manakah metode yang paling efektif untuk menyakinkan mereka ?  | 98 | 98,0 | 2  | 2,0  | 100 | 100,0 |
| 65                  | Anda sedang berusaha untuk melakukan perubahan dalam tubuh OSIS. Dari hal – hal di bawah ini, manakah metode yang paling efektif untuk mendapatkan dukungan atas perubahan tersebut ?   | 75 | 75,0 | 25 | 25,0 | 100 | 100,0 |
| 66                  | Sekarang misalnya anda telah punya pacar, anda dengan pacar anda berencana untuk menjual kalung untuk membayar kekurangan uang sekolah anda, tetapi anda enggan melakukannya. Dari hal – hal di bawah ini, manakah metode yang paling efektif untuk menyakinkan pacar anda untuk tidak menjualnya ? | 70 | 70,0 | 30 | 30,0 | 100 | 100,0 |
| 67                  | Anda mempunyai tanggung jawab merekrut anggota baru dalam tim. Anda sudah mendapatkan orang yang cocok, tapi dia ragu – ragu untuk bergabung. Dari hal – hal di bawah ini, manakah metode yang paling efektif untuk menyakinkan dia untuk bergabung ?   | 66 | 66,0 | 34 | 34,0 | 100 | 100,0 |

Sumber : Data distribusi frekwensi

Berdasarkan tabel 4.3. diatas dapat diketahui bahwa tingkat EQ siswa SMA di Kota Sukoharjo sedang, sehingga masih perlu dilakukan pembinaan dan pendampingan bagi para siswa agar sesuai dengan yang diharapkan.

Dari hasil penyebaran atas jawaban responden menunjukkan bahwa presentasi mengenai kemampuan mengendalikan emosi pada saat seseorang dianjurkan untuk memilih pasangan tetapi tidak sesuai dengan yang diinginkan belum mampu mengelola emosinya sehingga responden lebih memilih jawaban yang salah sebanyak 85 (85,0%) artinya responden masih mengutamakan emosinya dalam menentukan pasangannya lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memilih jawaban yang benar sebanyak 14 (14,0%).

Penelitian ini dikuatkan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nirmala yang meneliti tentang Hubungan antara Kecerdasan Emosi (EQ) dan Sikap siswa dengan Prestasi Belajar Biologi Siswa SLTP N I Colomadu Kabupaten Karanganyar bahwa 72% siswa mempunyai kecerdasan emosi sedang.<sup>35</sup>

Tabel 4.4. Distribusi Frekwensi Kecerdasan Emosi (EQ) Siswa SMA di Kota Sukoharjo Tahun 2007

| EQ     | f   | %     |
|--------|-----|-------|
| Kurang | 21  | 21,0  |
| Sedang | 59  | 59,0  |
| Baik   | 20  | 20,0  |
| Total  | 100 | 100,0 |

Sumber : Data distribusi frekwensi

Kemudian dari hasil tabel 4.4. dapat diketahui kategori dari EQ dengan dasar mean dan standar deviasi yaitu siswa yang mempunyai EQ sedang 59 (59%) lebih banyak di banding dengan EQ

kurang sebanyak 21 (21%) dan EQ baik 20 (20%) pada siswa SMA di Kota Sukoharjo Tahun 2007.

Tingkat EQ siswa SMA di Kota Sukoharjo sedang (59%), hal tersebut dapat di gunakan dasar atas sikap yang akan di putuskan oleh siswa pada rangsangan tertentu. Perlu adanya pembinaan dan pelatihan pada siswa dalam pengendalian diri dan kemampuan mereka dalam mengelola emosionalnya.

Menurut teori Stein, 2002 ,mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali parasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.<sup>43</sup>

Kecerdasan Emosi siswa SMA di Kota Sukoharjo, jika kita kaitkan dengan teori Goelman (1995) mengungkapkan ada 5 (lima) wilayah kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu : mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain.<sup>13</sup>

## **2. Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi**

Dalam tabel 4.5. dibawah ini menunjukkan rekapitulasi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mengenai variabel pengetahuan siswa SMA tentang kesehatan reproduksi yaitu :

Tabel 4.5. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Variabel Pengetahuan Siswa SMA Tentang Kesehatan Reproduksi di Kota Sukoharjo Tahun 2007

| No  | Pertanyaan   | Jawaban Benar |      | Jawaban Salah |      | Jumlah |       |
|-----|--|---------------|------|---------------|------|--------|-------|
|     |  | n             | %    | n             | %    | n      | %     |
| 1.  | Seorang laki – laki yang mulai menjadi remaja disebut akhil baliq atau puber, di bawah ini <b>yang bukan merupakan</b> perubahan fisik yang akan terjadi pada massa puber tersebut ?   | 70            | 70,0 | 30            | 30,0 | 100    | 100,0 |
| 2.  | Perubahan yang terjadi pada laki – laki pada masa mulai akhil baliq atau puber, juga di tunjukkan dengan cirri lain di bawah ini <b>,yang bukan merupakan</b> perubahan fisik yang akan terjadi pada massa puber tersebut ?  | 70            | 70,0 | 30            | 30,0 | 100    | 100,0 |
| 3.  | Seorang perempuan yang mulai menjadi remaja disebut puber, di bawah ini <b>yang bukan merupakan</b> perubahan fisik yang akan terjadi pada massa puber tersebut ?  | 72            | 72,0 | 28            | 28,0 | 100    | 100,0 |
| 4.  | Perubahan yang terjadi pada perempuan pada masa puber, juga di tunjukkan dengan cirri - cirri lain di bawah ini <b>,yang bukan merupakan</b> perubahan fisik yang akan terjadi pada massa puber tersebut ?   | 63            | 63,0 | 37            | 37,0 | 100    | 100,0 |
| 5.  | Dari Gambar 1 tersebut diatas, nama organ apa yang ditunjukkan dengan angka 1 ?  | 55            | 55,0 | 45            | 45,0 | 100    | 100,0 |
| 6.  | Dari Gambar 1 tersebut diatas, nama organ apa yang ditunjukkan dengan angka 3 ?  | 29            | 29,0 | 71            | 71,0 | 100    | 100,0 |
| 7.  | Disebut apakah suatu tanda yang ditunjukkan pada laki – laki yang memulai masuk masa pubertas dengan basah pada pakaian tidurnya pada saat bangun tidur, dimana hal ini adalah proses alamiah yang mempunyai tujuan untuk memeperbarui semen dalam tubuh ?   | 69            | 69,0 | 31            | 31,0 | 100    | 100,0 |
| 8.  | Dari Gambar 2 tersebut diatas, nama organ apa yang ditunjukkan dengan angka 1 ?  | 52            | 52,0 | 48            | 48,0 | 100    | 100,0 |
| 9.  | Dari Gambar 2 tersebut diatas, nama organ apa yang ditunjukkan dengan angka 1 ?  | 50            | 50,0 | 50            | 50,0 | 100    | 100,0 |
| 10. | Sekitar 14 hari sebelum periode menstruasi yang akan datang, satu ovum(sel telur) akan dilepas dari ovarium. Peristiwa tersebut disebut ovulasi. Pada saat itu jika terdapat sperma yang masuk dan bertemu dengan sel telur di tuba falopii akan terjadi ?   | 66            | 66,0 | 34            | 34,0 | 100    | 100,0 |
| 11. | Pada peristiwa yang sama dimana sekitar 14 hari sebelum periode menstruasi yang akan datang, satu ovum(sel telur) akan dilepas dari ovarium. Peristiwa tersebut disebut ovulasi. Pada saat itu jika <b>tidak</b> terdapat sperma yang masuk dan bertemu dengan sel telur di tuba falopi akan terjadi ?   | 63            | 63,0 | 37            | 37,0 | 100    | 100,0 |
| 12. | Menstruasi adalah peristiwa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah. Peristiwa ini terjad setiap bulan dan berlangsung selam 3 – 7 hari. Waktu sejak hari pertama menstruasi sampai datangnya hari pertama menstruasi pada periode berikutnya disebut dengan siklus menstruasi. Apakah siklus menstruasi setiap perempuan sama ? | 74            | 74,0 | 26            | 26,0 | 100    | 100,0 |
| 13. | Jika jawaban anda untuk soal no. 10 "tidak", maka, dibawah ini <b>bukan</b> alasannya ?  | 19            | 19,0 | 81            | 81,0 | 100    | 100,0 |
| 14. | Kita tahu bahwa saat terjadinya ejakulasi (sperma di dikeluarkan dari penis) akan terdapat 1-2 sendok teh sperma yang mengandung berjuta – juta sperma, sehingga seorang perempuan mempunyai resiko untuk hamil apabila ?  | 47            | 47,0 | 53            | 53,0 | 100    | 100,0 |

|     |   |    |      |    |      |     |       |
|-----|---|----|------|----|------|-----|-------|
| 15. | Dengan melihat soal no. 10, maka kemungkinan apakah yang akan terjadi apabila seorang pasangan, melakukan hubungan seksual ( <i>intercourse</i> ) ?   | 72 | 72,0 | 28 | 28,0 | 100 | 100,0 |
| 16. | Kemungkinan apakah yang akan terjadi apabila seseorang melakukan hubungan seksual ( <i>intercourse</i> ) dengan satu atau sering berganti – ganti pasangan?   | 64 | 64,0 | 26 | 26,0 | 100 | 100,0 |
| 17. | Jenis penyakit di bawah ini <b>yang bukan termasuk</b> dalam kategori penyakit menular seksual ?  | 71 | 71,0 | 29 | 29,0 | 100 | 100,0 |
| 18. | Seorang laki – laki melakukan aktivitas seksual dengan rangsangan diri mereka sendiri pada alat kelaminnya untuk mendapatkan kepuasan seksual disebut ?   | 57 | 57,0 | 43 | 43,0 | 100 | 100,0 |
| 19. | Seorang perempuan melakukan aktivitas seksual dengan rangsangan diri mereka sendiri pada alat kelaminnya untuk mendapatkan kepuasan seksual disebut ?   | 50 | 50,0 | 50 | 50,0 | 100 | 100,0 |
| 21. | Masa remaja biasanya juga ditunjukkan dengan adanya dorongan seksual yang tinggi, disebabkan karena mulai aktifnya hormon – hormon seksual seperti testosteron pada laki – laki dan progesteron serta estrogen pada perempuan, untuk menghindari atau mengendalikan dorongan seksual tersebut, perlu dilakukan kegiatan untuk mengalihkan perhatian. Di bawah ini kegiatan yang bersifat pisitif yang perlu dilakukan, <b>kecuali</b> | 59 | 59,0 | 41 | 41,0 | 100 | 100,0 |
| 22. | Bagaimana kita bisa melihat bahwa seorang perempuan masih perawan atau tidak ?  | 45 | 45,0 | 55 | 55,0 | 100 | 100,0 |
| 23. | Pernyataan dibawah ini bukan salah satu cara seseorang tertular virus HIV !   | 64 | 64,0 | 36 | 36,0 | 100 | 100,0 |
| 24. | Di bawah ini cara – cara untuk terhindar dari Penyakit Menular Seksual (PMS) dan atau HIV/AIDS, <b>kecuali ....</b> !   | 50 | 50,0 | 50 | 50,0 | 100 | 100,0 |
| 25. | Dengan apakah seorang perempuan mencegah agar tidak terjadi kehamilan ?   | 73 | 73,0 | 27 | 27,0 | 100 | 100,0 |
| 26. | Anda hamil tapi belum menikah, apa yang akan anda lakukan dengan kehamilan anda ?   | 58 | 58,0 | 42 | 42,0 | 100 | 100,0 |
| 27. | Akibat apa yang akan terjadi jika anda melakukan <i>intercourse</i> sebelum menikah...  | 60 | 60,0 | 40 | 40,0 | 100 | 100,0 |
| 28. | Jika perempuan hamil diluar nikah, kemudian abortus, resiko apa yang akan terjadi?  | 42 | 42,0 | 58 | 58,0 | 100 | 100,0 |
| 29. | Apa yang anda ketahui tentang alat kontrasepsi (KB) ?   | 58 | 58,0 | 42 | 42,0 | 100 | 100,0 |
| 30. | Jika anda belum menikah tapi telanjur hamil, maka yang akan anda lakukan adalah   | 57 | 57,0 | 43 | 43,0 | 100 | 100,0 |

Sumber : Data terolah primer

Berdasarkan tabel 4.5. diatas dapat diketahui bahwa pada dasarnya pengetahuan siswa SMA tentang kesehatan reproduksi sudah cukup baik dalam menjawab pertanyaan sesuai dengan yang diharapkan. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa prosentase jawaban tertinggi responden adalah mengenai ketidak mampuan menjelaskan organ reproduksi wanita sebanyak 71 siswa (71%) sedangkan prosentase yang menjawab benar 29 siswa (29,0%).

Siswa yang tidak mengetahui siklus menstruasi sebanyak 81 siswa (81,0%) dan yang mengetahui tentang siklus menstruasi 19 (19,0%).

Penelitian ini dikuatkan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Noor yang meneliti tentang Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja dengan Kecenderungan Remaja Melakukan Hubungan Seksual (*intercourse*) Pranikah di Indonesia, remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi rendah lebih tinggi 52% dari pada remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi baik sebanyak 32%.<sup>34</sup>

Tabel 4.6. Distribusi Frekwensi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Siswa SMA di Kota Sukoharjo Tahun 2007

| Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi | f   | %     |
|---|-----|-------|
| Rendah  | 25  | 25,0  |
| Sedang  | 59  | 59,0  |
| Baik  | 16  | 16,0  |
| Total   | 100 | 100,0 |

Sumber : Data distribusi frekwensi

Kemudian dari tabel 4.6. dapat diketahui kategori dari pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan dasar *mean* dan standar deviasi yaitu siswa yang mempunyai pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sedang 59% dibanding dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi rendah sebanyak (25%), dan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi baik (16%).

Penelitian ini sesuai dengan teori Hurlock (1991), seorang ahli psikologi perkembangan, yang mengemukakan tanda-tanda kelamin sekunder yang penting pada laki-laki dan perempuan. Menurut Hurlock, pada remaja putra : tumbuh rambut kemaluan, kulit menjadi kasar, otot bertambah besar dan kuat, suara membesar dan lain,lain.



Sedangkan pada remaja putri : pinggul melebar, payudara mulai tumbuh, tumbuh rambut kemaluan, mulai mengalami haid, dan lain-lain.1 Tingkat pengetahuan siswa SMA yang masih kurang menjadikan mereka berada ketidak tahuan akan perkembangan dirinya. Sehingga dengan keterbatasan pengetahuan itulah, kadang membuat remaja mengambil sikap yang salah atas rangsang yang di terima.

#### 4. Peran Orang Tua dan Teman Sebaya

Dalam tabel 4.7. dibawah ini menunjukkan rekapitulasi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mengenai variabel peran orang tua dan teman sebaya yaitu :

Tabel 4.7. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Variabel Peran Orang Tua dan Teman Sebaya Kepada Siswa SMA di Kota Sukoharjo Tahun 2007

| No             | Pertanyaan   | Ya   |      | Tidak |      | Jumlah |       |
|----------------|--|------|------|-------|------|--------|-------|
|                |  | n    | %    | n     | %    | n      | %     |
| 1.             | Kepada siapa anda sering membicarakan masalah kesehatan reproduksi ? |      |      |       |      |        |       |
|                | a. ayah  | 24   | 24,0 | 76    | 76,0 | 100    | 100,0 |
|                | b. ibu   | 67   | 67,0 | 33    | 33,0 | 100    | 100,0 |
|                | c. teman   | 64   | 64,0 | 36    | 36,0 | 100    | 100,0 |
| 2.             | Kenapa anda lebih suka membicarakan masalah seks dengan ...?         |      |      |       |      |        |       |
|                | a. karena lebih perhatian  | 61   | 61,0 | 39    | 39,0 | 100    | 100,0 |
|                | b. bisa lebih terbuka  | 75   | 75,0 | 25    | 25,0 | 100    | 100,0 |
|                | c. mempunyai pengetahuan kesehatan reproduksi lebih baik             | 47   | 47,0 | 53    | 53,0 | 100    | 100,0 |
|                | d. mempunyai pengalaman tentang kesehatan reproduksi                 | 53   | 53,0 | 47    | 47,0 | 100    | 100,0 |
| 3.             | Materi – materi apa saja yang sering anda bicarakan ?                |      |      |       |      |        |       |
|                | a. norma berhubungan dengan lawan jenis                              | 76   | 76,0 | 24    | 24,0 | 100    | 100,0 |
|                | b. menstruasi  | 81   | 81,0 | 19    | 19,0 | 100    | 100,0 |
|                | c. akibat seks bebas   | 72   | 72,0 | 28    | 28,0 | 100    | 100,0 |
|                | d. kehamilan   | 71   | 71,0 | 29    | 29,0 | 100    | 100,0 |
|                | e. perubahan organ tubuh   | 76   | 76,0 | 24    | 24,0 | 100    | 100,0 |
|                | f. proses persalinan   | 55   | 55,0 | 45    | 45,0 | 100    | 100,0 |
|                | g. perbedaab tubuh pria dan wanita                                   | 63   | 63,0 | 37    | 37,0 | 100    | 100,0 |
|                | h. seks menyimpang   | 63   | 63,0 | 37    | 37,0 | 100    | 100,0 |
|                | i. fungsi organ seks   | 59   | 59,0 | 41    | 41,0 | 100    | 100,0 |
|                | j. hamil di luar nikah   | 68   | 68,0 | 32    | 32,0 | 100    | 100,0 |
|                | k. penyakit menular seksual  | 62   | 62,0 | 38    | 38,0 | 100    | 100,0 |
|                | l. film porno  | 61   | 61,0 | 39    | 39,0 | 100    | 100,0 |
|                | m. payudara  | 60   | 60,0 | 40    | 40,0 | 100    | 100,0 |
|                | n. KB  | 54   | 54,0 | 46    | 46,0 | 100    | 100,0 |
| o. mimpi basah | 61   | 61,0 | 39   | 39,0  | 100  | 100,0  |       |

Sumber : Data primer terolah

Berdasarkan tabel 4.7. diatas dapat diketahui bahwa pada dasarnya peran orang tua dan teman sebaya dalam memberikan dukungan kepada siswa SMA tentang kesehatan reproduksi sudah cukup baik dalam menjawab pertanyaan sesuai dengan yang diharapkan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa prosentase jawaban responden tentang keterlibatan orang tua terutama ayah sangat kecil sekali yaitu sebesar 76 siswa (76%) tidak pernah membicarakan masalah kesehatan reproduksi dengan ayahnya, dibanding dengan ibunya, sebanyak 67 siswa (67%) siswa lebih sering membicarakan masalah kesehatan reproduksi dengan ibu.

Penelitian ini dikuatkan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Turuy mengenai Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dalam Hubungannya dengan Sikap Terhadap Hubungan Seksual Pranikah Pada Siswa SMAN 1 Kotamadya Ternate Propinsi Maluku Utara, peran orang tua dan teman yang memberikan dukungan kepada siswa SMA 55% lebih tinggi dibanding peran orang tua dan teman sebaya yang tidak memberikan dukungan (45%).<sup>45</sup>

Tabel 4.8. Distribusi Frekwensi Peran Orang Tua dan Teman Sebaya bagi Siswa SMA di Kota Sukoharjo Tahun 2007

| Peran Orang Tua dan Teman Sebaya | f   | %     |
|----------------------------------|-----|-------|
| Tidak mendukung                  | 45  | 45,0  |
| Mendukung                        | 55  | 55,0  |
| Total                            | 100 | 100,0 |

Sumber : Data terolah primer

Kemudian dari tabel 4.8. dapat diketahui kategori dari peran orang tua dan teman sebaya dengan dasar *mean* dan setandar deviasi yaitu orang tua dan teman sebaya yang memberikan dukungan

kepada siswa sebanyak 55% dibandingkan yang tidak mendukung siswa dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi sebanyak 45%.

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat menentukan pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak. Selanjutnya hubungan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan menciptakan saling memahami terhadap masalah – masalah keluarga, khususnya mengenai problematika remaja, sehingga akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku yang dibawa anak yang sesuai dengan nilai – nilai yang ditamamkan kepada anak oleh orang tua mereka. <sup>13</sup>

Teori lain menyatakan dukungan teman sebaya menjadi salah satu motivasi dan pembentukam identitas diri seorang remaja dalam melakukan sosialisasi, terutama saat dia menjalin asmara dengan lawan jenis. <sup>1</sup>

## 5. Peran Media Massa

Dalam tabel 4.9.dibawah ini menunjukan rekapitulasi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mengenai variabel peran media massa yaitu :

Tabel 4.9. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Variabel Peran Media Massa Kepada Siswa SMA di Kota Sukoharjo Tahun 2007

| No | Pertanyaan   | Ya |      | Tidak |      | Jumlah |       |
|----|--|----|------|-------|------|--------|-------|
|    |  | n  | %    | n     | %    | n      | %     |
| 1. | Anda berlangganan majalah/surat kabar apa saat ini ? |    |      |       |      |        |       |
|    | 1. Suara Merdeka                                     | 13 | 13,0 | 87    | 87,0 | 100    | 100,0 |
|    | 2. Solo Pos  | 58 | 58,0 | 42    | 42,0 | 100    | 100,0 |
| 2. | Berapa hari anda membaca majalah/ surat kabar ?      | 14 | 14,0 | 86    | 86,0 | 100    | 100,0 |
| 3. | Rubrik apa yang paling anda sukai ?                  |    |      |       |      |        |       |

| LANJUTAN TABEL 4.9. |   |    |      |    |      |     |       |
|---------------------|---|----|------|----|------|-----|-------|
|                     | 1. sosial   | 49 | 49,0 | 51 | 51,0 | 100 | 100,0 |
|                     | 2. remaja   | 81 | 81,0 | 19 | 19,0 | 100 | 100,0 |
|                     | 3. mode   | 54 | 54,0 | 46 | 46,0 | 100 | 100,0 |
|                     | 4. selebritis   | 60 | 60,0 | 40 | 40,0 | 100 | 100,0 |
|                     | 5. tokoh penting  | 52 | 52,0 | 48 | 48,0 | 100 | 100,0 |
| 4.                  | Jika waktu luang aktivitas apa yang sering anda lakukan ?   |    |      |    |      |     |       |
|                     | 1. aktiv di organisasi  | 46 | 46,0 | 54 | 54,0 | 100 | 100,0 |
|                     | 2. membaca novel/majalah/surat kabar  | 74 | 74,0 | 26 | 26,0 | 100 | 100,0 |
|                     | 3. menonton film  | 58 | 58,0 | 42 | 42,0 | 100 | 100,0 |
|                     | 4. menonton TV  | 73 | 73,0 | 27 | 27,0 | 100 | 100,0 |
|                     | 5. mendengarkan radio   | 79 | 79,0 | 21 | 21,0 | 100 | 100,0 |
| 5.                  | Jika anda senang menonton TV/ atau mendengarkan radio acara apa yang paling anda sukai ?                        |    |      |    |      |     |       |
|                     | 1. isu selebritis   | 53 | 53,0 | 47 | 47,0 | 100 | 100,0 |
|                     | 2. seksual remaja   | 75 | 75,0 | 25 | 25,0 | 100 | 100,0 |
|                     | 3. ilmiah   | 45 | 45,0 | 55 | 55,0 | 100 | 100,0 |
| 6.                  | Dalam kurun waktu 2- 3 bulan terakhir apakah anda pernah mendengar informasi tentang ?                          |    |      |    |      |     |       |
|                     | 1. HIV/AIDS   | 72 | 72,0 | 28 | 28   | 100 | 100,0 |
|                     | 2. seks pranikah  | 44 | 44,0 | 56 | 56   | 100 | 100,0 |
|                     | 3. abortus  | 38 | 38,0 | 62 | 62   | 100 | 100,0 |
|                     | 4. cara mencegah hamil  | 64 | 64,0 | 36 | 36   | 100 | 100,0 |
|                     | 5. iklan kondom   | 73 | 73,0 | 27 | 27   | 100 | 100,0 |
|                     | 6. Penyakit Menular Seksual   | 61 | 61,0 | 39 | 39   | 100 | 100,0 |
|                     | 7. Tumbuh kembang remaja  | 69 | 69,0 | 31 | 31   | 100 | 100,0 |
| 7.                  | Darimana saja informasi tentang seksualitas anda dapatkan ?   |    |      |    |      |     |       |
|                     | 1. Surat kabar  | 76 | 76,0 | 24 | 24   | 100 | 100,0 |
|                     | 2. Majalah  | 82 | 82,0 | 18 | 18   | 100 | 100,0 |
|                     | 3. Internet   | 44 | 44,0 | 54 | 54   | 100 | 100,0 |
| 8.                  | Bagaimana anda memperoleh sumber informasi tentang seksualitas ?  |    |      |    |      |     |       |
|                     | 1. Sembunyi – sembunyi  | 70 | 70,0 | 30 | 30,0 | 100 | 100,0 |
|                     | 2. Terbuka  | 30 | 30,0 | 70 | 70,0 | 100 | 100,0 |
| 9.                  | Jika anda pernah melihat film porno, mulai usia berapa anda melihatnya ?  |    |      |    |      |     |       |
|                     | 1. 10 – 12 tahun  | 4  | 4,0  | 96 | 96,0 | 100 | 100,0 |
|                     | 2. 13 – 15 tahun  | 19 | 19,0 | 81 | 81,0 | 100 | 100,0 |
|                     | 3. 16 – 17 tahun  | 33 | 33,0 | 67 | 67,0 | 100 | 100,0 |
|                     | 4. tidak pernah   | 44 | 44,0 | 56 | 56,0 | 100 | 100,0 |
| 10.                 | Jika anda pernah membaca buku porno, mulai usia berapa anda membacanya ?  |    |      |    |      |     |       |
|                     | 5. 10 – 12 tahun  | 4  | 4,0  | 96 | 96,0 | 100 | 100,0 |
|                     | 6. 13 – 15 tahun  | 19 | 19,0 | 81 | 81,0 | 100 | 100,0 |
|                     | 7. 16 – 17 tahun  | 33 | 33,0 | 67 | 67,0 | 100 | 100,0 |
|                     | 8. tidak pernah   | 44 | 44,0 | 56 | 56,0 | 100 | 100,0 |
| 11.                 | Setelah/saat anda membaca buku porno atau menonton film porno, apakah hasrat seksual anda terangsang ?          | 48 | 48,0 | 52 | 52,0 | 100 | 100,0 |
| 12.                 | Jika Ya, apa yang anda lakukan selanjutnya  |    |      |    |      |     |       |
|                     | 1. Melanjutkan membaca/ menonton  | 17 | 17,0 | 83 | 83,0 | 100 | 100,0 |
|                     | 2. Berhenti dan melakukan onani   | 20 | 20,0 | 80 | 80,0 | 100 | 100,0 |
|                     | 3. Menumpahkan hasrat dengan orang lain   | 16 | 16,0 | 84 | 84,0 | 100 | 100,0 |
|                     | 4. Tidak pernah membaca melihat film porno  | 47 | 47,0 | 53 | 53,0 | 100 | 100,0 |
| 13.                 | Jika anda pernah melakukan hubungan seksual ( <i>intercourse</i> ) usia berapa pertama kali anda melakukannya ? |    |      |    |      |     |       |
|                     | 1. 10 – 12 tahun  | 2  | 2,0  | 98 | 98,0 | 100 | 100,0 |
|                     | 2. 13 – 15 tahun  | 1  | 1,0  | 99 | 99,0 | 100 | 100,0 |
|                     | 3. 16 – 17 tahun  | 13 | 13,0 | 87 | 87,0 | 100 | 100,0 |
|                     | 4. tidak pernah   | 84 | 84,0 | 16 | 16,0 | 100 | 100,0 |

Sumber : Data terolah primer

Berdasarkan tabel 4.9. diatas dapat diketahui bahwa peran media massa dalam memberikan informasi kepada siswa SMA tentang pengetahuan kesehatan reproduksi cukup di peroleh siswa SMA.

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa prosentase jawaban tertinggi mengenai sumber informasi yang diperoleh dari media massa sangat kecil, 87 siswa (87,0%) mereka tidak cukup mendapatkan informasi dari media massa dibandingkan dengan yang cukup informasi sebanyak 13 (13%). Responden sangat sedikit sekali mempunyai waktu untuk membaca media massa yaitu sebanyak 86 (86%) dan yang cukup waktu untuk membaca sebanyak 14 (14%). Dari jawaban responden tersebut ternyata ada 16 responden yang pernah melakukan *intercourse* pranikah.

Penelitian ini dikuatkan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Noor yang meneliti tentang Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja pria-wanita dengan Kecenderungan Remaja pria-wanita Melakukan Hubungan Seksual (*intercourse*) Pranikah di Indonesia, media massa cukup memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi 55% lebih banyak dibanding dengan yang tidak cukup informasi (45%).<sup>34</sup>

Tabel 4.10. Distribusi Frekwensi Peran Media Massa bagi Siswa SMA di Kota Sukoharjo Tahun 2007

| Peran media massa     | f   | %     |
|-----------------------|-----|-------|
| Informasi tidak cukup | 51  | 51,0  |
| Informasi cukup       | 49  | 49,0  |
| Total                 | 100 | 100,0 |

Sumber : Data terolah pimer

Kemudian dari hasil 4.10. dapat diketahui kategori dari peran media massa dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi bagi remaja, dengan dasar *mean* dan *standart deviation*

yaitu siswa yang tidak cukup informasi dari media massa dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi sebanyak 51 (51%), dan yang cukup mendapatkan informasi dari media massa sebanyak 49 (49%).

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat – alat komunikasi mekanik seperti televisi, radio, film dan surat kabar atau majalah. Karakteristik media massa adalah :

- 1). Bersifat melembaga artinya pihak yang mengelola media massa terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpul pengelola sampai penyaji informasi;
- 2). Bersifat satu arah artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima pesan;
- 3). Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena memiliki kecepatan;
- 4). Memakai peralatan teknis dan mekanis, seperti televisi, radio dan surat kabar dan semacamnya, dan;
- 5). Bersifat terbuka artinya pesan dapat diterima oleh siapa saja dan imana saja tanpa mngenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa.<sup>8</sup>

## E. Bivariat

### 1. Hubungan antara Kecerdasan Emosi (EQ) dengan Sikap Siswa SMA Terhadap Hubungan Seksual (*Intercourse*) Pranikah

Tabel 4.11. Tabel Silang antara EQ dengan Sikap Siswa SMA Terhadap Hubungan Seksual (*Intercourse*) Pranikah di Kota Sukoharjo Tahun 2007

| EQ     | Sikap Siswa SMA terhadap Hubungan Seksual ( <i>Intercourse</i> ) Pranikah |      |        |      |      |      | Total |       |
|--------|---|------|--------|------|------|------|-------|-------|
|        | kurang  |      | sedang |      | baik |      | n     | %     |
|        | n   | %    | n      | %    | n    | %    |       |       |
| Kurang | 11  | 52,4 | 10     | 47,6 | 0    | 0,0  | 21    | 100,0 |
| Sedang | 4   | 6,8  | 42     | 71,2 | 13   | 22,0 | 59    | 100,0 |
| Baik   | 2   | 10,0 | 15     | 75,0 | 3    | 15,0 | 20    | 100,0 |
| Total  | 17  | 17,0 | 67     | 67,0 | 16   | 16,0 | 100   | 100,0 |

Sumber : data primer yang diolah

(p-value = 0,0001 rho = 0,364)

Tabel 4.11. menjelaskan bahwa siswa yang mempunyai EQ sedang memiliki sikap yang baik terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah sebesar 22% di bandingkan dengan siswa dengan EQ kurang (0%) dan EQ baik (15%) atas sikap yang baik terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah.

Hasil uji statistic menunjukkan bahwa kecerdasan emosi pada angka signifikasi 0,0001 ( $p < 0,05$ ,  $r = 0,364$ ) artinya ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah. Kekuatan hubungan lemah. Ada kecenderungan semakin kurang kecerdasan emosi maka semakin kurang sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah.

Dalam teorinya Goleman (1995) mengungkapkan 5 (lima) wilayah kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu : 1) Mengenali emosi diri yaitu kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. 2) Mengelola emosi yaitu : mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. 3) Memotivasi diri; 4) Mengenali emosi orang lain yaitu empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. 5) Membina hubungan dengan orang lain.<sup>13</sup>

Hubungan antara kecerdasan emosi dengan sikap adalah seorang individu dapat mengambil sikap dan perilaku yang efektif berdasar kecerdasan emosi, teori lain menyatakan bahwa ada

hubungan antara emosi terhadap sikap dan tingkah laku individu, yaitu 1) Teori sentral, dikemukakan oleh Walter B. Cannon. 2) Teori peripheral. 3) Teori kepribadian. 4) Teori kedaruratan emosi. Teori ini ditemukan oleh Cannon. 1 Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah 1) Perubahan Jasmani. 2) Perubahan pola interaksi dengan orang tua. 3) Perubahan interaksi dengan teman sebaya. 4) Perubahan pandangan luar. 5) Perubahan Interaksi dengan sekolah.<sup>1</sup>

Elliot Turiel (1978) menyatakan bahwa para remaja mulai membuat penilaian tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka, misalnya: politik, kemanusiaan, perang, keadaan sosial, dsb.<sup>1</sup> Kemampuan berpikir dalam dimensi moral (*moral reasoning*) pada remaja berkembang karena mereka mulai melihat adanya kejangalan dan ketidakseimbangan antara yang mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang ada di sekitarnya. Mereka lalu merasa perlu mempertanyakan dan merekonstruksi pola pikir dengan “kenyataan” yang baru.<sup>48</sup>

Ada hubungan yang signifikan antara EQ dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah, hasil penelitian ini sama dengan penelitian Nirmala (2005) dimana ada hubungan yang bermakna antara EQ dengan sikap siswa dalam pembelajaran di sekolah.<sup>35</sup>

Penelitian ini sesuai dengan teori Sigmund Freud menjelaskan teori Psikoanalisisnya, antar nilai, moral dan sikap adalah satu kesatuan yang tidak dapat di bedakan. Nilai dan moral menyatu dalam salah satu struktur kepribadiannya, yang dikenal



dengan *super ego* atau *das uber ich* yang merupakan sumber moral.

Dalam konteksnya hubungan antara nilai/moral dan sikap adalah jika telah menyatu dalam *super ego* dan seseorang yang telah mampu mengembangkan *super ego*-nya dengan baik, sikapnya akan cenderung didasarkan atas nilai – nilai / moral tertentu sehingga akan terwujud dalam perilaku yang bermoral. Ini dapat terjadi karena *super ego* yang sudah berkembang dengan baik dapat mengontrol dorongan – dorongan naluriah dari *id* yang bertujuan untuk memenuhi kesenangan dan kepuasan. Berkembangnya *seper ego* dengan baik, juga akan mendorong berkembang kekuatan *ego* untuk mengatur dinamika kepribadian antar *id* dan *super ego*, sehingga perbuatannya selaras dengan kenyataan lingkungan sekitar.<sup>1</sup>

### 3. Hubungan antara Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap siswa SMA Terhadap Hubungan Seksual (*Intercourse*) Pranikah.

Tabel 4.12. Tabel Silang antara Variable Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Siswa SMA Terhadap Hubungan Seksual (*Intercourse*) Pranikah di Kota Sukoharjo Tahun 2007

| Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi | Sikap Siswa SMA terhadap Hubungan Seksual ( <i>Intercourse</i> ) Pranikah |      |        |      |      |      | Total |       |
|---|---|------|--------|------|------|------|-------|-------|
|   | Kurang  |      | Sedang |      | Baik |      | n     | %     |
|   | n   | %    | n      | %    | n    | %    |       |       |
| Rendah  | 12  | 48,0 | 12     | 48,0 | 1    | 4,0  | 21    | 100,0 |
| Sedang  | 3   | 5,1  | 42     | 71,2 | 14   | 23,7 | 59    | 100,0 |
| Baik  | 2   | 12,5 | 13     | 81,0 | 1    | 6,3  | 20    | 100,0 |
| Total   | 17  | 17,0 | 67     | 67,0 | 16   | 16,0 | 100   | 100,0 |

Sumber : data primer yang diolah

(p-value = 0,013, rho = 0,248)

Tabel 4.12. tersebut menjelaskan bahwa siswa yang mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sedang

memiliki sikap yang baik terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah sebesar 23,7% di bandingkan dengan siswa dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kurang (4%) dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi baik (6,3%) atas sikap yang baik terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah.

Hasil uji statistic menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada angka signifikasi 0,013 ( $p < 0,05$ ,  $r = 0,248$ ) artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah. Kekuatan hubungan sangat lemah. Ada kecenderungan, semakin rendah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi maka semakin kurang sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah.

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sangat mempengaruhi perilaku remaja untuk hidup sehat, khususnya yang terkait dengan kesehatan reproduksi. Penelitian ini membuktikan kosep Bloom, bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan tertutup seseorang (*covert behavior*). *Covert behavior* yang dimaksudkan adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tertutup (*covert*). Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada persepsi, pengetahuan dan kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, sehingga belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain, misalnya seorang remaja tidak akan memutuskan melakukan hubungan seksual (*Intercourse*) pranikah, karena ia tahu bahwa berhubungan seksual (*Intercourse*)

dapat menyebabkan kehamilan yang tidak dikehendaki, terkena penyakit seksual termasuk HIV/AIDS.<sup>32,44</sup>

Pengetahuan remaja tentang Kesehatan Reproduksi sangat penting terhadap perilaku yang berkaitan dengan hubungan seksual (*intercourse*) pranikah. Salah satu yang menjelaskan mengapa seseorang mempraktekkan perilaku kesehatan tertentu adalah teori model kesehatan (*health believe model*) dari Ronsenstock (1990). Teori *health believe model*, yaitu suatu teori yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan pencegahan. Tindakan pencegahan dalam melakukan hubungan seksual (*Intercourse*) pranikah yang akan diambil tergantung dari dua keputusan yang mereka buat. Keputusan pertama didasarkan atas ancaman penyakit atau akibat yang akan dicegah dan keputusan kedua didasarkan pro dan kontra mengenai tindakan yang akan dilakukan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Nargis (2004) tentang struktur dan fungsi keluarga dengan perilaku seksual pranikah remaja SMA di wilayah Ujungberang Bandung yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah remaja. Dilain pihak penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan penelitian Turuy (2003) bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah siswa SMA I di Kotamadya Ternate Propinsi Maluku Utara.

Sikap adalah kecenderungan tingkah laku yang didasari oleh proses evaluatif dalam diri individu terhadap suatu objek

tertentu.<sup>5</sup> Menurut Azwar (1995), sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap obyek sikap.<sup>5</sup>

Teori tersebut menjadi dasar untuk menjelaskan remaja berpengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi cenderung lebih tinggi melakukan hubungan seksual (*intercourse*) pranikah. Kondisi tersebut diinterpretasikan karena remaja memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi kurang memahami tentang aspek – aspek sistem reproduksi dasar manusia seperti perubahan pada tubuh anak laki – laki atau wanita, penentu masa subur, terjadinya kehamilan. Kurangnya pengetahuan mengenai penyakit menular serta akibat kehamilan yang tidak dikehendaki.

Pengetahuan remaja yang rendah tersebut akan mempengaruhi asionalitas remaja untuk menggunakan cara – cara yang negatif (tidak menolak melakukan *intercourse* panikah) ketika mereka berhadapan dengan stimulus seksual (rangsangan untuk melakukan *intercourse*) baik secara internal maupun eksternal.

### 3. Hubungan antara Peran Orang Tua dan Teman Sebaya dengan Sikap Siswa SMA Terhadap Hubungan Seksual (*Intercourse*) Pranikah

Tabel 4.13. Tabel Silang antara Variabel Peran Orang Tua dan Teman Sebaya dengan Sikap Siswa SMA Terhadap Hubungan Seksual (*Intercourse*) Pranikah di Kota Sukoharjo Tahun 2007

| Peran Orang Tua dan Teman Sebaya | Sikap Siswa SMA terhadap Hubungan Seksual ( <i>Intercourse</i> ) Pranikah |      |        |      |      |      | Total |       |
|----------------------------------|---|------|--------|------|------|------|-------|-------|
|                                  | Kurang  |      | Sedang |      | Baik |      | n     | %     |
|                                  | n   | %    | n      | %    | n    | %    |       |       |
| Tidak mendukung                  | 15  | 33,3 | 26     | 57,8 | 4    | 8,9  | 45    | 100,0 |
| Mendukung                        | 2   | 3,6  | 41     | 74,5 | 12   | 21,8 | 55    | 100,0 |
| Total                            | 17  | 17,0 | 67     | 67,0 | 16   | 16,0 | 100   | 100,0 |

Sumber : data primer yang diolah

(p-value = 0,0001 ,rho = 0,429)

Tabel 4.12. menjelaskan bahwa siswa yang tidak mendapatkan dukungan dari orang tua dan teman sebaya akan mempunyai sikap mendukung terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah 33,3% dibandingkan dengan yang mendapatkan dukungan dari orang tua dan teman sebaya 3,6%.

Hasil uji statistic menunjukkan bahwa peran orang tua dan teman sebaya pada angka signifikansi 0,0001 ( $p < 0,05$ ,  $r = 0,429$ ) artinya ada hubungan positif dan signifikan antara peran orang tua dan teman sebaya dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah. Kekuatan hubungan lemah. Ada kecenderungan bahwa siswa yang tidak mendapatkan dukungan informasi tentang kesehatan reproduksi dari orang tua atau teman sebaya akan cenderung bersikap mendukung terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah.

Dukungan teman sebaya menjadi salah satu motivasi dan pembentukam identitas diri seorang remaja dalam melakukan sosialisasi, terutama saat dia menjalin asmara dengan lawan jenis. Selanjutnya teman sebaya dalam pergaulan kadangkala menjadi

salah satu sumber informasi yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan seksual dikalangan remaja, bahkan informasi teman sebaya bisa menimbulkan dampak negatif karena informasi yang mereka peroleh hanya melalui tayangan media massa seperti; film, VCD, televisi maupun pengalaman diri sendiri.<sup>2,5</sup>

Collins dan Loursen menyatakan remaja cenderung lebih terbuka dalam menyelesaikan masalah dengan kelompoknya, hal ini karena adanya konflik atau perbedaan nilai yang dianut remaja dengan keluarga. Komunikasi adalah inti suksesnya suatu hubungan antara orang tua dan remaja. Hubungan komunikasi secara lancar dan terbuka harus selalu dijaga agar dapat diketahui hal – hal yang diinginkan oleh remaja sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan remaja. Lebih jauh dikatakan bahwa orang tua harus dapat menyediakan waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan anak remaja di rumah dan berbicara apasaja mengenai kehidupan yang berhubungan dengan remaja dan jangan menggurui atau mengatakan "tidak", serta dapat menjadi teman yang baik bagi remaja.<sup>2</sup>

Ada hubungan yang bermakna antara dukungan orang tua dan teman sebaya dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah dengan kecenderungan remaja bersikap mendukung terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah. Hal tersebut bertolak belakang dengan pendapatnya Meier (2001) bahwa orang tua berfungsi menyampaikan nilai – nilai dan sikap positif kepada anaknya, khususnya yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Perilaku seksual remaja merupakan respon dari kepribadian remaja yang unik meliputi temperamen, perasaan

dan sikap terhadap diri sendiri dan orang lain serta kepribadian tersebut terbentuk dari hasil komunikasi dengan lingkungan dimana remaja remaja tinggal, khususnya lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama.<sup>1</sup>

Selanjutnya saluran komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan menciptakan saling memahami terhadap masalah keluarga khususnya mengenai permasalahan remaja, sehingga akan berpengaruh terhadap sikap maupun perilaku yang akan dibawakan remaja serta nilai – nilai yang ditanamkan oleh orang tua. Kontroversi hasil penelitian yang menunjukkan remaja yang tidak mendapatkan dukungan atas informasi kesehatan reproduksi dikarenakan ada beberapa faktor antara lain perkembangan teknologi informasi secara global sehingga mudah diakses oleh remaja.

Faktor lain adalah pengaruh usia perkembangan remaja. Remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus mereka lalui, antar lain mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman sebayanya, dapat menerapkan peran sosial menurut jenis kelamin masing-masing, menerima kenyataan jasmaniah serta menggunakannya secara efektif-efektifnya dengan perasaan puas, mencapai kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya, mencapai kebebasan ekonomi, memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatan, mempersiapkan diri untuk pernikahan, mengembangkan kecakapan intelektual, memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan serta memperoleh norma – norma sebagai pedoman hidup. Tugas perkembangan tersebut dapat terlihat

hubungan yang begitu erat antara lingkungan kehidupan sosial dan tugas – tugas yang harus diselesaikan remaja. <sup>40</sup>

Pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga muncul penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya, selain itu kelompok teman sebaya dipandang dapat menawarkan atau memberikan dukungan sosial yang lebih menarik dibandingkan dengan keluarga. <sup>40</sup>

#### 4. Hubungan antara Peran Media Massa dengan Sikap Siswa SMA Terhadap Hubungan Seksual (*Intercourse*) Pranikah di Kota Sukoharjo Tahun 2007

Tabel 4.14. Tabel Silang antara Variabel Peran Media Massa dengan Sikap Siswa SMA terhadap Hubungan Seksual (*Intercourse*) Pranikah di Kota Sukoharjo Tahun 2007

| Peran Media Massa     | Sikap Siswa SMA Terhadap Hubungan Seksual ( <i>Intercourse</i> ) Pranikah |      |        |       |      |      | Total |       |
|-----------------------|---|------|--------|-------|------|------|-------|-------|
|                       | Kurang  |      | Sedang |       | Baik |      | n     | %     |
|                       | n   | %    | n      | %     | n    | %    |       |       |
| Informasi tidak cukup | 11  | 21,6 | 34     | 66,67 | 6    | 11,8 | 51    | 100,0 |
| Informasi cukup       | 6   | 12,2 | 33     | 67,3  | 10   | 20,4 | 49    | 100,0 |
| Total                 | 17  | 17,0 | 67     | 67,0  | 16   | 16,0 | 100   | 100,0 |

Sumber : data primer yang diolah

(p-value = 0,009 ,rho = 0,261)

Tabel 4.14. menjelaskan bahwa siswa mendapatkan informasi tidak cukup dari media massa tentang kesehatan reproduksi maka siswa juga akan kurang sikap mereka terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah 21,6% dibandingkan dengan siswa yang cukup mendapatkan informasi (12,2%).

Hasil uji statistic menunjukkan bahwa peran media massa pada angka signifikasi 0,009 ( $p < 0,05$  ,  $r = 0,261$ ) artinya ada hubungan yang signifikan antara peran media massa dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah. Kekuatan hubungan lemah. Ada kecenderungan siswa yang tidak



mendapatkan cukup informasi tentang kesehatan reproduksi dari media massa akan cenderung bersikap mendukung terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah.

Teori informasi dalam media massa lebih memusatkan pada cara – cara orang mengakumulasi dan mengorganisasikan informasi mengenai objek, orang, situasi atau ide dan membentuk sikap. Selanjutnya hubungan antara media massa dengan sikap adalah merupakan kecenderungan – kecenderungan untuk bertindak dengan cara positif atau negatif terhadap suatu objek, sedangkan pendekatan informasi – integrasi dalam media massa adalah merupakan salah satu model yang sangat dikenal pada sifat sikap dan perubahan – perubahan sikap. Berdasarkan teori tersebut ada dua variabel mengapa terjadi perubahan sikap, yaitu :

- 1). *Valence* atau arahan yang menunjukkan informasi yang mendukung keyakinan atau ketidakkeyakinan seseorang, ketika informasi mendukung keyakinan dan sikap seseorang maka dia akan melakukan valensi "positif", dan ketika terjadi sebaliknya maka seseorang akan memiliki valensi "negatif";
- 2). *Weight* (bobot) yang diberikan seseorang terhadap informasi artinya bobot adalah merupakan fungsi kredibilitas, jika seseorang berpendapat bahwa kemungkinan sebuah informasi itu benar maka orang tersebut akan memberikan bobot lebih tinggi. <sup>10</sup>

Pengaruh media massa terhadap sikap menurut Fishbein pada awalnya akan menimbulkan sebuah keyakinan (*belief*) untuk bersikap atau tidak bersikap. Dalam hal ini terdapat dua bentuk keyakinan, yaitu ;

1). *Believe in think*, artinya jika seseorang mempunyai kepercayaan atau pengetahuan yang sesuai maka orang tersebut akan mengatakan bahwa hal ini ada;

2). *Believe about*, artinya jika seseorang merasakan adanya hubungan dua objek.<sup>10</sup>

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Noor (2004) bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara media massa sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi yang pernah didapatkan remaja dengan kecenderungan remaja melakukan hubungan seksual (*intercourse*) pranikah.

Penelitian ini mendukung teori Fishbien bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran media massa yang disampaikan secara terbuka dalam bentuk pesan sederhana sampai yang sangat kompleks akan menambah pengetahuan seseorang, serta akan mempengaruhi seseorang dalam bersikap untuk mengambil keputusan dan bertindak dengan cara positif hal tersebut berhubungan dengan sikap remaja terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah.

## 5. Hasil Analisis Statistik Hubungan Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

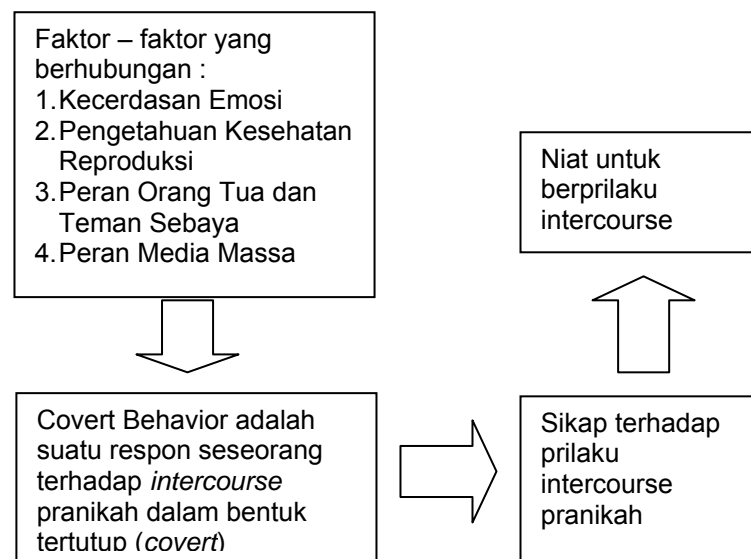
Tabel 4.15. Ringkasan hasil Analisis Statistik Hubungan Variabel Bebas Dengan Variabel Terikat menggunakan uji Rank-Spearman dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) sebesar 5%

| No | Variabel Bebas                           | Variabel Terikat  | Nilai p | Keterangan   |
|----|--|---|---------|--------------|
| 1. | Kecerdasan Emosi (EQ)                    | Sikap Siswa SMA terhadap Hubungan Seksual ( <i>intercourse</i> ) Pranikah | 0,0001  | Ada hubungan |
| 2. | Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi |   | 0,013   | Ada hubungan |
| 3. | Peran orang tua dan Teman Sebaya         |   | 0,0001  | Ada hubungan |
| 4. | Peran Media Massa                        |   | 0,009   | Ada hubungan |

Sumber : data primer yang diolah

Dari tabel 4.15. tersebut diatas menunjukkan bahwa hasil analisis hubungan antara masing-masing variabel bebas yaitu : Kecerdasan Emosi (EQ), Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi, Peran orang Tua dan Teman sebaya dan peran Media Massa dengan variabel terikat Sikap siswa SMA terhadap Hubungan Seksual (*intercourse*) Pranikah menunjukkan ada hubungan yang signifikan (bermakna) ( $p \text{ value} < 0,05$ ). Hasil penelitian ini menguatkan teori yang sudah ada mengenai beberapa faktor yang berhubungan dengan sikap seseorang.

Gambar bagan 4.1. Bagan Hubungan Kecerdasan Emosi, Pengetahuan Kesehatan Reproduksi, Peran Orang Tua dan Teman Sebaya, Peran Media Massa dengan Sikap Siswa SMA terhadap Hubungan Seksual (*Intercourse*) Pranikah di Kota Sukoharjo Tahun 2007



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan pada bab terdahulu dapat disusun beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel yang mempunyai hubungan terhadap sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah adalah kecerdasan emosi (EQ) dengan nilai  $p$  sebesar 0,0001. pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan nilai  $p$  sebesar 0,013, peran orang tua dan teman sebaya dengan nilai  $p$  0,0001 dan peran media massa dengan nilai  $p$  sebesar 0,0001.
2. Ada hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosi (EQ) dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah.
3. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah.
4. Ada hubungan yang bermakna antara peran orang tua dan teman sebaya dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah.
5. Ada hubungan yang bermakna antara peran media massa dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah.

#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan uraian kesimpulan diatas dapat diajukan beberapa saran bagi peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja terhadap pencegahan mereka bersikap mendukung terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah di Kota Sukoharjo, sebagai berikut :

1. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Melaksanakan pendidikan kesehatan reproduksi remaja di setiap jenjang sekolah lanjutan di mulai pada tingkat pertama (SMP) sederajat, sekolah menengah atas (SMA) dan kalau perlu pada jenjang pendidikan tinggi atau diploma, baik sekolah negeri atau swasta di Indonesia umumnya dan Kota Sukoharjo pada khususnya, melalui metode peer education yang bersifat *youth freendly* (ramah terhadap remaja) artinya tidak hanya memberi materi melauli proses belajar mengajar di kelas, tetapi dikembangkan dengan metode lain seperti pemasangan mading, kesenian sekolah atau drama teater, dan lain – lain, yang memuat materi dasar kesehatan reproduksi yang proporsional sebagai berikut : 1) fungsi organ sistem reproduksi manusia yang mencangkup pemahaman remaja tentang perubahan fisik anak laki – laki dan perempuan saat menjadi remaja, mengenal masa subur, terjadinya proses kehamilan; 2) metode kontrasepsi KB; 3) pencegahan penyakit menular seksual; 4) prilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab; 5) Akibat dari kehamilan tak dikehendaki.

2. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Bidang Kesehatan Reproduksi Remaja.

Petugas kesehatan dapat melakukan kunjungan ke sekolah – sekolah untuk memberikan informasi dasar kesehatan reproduksi dan seksualitas yang proporsional sesuai dengan pemahaman dan tingkat pendidikan remaja serta tidak menganggap tabu untuk membicarakan permasalahan kesehatan reproduksi dan seksualitas.

### 3. Bagi Pemerintah Kabupaten Sukoharjo

- a. Menyediakan rubrik – rubrik khusus atau membuat program tayangan atau siar yang memuat informasi dasara kesehatan reproduksi dan permasalahan kesehatan reproduksi remaja secara positif dan berkelanjutan di media cetak (majalah/koran) dan elektronik (video/radio).
- b. Menyelenggarakan program/kegiatan KRR dengan sasaran remaja maupun orang tuanya.
- c. Membentuk LSM yang berkonsentrasi pada penanganan masalah kesehatan reproduksi bagi remaja meliputi klinik konsultasi dan pelayanan perawatan bagi remaja dengan masalah kesehatan reproduksi serta dikenalkan bagi remaja tentang hak – hak reproduksinya.

### 4. Bagi MIKM

Dilakukan penelitian lain tentang kesehatan reproduksi remaja dengan metode obeservasi dan pengamatan langsung untuk mendapatkan data – data yang benar – benar akurat tentang prilaku seksual remaja terutama hubungan seksual (*intercourse*) pranikah.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ali, M., dan Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja*. PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
2. Andiyani, Afiatin. *Konsep Diri, Harga Diri dan Kepercayaan Diri dan Kepercayaan Diri Remaja*, Jurnal Remaja: 1996, no2, 23-30.
3. Ari Kunto. *Manajemen Penelitian*. PT. Reneka Cipta, Jakarta, 2000.
4. Ary Ginanjar Agustain, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Penerbit Arga, Bandung, 1997.
5. Azwar, S. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. (Edisi 2) Cetakan VI. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
6. Azwar, s. *Relabilitas dan Validitas*. Edisi Ketiga. Cetakan kedua. Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2000.
7. BPS. *Indonesia Young Adult Reproductive Health Survey 2002-2003*. Jakarta, 2003.
8. .... *Pedoman Petugas BKKBN*, BKKBN, Jakarta, 2003.
9. .... *Qua Vadis, Studi Prilaku Seksual Remaja Indonesia*, dalam: *Warta Demografi*, tahun ke-5, Jakarta, 2002, hal 36-41.
10. Changara, H. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta, 2000.
11. Departemen Kesehatan, RI. *Pelayanan Peduli Kesehatan Reproduksi Remaja*. Makalah Pelatihan Nasional Kesehatan Peduli Remaja. Dirjen Kesehatan Keluarga, Jakarta, 2003.
12. Departemen Kesehatan, RI. *Sistem Kesehatan Nasional*, Jakarta, 2003.
13. Davis, M.,. *Tes EQ Anda*. PT. Mitra Media, Jakarta, 2006.
14. Diene M. et al, *Teen Sexual Bihavior. Applicability of The Theory of Reasoned Action*. Universitas of Washington. Journal of Marriage and Family Vol. 64, 2002, p. 885-897.
15. Efendy, A. *Prilaku Sehat, Kebiasaan Merokok dan Minuman Keras di Kalangan Remaja Bali*. PT. Reneka Cipta, Jakarta, 2000.
16. Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2002.

17. Goleman Daniel, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* ( Terjemahan : Alex Tri Kuntjono Widodo), Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996.
18. Gottman John, *Kiat – kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* ( Edisi terjemahan : T. Hermaya), PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, 1997.
19. Hadi, Sutrisno, *Analisis Butir Instrumen Angket, Tes dan Skala Nilai dengan “Basica”*, Andi Offset, Yogyakarta, 1991.
20. Hambali. *Mensosialisasikan Pendidikan Seks Untuk Remaja, Jender dan Kesehatan*. Berita Berkala. Vol. No. 6, Jakarta, 2000, hal. 29-30.
21. Hanoman, *Pertumbuhan Remaja di Indonesia*, Suara Karya, Jakarta, 2000.
22. Hariwijaya M. *Tes EQ*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.
23. Imran, I. *Perkembangan Seksual Remaja*. PKBI, IPPF, BKKBN dan UNFPA, Jakarta, 1999.
24. Kollmann, N. *Lokakarya Kesehatan Perempuan, Kesehatan Reproduksi Remaja*. (Edisi 1). Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia & The Ford Foundation, Jakarta, 1998.
25. Kartono, K. *Psikologi Umum*. Mandar Maju, Bandung, 1990.
26. Madani, Y. *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*. Panduan bagi Orang Tua, Ulama, Guru dan kalangan lainnya. Cetakan I, Pustaka Zahra, Jakarta, 2003.
27. Mar’at. *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982.
28. Munajat, N. *Resiko Reproduksi Remaja*. PKBI kerjasama dengan IPPF, BKKBN dan UNFPA, Jakarta, 1999.
29. Narendra, M., et al. . *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. (Edisi Pertama). CV. Sagung Seto, Jakarta, 2002.
30. Nargis. *Hubungan Struktur dan Fungsi Keluarga dengan Prilaku Seksual Pranikah Remaja SMU Di Wilayah Ujung Berung Bandung*, Tesis (tidak diterbitkan). Pasca Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2004.
31. Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Cetakan ke empat. Ghalia Indonesia, Jakarta, 1999.
32. Notoatmodjo, S. *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta, 2003.



33. Notoatmodjo. S. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Prilaku Kesehatan*, Andi Ofset, Yogyakarta, 1993.
34. Noor, Sirajudin. *Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja pria-wanita dengan Kecenderungan Remaja pria-wanita Melakukan Hubungan Seksual (intercourse) Pranikah di Indonesia*. Tesis (tidak diterbitkan). Pasca Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2004.
35. Nirmala Murti, Nurul, *Hubungan antara Kecerdasan Emosi (EQ) dan Sikap siswa dengan Prestasi Belajar Biologi Siswa SLTP N 1 Colomadu Kabupaten Karanganyar*, Tesis(tida diterbitkan). Pasca Sarjana PS Teknologi Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2003.
36. Pangkahila, W. *Perkembangan Seksual Remaja, Upaya dan Cara Mengatasinya*.PT. Reneka Cipta, Jakarta , 1998
37. Panuju, P., Ida Ummami. *Psikologi Remaja*. PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta,1999.
38. Patton, Patricia, *Kecerdasan Emosi Pelayanan Sepenuh Hati*, ( edisi terjemahan : Sulitno Harahap), PT. Pustaka Delapratasa, Jakarta, 1997.
39. .... ,*Prilaku Seksual Mahasiswa Semarang*. PILAR, DKT, Semarang, 2006.
40. Sarwono, S.W. *Psikologi Remaja* (Ed.rev) PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
41. Small, S.A., Luster, T. *Adolescent Sexual Activity: An Ecological, Risk-Factor approach*. Journal of Marriage and The Family, 1994p. 181-192.
42. Stanley, Lemeshow, et al.,. *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1997.
43. Stein, Steven J, *Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (edisi terjemahan : Trinandia Rainy Januarsari dan Yudi Murtanto), Kaifa, Bandung, 2002.
44. Tanjung, A., et al. *Kebutuhan Akan Informasi dan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja; Lporan Need Assesment di Kupang, Palembang, Singkawang, Cirebon dan Tasikmalaya*, (ED riv). PKBI, BKKBN dan UNFPA, Jakarta, 2003.
45. Turuy, R. (). *Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dalam Hubungannya dengan Sikap Terhadap Hubungan Seksual Pranikah Pada Siswa SMUN 1 Kotamadya Ternate Propinsi Maluku Utara*, Tesis(tida diterbitkan). Pasca Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2003.

46. Widjanarko, M. *Seksualitas Remaja*, (Seri Laporan No. 90).: Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Ford Fondation, Yogyakarta ,1999.
47. Yahya, *Prilaku Seksual Remaja*, Suara Karya, Jakarta, 2001.
48. Zainun,M., *Psikologi Remaja*, [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com),2002